UPAYA GURU DALAM MENANAMKAN KECERDASAN SPRITUAL PESERTA DIDIK MELALUI KEGIATAN TAHFIZUL QURAN DI RUMAH TAHFIZD AL-BARQI SITUJUAH BANDA DALAM KABUPATEN LIMA PULUH KOTA

TESIS

Ditulis Sebagai Syarat Mendapatkan Gelar Magister
Program Studi Pendidikan Agama Islam

MUHAMMAD FAKHRUL KRISE, S.Pd.I
NIM. 20116.045

PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BUKITTINGGI
2020

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama / NIM	: Muhammad Fakhrul Krise, S.Pd.I / 201 16 045
Tempat / Tanggal Lahir	: Balai Panjang, / 15 September 1991
Jurusan	: Magister (S2) Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis	: Upaya Guru Dalam Menanamkan Kecerdasan Spritual Peserta Didik Melalui Kegiatan Tahfizul Quran Di Rumah Tahfizd Al-Barqi Situjuah Banda Dalam Kabupaten Lima Puluh Kota

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya dengan judul di atas adalah benar-benar karya asli saya, kecuali yang dicantumkan sumbernya. Apabila kemudian hari terbukti bahwa tesis ini bukan karya sendiri, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, Agustus 2020

Saya yang menyatakan

MUHAMMAD FAKHRUL KRISE, S.Pd.I

NIM. 201 16 0

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah proses bimbingan, proposal tesis yang ditulis oleh **MUHAMMAD FAKHRUL KHISE** dengan judul: UPAYA GURU DALAM MENANAMKAN KECERDASAN SPRITUAL MELALUI KEGIATAN TAHFIZUL QURAN DI RUMAH TAHFIZ AL-BARQI SITURUAH BANDA DALAM Kabupaten Lima Puluh Kota , dipandang layak untuk dilanjutkan menjadi tesis.

BUKITTINGGI , Agustus 2020

Pembimbing

Dr. JUNAIDI, S.Ag, M.Pd.
NIP : 197706162003121003

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

DR. Zulfani Sesmiarni, M.Pd
NIP. 196109212003122005

ABSTRAK

Tesis ini dengan judul "Upaya Guru dalam Menanamkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik melalui Kegiatan Tahfizul Quran di Rumah Tahfizh Al-Barqi Situjuah Banda Dalam Kab Lima Puluh Kota, Tahun 2020" ini ditulis oleh Muhammad Fakhrul Krise , NIM.20116046, pembimbing Dr.Junaidi , M.Pd..

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh sebuah fenomena bahwa kondisi moral atau akhlak generasi muda mulai rusak atau hancur dikarenakan kurangnya adanya pemahaman bagaimana mengelola kecerdasan yang dimilikinya terutama kecerdasan spiritual. Dalam hal ini peneliti menghubungkan masalah krisis moral dan akhlak dengan penanaman kecerdasan spiritual melalui kegiatan hafalan peserta didik di Rumah Tahfiz Al-Barqi.

Fokus pada penelitian ini adalah: 1) Bagaimana penanaman aspek *habluminallah* melalui program Tahfiz di Rumah Tahfiz Al-Barqi? 2) Bagaimana penanaman aspek *habluminannas* melalui program Taahfiz di Rumah Tahfiz Al-Barqi ? 3) Bagaimana penanaman aspek *habluminaalam* melalui program Tahfizh di Rumah Tahfiz Al-Barqi? Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan upaya guru menanamkan kecerdasan spiritual melalui kegiatan hafalan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian terletak di Rumah Tahfiz Al-Barqi Situjuah Banda Dalam. Data yang peneliti dapatkan dari Guru Tahfidz, Kepala Rumah Tahfiz dan Peserta didik. Metode yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) penanaman aspek *habluminallah* melalui program hafalan di Rumah Tahfiz Al-Barqi adalah: *Pertama* membiasakan peserta didik untuk bersikap positif dari hal kecil misalnya Taharah, mengaji, shalat, mengucapkan salam, serta berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran. *Kedua* melibatkan peserta didik dalam beribadah misalnya beribadah shalat berjamaah sholat Duha, dan puasa sunnah . *Ketiga* memotivasi peserta didik agar melakukan ibadah dirumah dan disekolah.

2) penanaman aspek *habluminannas* melalui hafalan juz amma Rumah Tahfiz Al-Barqi 1 adalah : *Pertama* guru membiasakan peserta didik untuk saling membantu saling menasehati, danmemaafkan. *Kedua* melatih peserta didik untuk bersikap syukur dengan mengucapkan kalimat alhamdulillah. *Ketiga* memelihara kesopanan dengan keteladanan. 3) penanaman aspek *habluminaalam* melalui tahfizul quran Rumah Tahfiz Al-Barqi adalah : *Pertama* mengajak peserta didik untuk mengenal alam melalui kegiatan belajar langsung seperti tahfiz camp. *Kedua* memberikan rasa kesadaran kepada peserta didik untuk mensyukuri nikmat Allah.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ii
HALAMAN PERSETUJUAN iii
SURAT PERNYATAAN iv
ABSTRAK xiv
DAFTAR ISI xvii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian 1
B. Fokus Penelitian 10
C. Tujuan Penelitian 10
D. Kegunaan Penelitian 11
E. Penegasan Istilah 13
F. Sistematika Pembahasan 17

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori
1. Kajian tentang Guru
a. Pengertian Guru 19
2. Kajian Kecerdasan Spiritual
a. Pengertian Kecerdasan 22
b. Pengertian Spiritual 25
c. Pengertian Kecerdasan Spiritual 27
d. Fungsi Kecerdasan Spiritual 31
e. Cara Meningkatkan Kecerdasan Spiritual 33
3. Penanaman Aspek Kecerdasan Spiritual

a. Hubungan Manusia dengan Allah 37
b. Hubungan Manusia sesama Manusia 43
c. Hubungan Manusia dengan Alam 46
d. Implementasi Penanaman Kecerdasan Spiritual 49

e. Manfaat Penanaman Kecerdasan Spiritual 55
4. Kajian Tahfizul Quran
a. Pengertian Hafalan 55
b. Metode dalan Menghafal 62
c. Persiapan Menghafal 70
d. Hal-hal yang diperhatikan dalam menghafal 73

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian..... 75
B. Kehadiran Peneliti 77
C. Lokasi dan Waktu Penelitian 78
D. Sumber Data..... 79
E. Teknik Pengumpulan Data..... 81
F. Analisa Data 83
G. Pengecekan Keabsahan Data..... 85
H. Tahap-Tahap Penelitian 91

BAB IV: HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data 93
B. Temuan Penelitian 120
C. Analisa Data 116

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan..... 130
B. Saran 130
C. Daftar Pustaka..... 132

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks penelitian

Pendidikan adalah aset penting untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia, mulai dari kebutuhan individu maupun kelompok untuk mencapai tujuan. Seiring dengan perkembangan zaman yang terus mengalami perubahan dan kemajuan ke arah modern, hal ini menjadi pertimbangan dalam mendidik dan membentuk kepribadian anak agar tidak terjerumus ke dalam nilai-nilai yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Adanya perubahan-perubahan tersebut sangat berpengaruh terhadap dunia pendidikan, sehingga pendidikan banyak dituntut untuk terlibat secara aktif dalam perubahan-perubahan yang terjadi. Maka dari itu, pendidikan merupakan suatu kebutuhan mendasar yang membentuk pola fikir dan kepribadian manusia.

Sedangkan dalam konteks Islam pendidikan mengandung bahan pelajaran yang terkait keimanan, ibadah, alquran, akhlak, muamalah, syariah dan tarikh yang dibutuhkan untuk mengatur kehidupan manusia.[1]Maka dari itu, pendidikan yang berlabel agama dalam pendidikan Islam memiliki transmisi spiritual yang sangat nyata proses pengajarannya, dibanding

[1] Zaky Mubarok, *Akidah Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001) hal 47

dengan pendidikan umum. Pendidikan Islam memiliki keinginan untuk mengembangkan keseluruhan aspek dalam diri anak didik secara berimbang, baik aspek intelektual, spiritual, moralitas, keilmiahan, *skill* (keterampilan) dan kultural.[2]Dari pemaparan di atas Islam dapat mengembangkan ketiga aspek melalui pendidikan.

Sebagaimana yang tercantum dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1, tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia menyebutkan bahwa :[3]

> Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan dalam rangka mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Berdasarkan undang-undang di atas maka pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana untuk melakukan proses belajar. Dimana dalam proses pembelajaran terjadi suatu usaha untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Selain itu, potensi peserta didik akan berkembang dalam proses pembelajaran. Tidak hanya dalam aspek pengetahuan dan keterampilan, namun akhlak mulia juga perlu ditanamkan dari pembiasaan spiritual guna mencapai tujuan pendidikan.

Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 menyebutkan

---

[2] Arifuddin Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Kultura, 2008), hal. 1-2.

[3] Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional* Pasal 1 Ayat 1

bahwa:[4]

> Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara demokratis serta bertanggung jawab.

Sebagaimana undang-undang di atas pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan individu yang berguna untuk bangsa. Selain itu, pendidikan juga bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi individu yang lebih baik. Adapun individu yang dimaksud yaitu individu berilmu dan kreatif yang dibentuk berdasarkan pengetahuan dan keterampilan, serta berakhlak mulia yang dibentuk berdasarkan penanaman spiritual.

Spiritual Quotient adalah kecerdasan nurani yang membimbing manusia untuk berbuat kebaikan dan mengembangkan dirinya secara utuh untuk menerapkan nilai-nilai positif.[5]Jadi, *Spiritual Quotient* melalui manajemen diri dapat melatih dan menuntun diri guna mencari dan menemukan misi dan tujuan hidup. Selanjutnya, dengan menemukan misi hidup tersebut, diharapkan dapat memberi makna dalam mengisi kehidupan. Maka dari itu, dengan ditanamkan kecerdasan spiritual peserta didik dapat menjalin hubungan baik dengan Allah ataupun menjalin hubungan baik dengan manusia.

Gambaran kehidupan masyarakat modern sekarang ini dimana krisis

---

[4]*Undang-Undang Republik....*

[5] Sutikno, *Sukses Bahagia Dan Mulia Dengan 5 Mutiara Kecerdasan Spiritual*(Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014), hal. 3

global yang sedemikian kompleks sudah merambah setiap sudut kehidupan kita mulai dari kesehatan, mata pencaharian, kualitas lingkungan, hubungan sosial, ekonomi, teknologi, politik, dan bahkan merasuk ke dalam krisis moral, intelektual, dan krisis spiritual sekaligus.[6] Krisis spiritual ini ditandai dengan hidup tak bermakna. Kehendak hidup bermakna inilah yang sekarang menjadi visi hidup alternatif di tengah meluasnya problem-problem spiritual yang menjangkit manusia modern dewasa ini. Apabila gagal, mereka tidak saja gagap menjalani hidup secara lebih bermakna, melainkan juga mereka sudah gelap dengan diri mereka sendiri. Seperti yang kita ketahui bahwa semakin lama kondisi moral atau akhlak generasi muda mulai rusak atau hancur dikarenakan kurangnya adanya pemahaman bagaimana mengelola kecerdasan yang dimilikinya terutama kecerdasan spiritual..[7]

Berangkat dari permasalahan di atas penanaman kecerdasan spiritual menjadi dasar dalam memberikan pondasi terhadap anak agar dapat memerangi dunia perubahan yang tidak mudah untuk diarungi dengan berbagai tantangan dunia. Pembenahan diri bagi semua manusia, secara individu harus dilakukan untuk membantu memfilter perubahan- perubahan yang sedang dan akan terjadi. Sebagaimana pemaparan di atas, pendidikan memiliki pengaruh besar dalam kesinambungan hidup manusia, dan menjadi sarana inovasi bagi perubahan demi kualitas kesejahteraan hidup manusia,

---

[6] Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia, Kecerdasan Spiritual ; Mengapa SQ Lebih Penting Daripada IQ dan EQ,* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2002), hal. 2-3

[7] Dharma Kesuma,dkk, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal 3

yang diiringi dengan laju kemajuan serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat.

Secara formal, institusi yang layak dijadikan sebagai tempat pengembangan potensi manusia adalah sekolah. Oleh karena itu, sekolah sebagai lembaga pendidikan tidak hanya mempunyai tanggung jawab yang besar dalam menanamkan kecerdasan intelektual, dan emosional peserta didiknya, tetapi yang terpenting juga diharapkan mampu menanamkan kecerdasan spiritual peserta didik. Untuk menanamkan hal tersebut perlu adanya bantuan seorang pendidik.

Guru merupakan figur yang sangat penting, sehingga menempatkan kedudukan pendidik setingkat dibawah kedudukan nabi dan rasul. Maka dari itu, peranan pendidik dalam menunjang keberhasilan sangat penting. Karena upaya apapun untuk meningkatkan mutu pendidikan harus bersinggungan dengan guru.[8] Jadi, seorang pendidik harus mempunyai kemampuan yang baik agar dapat mencetak peserta didik yang berkompeten, terutama dalam bidang keislaman berupa akhlak mulia. Hal tersebut, dapat dijadikan pondasi dalam membentengi semua gangguan dari hal-hal yang kurang baik.

Menurut Imam Al-Ghazali, kriteria menjadi seorang guru atau pendidik yang islami dan profesional diantaranya pendidik memiliki akhlak yang sempurna agar dapat menjadi teladan bagi peserta didik. Selain itu pendidik juga harus mempunyai tanggung jawab yang besar dalam

[8] Muhammad Fatkhurahman dan Sulistyorini, *Meretas Pendidik Berkualitas Dalam Pendidikan Islam,*(Yogyakarta:Teras,2012),hal. 5

mengajar, dan mengarahkan peserta didik untuk mendekatkan diri kepada Allah serta membantu peserta didik untuk menghadapi kehidupan di dunia dan akhirat.[9] Jadi, selain mengembangkan intelektual guru juga dapat membantu peserta didik mendekatkan diri kepada Allah dengan menanamkan kecerdasan spiritual yang meliputi hubungan baik dengan Allah*(habluminallah),* hubungan manusia dengan manusia*(habluminannas)* dan hubungan baik dengan lingkungan *(habluminalalam).*

Melihat pentingnya penanaman kecerdasan spiritual pada anak, setiap sekolah memiliki cara sendiri untuk membentuk sikap anak. Seperti halnya yang diterapkan di Rumah tahfizh Al-Barqi yang dilakukan oleh guru dengan pembiasaan-pembiasaan yang baik sejak dini misalnya tahfizul Quran . Melalui program tersebut, diharapkan dapat membentuk sikap baik peserta didik dan akan memahami bahwa manusia memiliki hubungan dengan Allah, hubungan baik dengan sesama manusia dan hubungan dengan lingkungan. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt QS An-Nisa ayat 36 :[10]

وَٱعْبُدُواْ ٱللَّهَ وَلَا تُشْرِكُواْ بِهِۦ شَيْـًٔا ۖ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا وَبِذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَٰمَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينِ وَٱلْجَارِ ذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْجَارِ ٱلْجُنُبِ وَٱلصَّاحِبِ بِٱلْجَنۢبِ وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُكُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Artinya: *"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan- Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua (ibu*

[9] Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Aksara, 2016)hal.15-16

[10] QS. An-Nisa ayat 36

bapak), kerabat-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan yang jauh, teman-teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri."

Ayat tersebut mengandung dua bentuk akhlak, yaitu akhlak kepada Allah (*habluminallah*) dan akhlak terhadap sesama manusia (*habluminannas*). *Habluminallah* ditunjukkan dengan perintah agar kita menjalin hubungan baik kepada Allah dengan cara tidak menyekutukan-Nya dengan yang lain. *Habluminannas* ditunjukkan dengan perintah berbuat baik kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang miskin tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, orang yang dalam perjalanan dan hamba sahaya. Allah menurunkan ayat tersebut agar manusia dapat menjalin hubungan baik dan diharapkan tidak terjadi tindakan perubahan nilai. Jadi, apabila seseorang ditanamkan kecerdasan spiritual sejak kecil maka, akan dapat menghalangi perubahan yang kurang baik.

Program hafalan di laksanakan untuk membentuk sikap peserta didik. khususnya sikap islami. Peneliti menyebut sikap islami lantaran program tersebut mampu membentuk jiwa spiritual. Selain itu, melalui program itu anak terbiasa untuk mendekatkan diri kepada Allah. Karena dalam program tersebut berisi hafalan al-quran dan juga hafalan doa sehari-hari yang dapat menjadikan anak untuk selalu memohon kepada Allah. Dalam pelaksanaannya, usai hafalan tersebut dilakukan peserta didik juga dituntut memahami isi yang terkandung di dalamnya. Hal itu dilakukan

dengan mengkaji makna atau arti setiap surat, hadis, dan doa. Melalui program tersebut, siswa akan terbiasa berdoa sebelum dan sesudah

melakukan kegiatan. Mencontoh perilaku, sifat, dan sikap Rasulullah Muhammad SAW. Selain itu, peserta didik dapat mengetahui bagaimana isi kandungan al-quran, khususnya hafalan juz .

Dilihat dari hal diatas peneliti menemui salah satu lembaga pendidikan yaitu Rumah Tahfiz Al-Barqi Situjuah Banda Dalam. Pada lembaga tersebut peneliti menjumpai salah satu program keagamaan yang sangat diunggulkan yaitu tahfidz. Maka, untuk menunjang program tersebut lembaga memiliki beberapa guru Tahfiz yang memang hafal alquran. Beliau mengajarkan hafalan kepada peserta didik dengan metode hafalan dan setoran. Metode hafalan adalah proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar. Pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal.[11] Penanaman kecerdasan spiritual hafalan, diharapkan dapat melakukan hubungan baik dengan Allah, dengan manusia dan lingkungannya.

Alasan peneliti memilih lokasi di Rumah Tahfiz Al-Barqi Situjuah Banda Dalam, ialah Rumah Tahfiz Al-Barqi Situjuah Banda Dalam merupakan madrasah yang cukup populer di daerah tersebut. Madrasah tersebut cukup memiliki prestasi, baik di bidang akademik maupun di bidang non akademik. Di dalam proses kegiatan tahfidz sangat diperhatikan,

[11] Abdul Aziz dan Abdul Rauf, *KiatSukses Menjadi HafizhQur'an Da'iyah*, (Bandung: Syaamil Cipta Media, 2004),hal. 49

dengan didukung budaya sekolah dan pembiasaan- pembiasaan baik yang akan menambah poin keunggulan rumah tahfiz tersebut.

Pembiasaan-pembiasaan yang terdapat di rumah tahfiz mulai dari pembiasaan kedisiplinan, baik dari guru maupun dari peserta didik.

Selanjutnya, pembiasaan keagamaan yakni hafalan yang dilakukan hari senin sampai jumat sore dilakukan di kelas rendah. Sabtu dan ahad juga terdapat pembelajaran tahfidz. Selain itu, pembiasaan keagaaman lainnya ialah membaca asmaul husna dan berdoa sebelum belajar dimulai. Untuk pembiasaan keagamaan dikelas tinggi yakni; melaksanakan shalat dhuha dan membaca surat yang untuk mentahsin bacaan serta menghafal surat pendek sebelum pra hafalan di Rumah Tahfiz Al-Barqi Situjuah Banda Dalam . dalam bidang keagamaan memiliki beberapa macam program yaitu program harian , mingguan, bulanan, dan tahunan.[12]

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai keagamaan peserta didik di Rumah Tahfiz Al-Barqi Situjuah Banda Dalam dilakukan melalui kegiatan pembiasaan dan pengamalan keagamaan dengan tujuan agar, peserta didik memiliki hubungan yang baik kepada Allah, pada manusia maupun pada lingkungan sekitarnya. Salah satu upaya yang dilakukan dengan menanamkan pola pendidikan spiritual yang disesuaikan dengan visi madrasah yaitu terwujudnya peserta didik yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, berwawasan global. Adapun tujuan dari

[12] Hasil Observasi di rumah tahfizd Al-Barqi ,1 juli 2020 Pukul 06.00-11.00

pembiasaan keagaamaan hafalan tersebut diharapkan dapat menguatkan keimanan dan keislaman peserta didik serta dapat menjaga hubungan baik antar sesama dalam kehidupannya. Hal tersebutlah yang kemudian menarik perhatian peneliti untuk meneliti "Upaya Guru Dalam Menanamkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Melalui Kegiatan Tahfizul Quran di Rumah Tahfiz Al-Barqi Situjuah Banda Dalam Kabupaten Lima Puluh Kota

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas dapat ditarik beberapa fokus penelitian yang akan diteliti yaitu :

1. Bagaimana penanaman aspek *habluminallah* melalui program hafalan di Rumah Tahfiz Al-Barqi Situjuah Banda Dalam?
2. Bagaimana penanaman aspek *habluminannas* melalui program hafalan Rumah Tahfiz Al-Barqi Situjuah Banda Dalam?
3. Bagaimana penanaman aspek *habluminalalam* melalui program hafalan di Rumah Tahfiz Al-Barqi Situjuah Banda Dalam?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dari fokus penelitian diatas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dalam menanamkan aspek *habluminallah* melalui kegiatan hafalan di Rumah Tahfiz Al-Barqi Situjuah Banda Dalam.

2. Untuk mendeskripsikan dalam menanamkan aspek *habluminannas* melalui kegiatan hafalan di Rumah Tahfiz Al-Barqi situjuah

Banda Dalam

3. Untuk mendeskripsikan dalam menanamkan aspek *habluminalalam* melalui kegiatan hafalan di Rumah Tahfiz Al-Barqi Situjuah Banda Dalam.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan tambahan terkait upaya dalam menanamkan kecerdasan spiritual peserta didik. selain itu hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian untuk peneliti lebih lanjut. Dapat digunakan sebagai pemikiran untuk mengembangkan prestasi peserta didik sehingga hasil yang diharapkan madrasah maksimal.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat memberikan informasi dan masukan bagi beberapa pihak, antara lain sebagai berikut.

a. Kepala Rumah Tahfizh
   1) Diharapkan dapat memberikan informasi tentang penanaman kecerdasan spiritual peserta didik melalui kegiatan Tahfizul Quran
   2) Diharapkan dapat memberikan gambaran sejauh mana penanaman kecerdasan spiritual peserta didik melalui kegiatan Tahfizul Quran

b. Guru

1) Sebagai bahan pertimbangan untuk lebih semangat dan bekerja keras lagi dalam menanamkan kecerdasan spiritual pada peserta didik

2) Diharapkan dapat meningkatkan motivasi bagi guru unuk mengintegrasikan kecerdasan spiritual dalam proses pembelajaran.

c. Peserta Didik

1) Diharapkan peserta didik memiliki hubungan yang baik kepada Allah, sesama teman dan alam, sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.
2) Diharapkan dapat meningkatkan kebiasaan peserta didik bertindak dan berperilaku yang baik.

d. Bagi Peneliti Lain/ Pembaca

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat serta menambah pengetahuan dan referensi bagi pembaca.

e. Bagi Peneliti

1) Untuk memperoleh pengalaman secara langsung dalam bidang penelitian terutama dengan meneliti penanaman kecerdasan spiritual peserta didik melalui kegiatan

Tahfizul Quran , dan menjadi pembelajaran bagi peneliti bagaimana cara menanamkan kecerdasan spiritual pada peserta didik ketika menjadi guru kelak.

f. Bagi Perpustakaan IAIN Bukittinggi

Sebagai bahan koleksi dan referensi untuk digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan bagi mahasiswa lainnya.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan penegasan sebagai berikut:

1. Penanaman

Penanaman ialah segala usaha memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya insani yang ada padanya menuju terbentuknya manusia yang seutuhnya sesuai dengan norma Islam.[13]

Secara operasional penanaman merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan sesuai kebutuhan, dalam pendidikan diaktualisaikan dengan latihan.

2. Kecerdasan Spiritual

Secara konseptual *spiritual quotient* merupakan kecerdasan

[13] Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya,2008)hal.24

tertinggi yang mengintegrasikan semua kecerdasan di atas dan menjadikan manusia sebagai makhluk yang benar-benar utuh secara intelektual, emosional dan spiritual. Menjadi cerdas spiritual berarti sadar bahwa siapa pun kita dan apa pun keadaan kita, kita memiliki misi dan peranan yang amat khusus dari Tuhan selama hidup di dunia ini.[14]

Sedangkan secara operasional kecerdasan spiritual adalah kecerdasan nurani yang membimbing manusia untuk berbuat kebaikan

dan mengembangkan dirinya secara utuh untuk menerapkan nilai-nilai positif.

3. Guru

Secara konseptual guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina peserta didik, baik secara individual maupun klasikal disekolah maupun diluar sekolah.[15]

Sedangkan secara operasional guru memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan karena guru yang membina peserta didik disekolah dan guru yang mengajarkan segala hal kepada peserta didik itu sendiri, agar peserta didik dapat menghadapi tantangan zaman sekarang.

[14] Haddar, *"Upaya Pengembangan*.... hal.43

[15] Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010),hal. 159

4. Peserta didik

Secara konseptual peserta didik adalah anak didik yang mendapat pengajaran ilmu. Secara terminologi peserta didik adalah anak didik dari individu yang mengalami perubahan, hingga memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian.[16]

Sedangkan secara operasional peserta didik adalah seorang anak yang memerlukan bimbingan serta arahan untuk dapat membentuk kepribadiannya.

5. Tahfizul Quran

Secara konseptual menghafal adalah proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar. Pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal.[17]

Sedangkan secara operasional menghafal merupakan cara untuk mengingat sesuatu dengan jalan mengucapkan berulang-ulang dan mendengarkan.

6. Hubungan baik dengan Allah *(hablumminallah)*

Secara konseptual hubungan manusia dengan Allah, Tuhan Yang Maha Esa sebagai dimensi takwa pertama, menurut

[16] Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam,*(Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal 144

[17] Rauf, *KiatSukses...*hal. 49

ajaran Ketuhanan Yang Maha Esa merupakan *prima causa* hubungan-hubungan yang lain. Karena itu, hubungan inilah yang seyogiyanya diutamakan dan secara tertib diatur tetap terpelihara. Karena, dengan menjaga hubungan dengan Allah, manusia akan terkendali tidak melakukan kejahatan terhadap diri sendiri, masyarakat dan lingkungan hidupnya. Sesungguhnya inti takwa kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa adalah melaksanakan segala perintah dan menjauhi semua larangan-Nya.[18]

Sedangkan secara opersional *habluminallah* yaitu hubungan manusia dengan Tuhannya dapat digambarkan dengan melakukan ibadah seperti shalat dan mengaji alquran. Dengan meningkatkan ibadah maka hubungan dengan Allah juga akan terjalin dengan baik.

7. Hubungan baik dengan sesama manusia *(habluminannas)*

Secara konseptual hubungan manusia dengan manusia bersumber dari undang-undang kehidupan yaitu al-Quran dan Hadits yang didalamnya terkandung beberapa prinsip tentang kehidupan di dalam dunia dan akhirat.[19]

Sedangkan secara operasional hubungan baik sesama manusia dapat dilihat dari pengamalan sila pancasila ke 4,

[18] Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), hal. 367

[19] Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009,hal.82

yaitu persatuan, dimana manusia harus saling bersatu dalam melakukan amal shaleh, dan menerima perbedaan.

8. Hubungan baik Manusia dengan Alam (*habluminalalam)*

Secara konseptual hubungan manusia dengan lingkungan hidupnya dapat dikembangkan antara lain dengan memelihara dan menyayangi binatang dan tumbuh-tumbuhan, tanah, air, dan udara serta semua alam semesta yang sengaja diciptakan Allah untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya.[20]

Sedangkan secara operasional hubungan baik dengan lingkungan dapat dilakukan oleh manusia dengan menjaga dan memelihara lingkungan dimana mereka tinggal.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan di sini bertujuan untuk memudahkan jalannya pembahasan terhadap suatu maksud yang terkandung, sehingga uraian-uraian dapat diikuti dan dapat dipahami secara sistematis. Secara keseluruhan penelitian ini terdiri dari enam bab, masing-masing disusun secara rinci dan sistematis sebagai berikut.

Bab I merupakan konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

[20] Daud Ali, *Pendidikan Agama,*...hal 371

Bab II memuat kajian pustaka yang memaparkan konsep penanaman kecerdasan spiritual yang meliputi *hablumminallah*, *habluminannas*, dan *habluminalalam*. Kemudian memuat tinjauan tentang hafalan juz amma, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.

Bab III merupakan metode penelitian yang menjelaskan tentang rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV memaparkan data hasil penelitian dilokasi Rumah Tahfizh Al-Barqi Situjuah Banda Dalam . Sub bab kedua memaparkan temuan hasil penelitian dilokasi Rumah Tahfizh Al-Barqi Situjuah Banda Dalam. Sub bab ketiga memaparkan analisis data.

Bab V kesimpulan dari hasil penelitian

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Kajian Tentang Guru

a. Pengertian Guru

Guru merupakan salah satu komponen dalam proses pendidikan yang memiliki posisi strategis di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Adanya seorang guru diharapkan dapat menjadi keberhasilan dalam proses mendidik anak. Dan guru adalah orang yang berwenang serta bertanggung jawab untuk membimbing dan membina peserta didik, baik secara individual di sekolah maupun di luar sekolah.[21] Jadi, sebagai seorang guru diharuskan dapat mendidik dan menjadi tokoh, panutan bagi peserta didik. Karena, guru akan selalu menjadi acuan bagi peserta didik dalam bertindak.

Peserta didik dalam bertindak tidak akan lepas dari tokoh yang menjadi panutannya yaitu guru atau pendidik. Pendidik merupakan orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya. Serta mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, sebagai khalifah dibumi, sebagai makhluk sosial dan makhluk

[21] Djamarah,2010, *Strategi Belajar..* Jakarta: Rineka Cipta hal.159

individu yang sanggup berdiri sendiri.[22] Selanjutnya guru menurut islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi kognitif, potensi afektif serta potensi psikomotoriknya.[23] Dan guru bukan hanya sebagai "penyampai" materi pelajaran, tetapi guru adalah sumber inspirasi "spiritual" sekaligus sebagai pembimbing sehingga terjalin hubungan antara guru dengan anak didik yang mampu melahirkan keterpaduan bimbingan rohani dan akhlak.[24]

Sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Quran Surat Ali- Imrah ayat 164:

لَقَدْ مَنَّ ٱللَّهُ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُواْ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتِهِۦ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَإِن كَانُواْ مِن قَبْلُ لَفِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ

Artinya : *Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang- orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab dan Al Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.*

Ayat tersebut mengandung kesimpulan bahwa tugas Rasulullah selain sebagai Nabi, juga sebagai (pendidik) guru. oleh karena itu, tugas

[22] Ihsan Hamdani dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001),hal. 93

[23] Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional,* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2004), hal. 128

[24] Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif,* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), hal.5

utama guru sebagai berikut :[25]

1) Penyucian, yakni pengembangan, pembersihan dan pengangkat jiwa kepada pencipta-Nya, menjauhkan diri dari kejahatan dan menjaga diri agar tetap berada pada fitrah.
2) Pengajaran, yakni pengalihan berbagai pengetahuan dan akidah kepada akal dan hati kaum muslim agar mereka menerapkan tingkah laku yang baik dalam kehidupannya.

Jadi, peran guru dalam proses pendidikan itu tidak hanya menjalankan fungsi alih ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga bertugas untuk menanamkan nilai (*value*) serta membangun karakter (*character building*) peserta didik secara berkelanjutan dan berkesinambungan. [26] Oleh karena itu, peran guru sangat mempengaruhi perkembangan peserta didik. Karena, guru merupakan komponen yang sangat penting dalam lingkungan sekolah, guru memiliki tugas mendidik peserta didik agar dapat meraih keberhasilannya. Dan, seorang guru harus bisa menjadi panutan, baik dari sikap dan perilaku yang ditunjukkan di sekolah.

Peran pendidik sebagai sumber ilmu pengetahuan dan keteladanan, hanyalah sebagian dari banyak peran yang harus dilaksanakan oleh pendidik dalam pendidikan islam.[27] Kemudian, peran pendidik dalam pendidikan islam sangat penting dalam membentuk dan menanamkan nilai

[25] Nurdin, *Kiat Menjadi* .. hal. 128

[26] Binti Maunah, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), hal. 150

[27] Rosidin, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Depok: RajaGrafindo Persada, 2019), hal. 206

spiritual peserta didik. Berdasarkan berbagai pendapat di atas penulis dapat disimpulkan bahwa guru merupakan orang yang bekerja dalam bidang pendidikan, memiliki tanggung jawab untuk mendidik peserta didik serta menanamkan nilai-nilai keagamaan yang dapat digambarkan dalam kehidupan sehari-hari serta menjadi bekal untuk kehidupan dunia dan akhirat kelak.

2. Kajian Kecerdasan Spiritual

a. Pengertian Kecerdasan

Manusia diciptakan Allah di bekali dengan sebuah kecerdasan. Dimana kecerdasan yang diberikan kepada manusia agar manusia dapat berpikir dan bertindak dengan baik. Kecerdasan atau biasa disebut inteligensi berasal dari bahasa latin *"Intellegence"* berarti menghubungkan atau menyatukan satu sama lain (*to organize, to relate, to bind together*). [28] Sedangkan dalam bahasa Arab disebut *Al-dzaka* menurut arti bahasa adalah pemahaman, kecepatan dan kesempurnaan sesuatu dalam, kemampuan memahami sesuatu secara tepat dan sempurna.[29] Jadi, kecerdasan merupakan kemampuan pada diri seseorang untuk melakukan aktivitasnya sesuai dengan pemahaman dan kekuatan yang dimilikinya.

Intelegensi atau kecerdasan memiliki beragam arti bagi beberapa ahli yang meneliti. Menurut mereka, kecerdasan adalah sebuah konsep yang dapat diamati tetapi sulit untuk didefinisikan. Berikut ini beberapa ahli

[28] Uswah Wardiana, *Psikologi Umum,* (Jakarta: Bina Ilmu, 2004),hal.159

[29] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002),hal. 96

psikologi memberikan pengertian tentang intelegensi. Gardner memberikan definisi tentang kecerdasan sebagai:[30]

1) Kecakapan untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupannya.
2) Kecakapan untuk mengembangkan masalah
   Baru untuk dipecahkan.
3) Kecakapan untuk membuat sesuatu atau melakukan sesuatu yang bermanfaat di dalam kehidupannya.

Selanjutnya Suharsono menjelaskan bahwa kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan masalah secara benar, yang secara relatif lebih cepat dibandingkan dengan usia biologinya.[31]Selanjutnya, Howard Gardner juga berpendapat bahwa kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan atau menciptakan sesuatu yang bernilai.[32]

Alfred Binet tokoh perintis pengukuran inteligensi, ia menjelaskna bahwa inteligensi merupakan kemampuan individu yang mencakup tiga hal. *Pertama*, kemampuan mengarahkan pikiran atau tindakan, artinya individu mampu menetapkan tujuan untuk mencapainya (*goal setting*). *Kedua,* kemampuan untuk mengubah arah tindakan bila dituntut sedemikian, artinya individu mampu melakukan penyesuaian diri dalam

[30] Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011),hal. 96

[31] Suharsono, *Mencerdasakan Anak,* (Depok, Inisiasi Press, 2003),hal.43

[32] Akyas A. Hari, *Psikologi Umum Dan Perkembangan,* (Jakarta: Mizan Publika, 2004),hal. 141

lingkungan tertentu. *Ketiga,* kemampuan untuk mengkritik diri sendiri atau melakukan auto kritik, artinya individu mampu melakukan perubahan atas kesalahan-kesalahan.[33]

Macam-macam kecerdasan menurut para ahli psikologi di dunia menyimpulkan terkait dengan pemetaan kecerdasan seseorang, dapat dibagi tiga bagian yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Ketiga kecerdasan ini merupakan kecerdasan personal yang melekat pada pribadi seseorang.[34]

1. Kecerdasan Intelektual

   Kecerdasan ini merupakan kemampuan potensial seseorang untuk mempelajari sesuatu dengan menggunakan alat-alat berpikir. Kecerdasan ini bisa diukur dari sisi kekuatan verbal

   dan logika seseorang. Secara teknis kecerdasan intelektual ini pertama kali ditemukan oleh Alfred Binet.

2. Kecerdasan Emosional

   Kecerdasan emosional ini terdiri dari lima komponen pokok, yakni kesadaran diri, manajemen emosi, motivasi, empati, dan mengatur sebuah hubungan sosial. Kecerdasan ini ditemukan oleh Daniel Goleman.

---

[33] T. Safaria, *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak,* (Yogyakarta: Amara Books, 2005),hal.19

[34] Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hal. 30

3. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat dalam diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada di balik sebuah kenyataan atau kejadian tertentu. Secara teknis, kecerdasan spiritual terkait dengan persoalan makna dan nilai. Kecerdasan spiritual digagas dan ditemukan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa macam-macam kecerdasan terbagi menjadi 3 yaitu *pertama*, kecerdasan intelektual dimana kecerdasan ini bisa diukur dari sisi kekuatan verbal dan logika seseorang. *Kedua,* kecerdasan emosional yang mengatur emosi, motivasi dan mengatur sebuah hubungan. *Ketiga*, yaitu kecerdasan spiritual dimana kecerdasan mengangkat fungsi jiwa dengan memiliki kemampuan yang peka dalam melihat makna baik dari suatu kejadian.

a. Pengertian Spiritual

Spiritual berasal dari bahasa latin *Spiritus* yang memiliki arti prinsip. Sedangkan Spiritual dalam *Spiritual Intellegence* (SI) berasal dari bahasa Latin *Sapientia (Sopia)* yang dalam bahasa Yunani berarti kearifan.[35] Menurut Desmita spiritualitas berasal dari kata spiritualitas yaitu dari bahasa inggris *"spirituality"*. Kata dasarnya yaitu "*spirit"* yang berarti

[35] Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Realistik dan Holistik untuk memaknai kehidupan* (Bandung: Mizan, 2007),hal.68

roh, jiwa, dan semangat. Dan kata *spirit* sendiri berasal dari kata latin "*spiritus"* yang berarti luas atau dalam, keteguhan hati atau keyakinan, energi atau semangat, dan kehidupan. Kata sifat spiritual berasal dari kata spiritualitas yang berarti *"of the spirit"* (kerohanian).[36]

Ingersoll mengemukakan spiritualitas merupakan wujud dari karakter spiritual, kualitas atau dasar. Selanjutnya Fox mendefinisikan spiritualitas meliputi komunikasi dengan Tuhan serta upaya seseorang untuk bersatu dengan Tuhan. Sedangkan menurut Tillich spiritual merupakan persoalan pokok manusia dan pemberi substansi dari kebudayaan. Sedangkan Bolinger menyatakan bahwa, spiritual sebagai kebutuhan dalam diri seseorang yang apabila terpenuhi individu akan menemukan identitas dan makna hidup yang penuh arti.[37]

Menurut Agustian, spiritual berasal dari kata spirit, yang artinya murni. Apabila manusia berjiwa jernih, maka dia akan menemukan potensi mulia dirinya, sekaligus siapa Tuhannya.[38] Sedangkan menurut Widi, Spirit juga sering dimaknai sebagai entitas, makhluk atau sesuatu bentuk energi yang hidup dan nyata, meskipun tidak kelihatan di mata biasa dan

---

[36] Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hal.264

[37] *Ingersoll fw 2008 ,Esensial Of Human* hal 265

[38] Wahyudi Siswanto dkk, *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak,* (Jakarta: Amzah, 2012),hal. 11

tidak punya badan fisik seperti manusia, namun spirit itu ada dan hidup.[39] Prijosaksono dan Erningpraja juga menyampaikan bahwa spiritualitas adalah kebutuhan tertinggi manusia.[40]

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa spiritual merupakan kebutuhan manusia dalam kehidupan sehari-hari untuk menemukan potensi dirinya dalam spiritual. Spiritualitas telah dianggap sebagai karakter dari keyakinan seseorang yang lebih pribadi, dan lebih terbuka terhadap pemikiran-pemikiran baru dan beragam pengaruh, dibandingkan dengan keyakinan yang dimaknai atau didasarkan pada agama-agama formal.

b. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual dikemukakan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang bertumpu pada bagian diri kita yang berhubungan dengan ego atau jiwa sadar. Dalam karyanya, *Spiritual Quotient* (SQ) adalah inti dari segala kecerdasan. Kecerdasan ini digunakan untuk menyelesaikan masalah makna dan nilai, yaitu kecerdasan yang digunakan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks dan makna yang lebih luas, kecerdasan untuk menilai

---

[39] Hasan, "*Spiritualitas Dalam Perilaku Organisasi*", dalam https://ejournal.unisnu.ac.id ,diakses tanggal 1 juli 2020.

[40] Wahyudi Siswanto dkk, *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak,* (Jakarta: Amzah, 2012),hal. 11

bahwa jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding orang lain.[41] Menurut Suharsono sebutan untuk IS adalah kecerdasan spiritual dan bukan yang lainya karena kecerdasan ini berasal dari fitrah manusia itu sendiri. Kecerdasan model ini tidak dibentuk melalui kursus atau pemupukan memori faktual dan fenomenal, tetapi merupakan aktualisasi dari fitrah manusia. Ia memancar dari kedalaman diri manusia, jika dorongan-dorongan keingintahuan dilandasi kesucian, ketulusan hati, dan tanpa potensi egoisme. Dalam bahasa yang sangat tepat, kecerdasan spiritual ini akan mengalami aktualisasinya yang optimal jika hidup manusia berdasarkan visi dan misi utamanya, yakni sebagai hamba *(,,abid)* dan wakil Allah *(khalifah)* di bumi.[42]

Secara terminologi, kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan pokok yang dengannya dapat memecahkan masalah- masalah makna dan nilai menempatkan tindakan atau suatu jalan hidup dalam konteks yang lebih luas, kaya dan bermakna.[43] Kecerdasan spiritual berarti kemampuan manusia untuk dapat mengenal dan memahami dirinya sepenuhnya sebagai makhluk spiritual maupun sebagai bagian dari alam semesta. *Spiritual Quotient* adalah kecerdasan nurani yang membimbing manusia untuk berbuat kebaikan dan mengembangkan dirinya secara utuh untuk

[41] Suharsono. *Melejitkan IQ, EQ, SQ.* Depok. Inisiasi Press (2005).

[42] Zohar Zohar D. dan Marshall, S. *SQ, Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*.(Bandung ,Mizan : 2001) hal 69

[43] Nana Syaodih, *Landasan Psikologi dan proses pendidikan* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009) ...,hal.98

menerapkan nilai-nilai positif.[44]

Jadi, *Spiritual Quotient* melalui manajemen diri dapat melatih dan menuntun diri guna mencari dan menemukan misi dan tujuan hidup. Selanjutnya, dengan menemukan misi hidup tersebut, diharapkan dapat memberi makna dalam mengisi kehidupan. Kecerdasan spiritual lebih menitikberatkan konsep yang berhubungan dengan bagaimana seseorang cerdas dalam mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai, dan kualitas kehidupan spiritualnya. Kehidupan spiritual meliputi hasrat untuk bermakna (*the will to meaning)* yang memotivasi kehidupan seseorang untuk mencari makna hidup *(the meaning of life)* dan mendambakan hidup bermakna *(the meaningful life).*

Kecerdasan spiritual dapat menumbuhkan fungsi manusiawi seseorang sehingga membuat mereka menjadi kreatif, luwes, berwawasan luas, spontan, dapat menghadapi perjuangan hidup, menghadapi kecemasan dan kekhawatiran, dapat menjembatani antara diri sendiri dan orang lain, serta menjadi lebih cerdas dalam beragama.[45] Jadi, kecerdasan spiritual dapat ditandai dengan kemampuan seorang anak untuk bisa menghargai dirinya sendiri

maupun orang lain, serta memahami perasaan terdalam seseorang di lingkungannya, mengikuti aturan-aturan yang berlaku, semuanya termasuk

[44] Sutikno, R.Bambang.. *Sukses Bahagia dan Mulia dengan 5 Mutiara Kecerdasan Spiritual*. Jakarta: Gramedia 2014 hal 69

[45] Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru,* (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2012), hal. 167

kunci keberhasilan seorang anak.

Berdasarkan berbagai definisi *Spiritual Quotient*, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa *Spiritual Quotient* atau kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang sudah ada sejak manusia lahir yang dapat membuat manusia dalam menjalani hidup lebih bermakna, selalu mendengarkan hati nuraninya, tak pernah sia-sia karena semua yang dijalaninya selalu memiliki nilai. Jadi, kecerdasan spiritual dapat membantu seseorang untuk membangun dirinya secara utuh. Karena semua yang dijalaninya tidak hanya berasal dari berpikir rasio atau akal saja, tetapi juga menggunakan hati nurani karena hati nurani adalah pusat dari kecerdasan spiritual.

Maka dapat disimpulkan bahwasannya orang yang cerdas spiritualnya merupakan orang yang mampu mengaktualisasikan nilai-nilai ilahi dalam aktivitasnya dalam kehidupan sehari-hari serta berupaya mempertahankan keharmonisan dan keselarasan kehidupannya sebagai wujud dari pengalamannya terhadap tuntutan fitrahnya sebagai makhluk yang memiliki ketergantungan terhadap kekuatan yang berada diluar jangkauan dirinya yaitu Sang Maha Kuasa.

Menurut Indragiri dalam bukunya yang berjudul "Kecerdasan Optimal" menyatakan bahwa ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan spiritual, yakni sebagai berikut;[46]

[46] Indragiri A, *Kecerdasan Optimal,* (Jogjakarta: Starbooks, 2010),hal.90

1) Anak mengetahui dan menyadari keberadaan Sang Pencipta.
2) Anak rajin beribadah tanpa harus disuruh-suruh atau dipaksa.
3) Anak menyukai kegiatan menambah ilmu yang bermanfaat terutama berkaitan dengan agama.
4) Anak senang berbuat baik.
5) Anak mau mengunjungi teman atau saudaranya yang sedang berduka atau bersedih.
6) Anak mau mengunjungi teman atau saudaranya yang sakit.
7) Anak mau berziarah kemakam dengan tujuan yang positif, yaitu merawat makam dan mendoakan orang-orang yang sudah meninggal.
8) Anak bersifat jujur.
9) Anak dapat mengambil hikmah dari suatu kejadian.
10) Anak mudah memaafkan orang lain.
11) Anak memiliki selera humor yang baik dan mampu menikmati humor dalam berbagai situasi.
12) Anak pandai bersabar dan bersyukur, batinnya tetap bahagia dalam keadaan apapun.
13) Anak dapat menjadi teladan yang baik bagi orang lain. Anak biasanya memahami makna hidup sehingga ia selalu mengambil jalan yang lurus.
14) Anak memiliki sifat ikhlas.
15) Anak dapat dipercaya.

c. Fungsi Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang bersumber dari jiwa atau hati nurani yang berpotensi dalam pusat otak manusia. Manusia yang memiliki spiritual yang baik akan memiliki hubungan yang kuat dengan Allah, sehingga akan berdampak pula pada kepandaian dia dalam berinteraksi dengan manusia, karena dibantu oleh Allah yaitu hati manusia dijadikan cenderung kepada- Nya. Oleh karena itu, fungsi kecerdasan spiritual menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, antara lain:[47]

1) Kecerdasan spiritual digunakan dalam masalah eksistensial, yaitu ketika pribadi terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran, dan masalah masa lalu akibat kesedihan.
2) Kecerdasan spiritual menjadikan kita sadar bahwa kita memiliki masalah eksistensial dan membuat kita mampu mengatasinya, karena kecerdasan spiritual memberi kita semua rasa yang menyangkut perjuangan hidup.

   Kecerdasan spiritual membuat manusia memiliki pemahaman tentang siapa dirinya dan apa makna segala sesuatu dan bagaimana semua itu memberikan tempat di dalam dunia kepada orang lain dan makna-makna mereka.
3) Kecerdasan spiritual sebagai landasan bagi seseorang untuk memfungsikan IQ, dan EQ secara efektif. Karena kecerdasan spiritual merupakan puncak

[47] Zohar Zohar D. dan Marshall, S. *SQ, Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*.(Bandung ,Mizan : 2001)hal.28

dari kecerdasan manusia.

4) Kecerdasan spiritual menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks dan makna yang lebih luas dan kaya. Sehingga manusia menjadi kreatif, luwes, berwawasan luas, berani, optimis, dan fleksibel. Karena ia terkait langsung dengan problem-problem yang selalu ada dalam kehidupan.
5) Kecerdasan spiritual dapat memberikan rasa moral, kemampuan menyesuaikan aturan yang kaku dan dibarengi dengan pemahaman sampai batasnya. Karena dengan memiliki kecerdasan spiritual memungkinkan seseorang bertanya apakah saya ingin berada pada situasi ini atau tidak. Jadi, pada intinya kecerdasan spiritual berfungsi untuk mengarahkan situasi.
6) Kecerdasan spiritual dapat menjadikan lebih cerdas secara spiritual dalam beragama. Sehingga seseorang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi dan tidak berpikiran ekslusif, fanatik, dan berprasangka.

Berdasarkan beberapa fungsi di atas dapat disimpulkan, bahwa kecerdasan spiritual berfungsi untuk menjadikan manusia sebagai pribadi yang utuh dan sempurna yang dapat menjalani

hidupnya menjadi lebih baik. Semua masalah dalam hidupnya dapat terselesaikan dengan baik serta lebih percaya diri dalam menghadapi situasi dan kondisi apapun karena prnsip dan tujuannya jelas terarah.

d. Cara Meningkatkan Kecerdasan Spiritual

Selama mengurangi kehidupan yang fana di dunia, setiap orangtua

berusaha mendidik dan mengasuh anak-anaknya agar mempunyai sifat atau karakter yang baik, seperti ketaatan menjalankan ibadah dan senantiasa berlaku jujur dan hormat kepada orangtua. Dengan pernyataan tersebut. Ciri anak ideal yang diharapkan oleh orangtua di era sekarang ini yaitu memiliki IQ *(Intelligence Quotient),* IE *(Intelligence Emotional)* dan IS *(Intelligence Spiritual)* yang tinggi.[48] Dengan kecerdasan spiritual ini dapat membantu seseorang untuk menemukan makna hidup dan kebahagiaan. Karena, kecerdasan spiritual dianggap sebagai dasar kecerdasan yang lainnya.

Menemukan makna hidup dan kebahagiaan merupakan tujuan utama setiap orang. Bahagia di dunia dan di akhirat kelak serta menjadi manusia yang bermakna dan berguna untuk manusia lainnya serta makhluk lain yang dapat dicapai jika seseorang bisa mengoptimalkan kecerdasannya dan menselaraskan IQ, IE, IS yang dimilikinya. Terdapat beberapa langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual. Akhmad Muhaimin Azzet menyampaikan langkah-langkah meningkatkan kecerdasan spiritual sebagai berikut;[49]

1) Membimbing anak menemukan makna hidup

Menemukan makna hidup merupakan sesuatu yang sangat penting agar

[48] Atmaja, *Psikologi Pendidikan*...hal.169

[49] Muhaimmin, *Mengembangkan Kecerdasan*...hal.49-98

seseorang dapat meraih sebuah kebahagiaan. Dan, alangkah ruginya seseorang hidup di dunia ini yang hanya sementara jika seseorang tersebut tidak menemukan makna dalam hidupnya. Berikut adalah langkah-langkah yang dilakukan orangtua terhadap anaknya.

a) Membiasakan diri bersikap positif.
b) Memberikan sesuatu yang terbaik.
c) Menggali hikmah dari setiap kejadian.

2) Mengembangkan lima latihan penting

Menurut Tony Buzan, yaitu seorang ahli yang menulis lebih dari delapan puluh buku mengenai otak pembelajaran menyebutkan ciri-ciri yang memiliki kecerdasan spiritual. Ciri- ciri tersebut adalah senang berbuat baik, senang menolong orang lain, menemukan tujuan hidup, turut memikul sebuah misi yang mulia, kemudian memiliki selera humor yang baik.

3) Melibatkan anak dalam beribadah

Kecerdasan spiritual erat kaitannya dengan kejiwaan. Demikian pula dengan kegiatan ritual keagamaan atau ibadah. Keduanya bersinggungan erat dengan jiwa atau batin seseorang. Apabila, jiwa atau batin seseorang mengalami pencerahan, sangat mudah baginya untuk mendapatkan kebahagiaan dalam kehidupan. Sebab, di dalam setiap bentuk ibadah selalu terkait dengan keyakinan yang tidak terlihat, yakni keimanan. Keutamaan dari keimanan inilah yang dapat membuat seseorang memiliki kecerdasan spiritual yang luar biasa.

Adapun contoh ibadah yang dilakukan dengan melibatkan anak-anak adalah melakukan sholat, membiasakan berpuasa sejak dini kepada anak-anak. dari aktivitas tersebut, tingkat kesabaran anak dapat teruji. Karena pada saat berpuasa, anak berlatih untuk menahan emosi.

4) Melatih kecerdasan spiritual dengan sabar dan syukur

Melatih sifat sabar anak, orang tua tidak perlu memenuhi apa yang menjadi permintaan anak-anaknya. Akan tetapi, bagaimana orangtua tetap memenuhi permintaan anak namun melalui proses yang melibatkan sang anak untuk memenuhi keinginannya tersebut. Hal tersebut, bisa dimulai dari hal kecil. Selain sabar sifat yang bisa kita latihkan kepada anak-anak adalah bisa bersyukur. Meskipun bersyukur itu pada hakikatnya

kepada Tuhan, tetapi orangtua dapat mengajarkan syukur juga dengan sifat mengucapkan terima kasih terhadap sesama manusia. Jadi, mengajarkan syukur itu bisa melalui dua langkah yakni, bersyukur kepada Tuhan dan berterimakasih kepada sesama manusia.

5) Membiasakan berpikir positif

Berpikir positif yang paling mendasar untuk dilatihkan kepada anak adalah berpikir positif kepada Tuhan yang telah menetapkan takdir kepada manusia. Hal tersebut penting disamping berhubungan dengan Tuhan akan senantiasa dekat dan memudahkan seseorang menemukan jalan hidupnya. Manusia memang memiliki kebebasan untuk berusaha semaksimal mungkin agar dapat meraih apa yang telah menjadi harapan atau yang cita-cita. Namun, ketika hasilnya ternyata tidak sesuai dengan

yang diharapkan, inilah takdir Tuhan yang mesti diterima dengan sabar. Di sinilah dibutuhkan seseorang untuk berpikir positif kepada Tuhan bahwa apa yang telah diputuskan-Nya itu adalah yang terbaik dan sambil berintrospeksi diri guna melangkah yang lebih baik.

Berpikir positif juga dilatihkan kepada anak-anak dengan cara terus menerus membangun semangat dan rasa optimis dalam menghadapi segala sesuatu. Orang yang mempunyai semangat akan lebih mudah meraih apa yang diinginkannya, termasuk mengatasi segala tantangan dan hambatan yang menghadang karena ia telah berpikir positif terhadap langkah-langkahnya. Demikian pula, dengan orang yang mempunyai rasa optimis, biasanya akan selalu positif dalam memandang segala sesuatu.[50]

6) Memberikan sesuatu yang terbaik
7) Orang yang mempunyai misi untuk berbuat baik dihadapan Tuhan akan mempunyai tekad dan semangat yang luar biasa. Orang yang demikian biasanya tidak mudah untuk menyerah sebelum apa yang telah direncanakan berhasil. Apabila seorang berbuat sesuatu atau bekerja dengan misi untuk memberika

sesuatu yang terbaik untuk Tuhan secara otomatis hasilnya pun berbanding lurus dengan keberhasilannya. Apa yang diupayakan pun bernilai baik dihadapan orang lain. Karena ia telah bekerja dengan memberikan yang terbaik kepada Tuhannya.

[50] Muhaimmin,2010 *Mengembangkan Kecerdasan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media).hal. 50

Memberikan sesuatu yang terbaik semestinya menjadi semangat dalam setiap perbuatan kita. Seperti ungkapan Mario Teguh, Sang Motivator Indonesia "Lakukan saja dengan baik, berikan ysng terbaik, lalu lihatlah apa yang akan terjadi".[51]

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa cara meningkatkan kecerdasan spiritual diantaranya membimbing anak ke hal yang baik, melibatkan anak dalam beribadah, melatih kesabaran anak, membiasakan berpikir yang positif serta memberikan sesuatu yang terbaik bagi anak.

3. Penanaman Aspek Kecerdasan Spiritual

a. Hubungan Manusia dengan Allah

Allah SWT sebagai Maha Pencipta alam semesta ini, selain memiliki Asmaul Husna, juga memiliki sifat-sifat yang luhur dan merupakan penetapan dari kesempurnaan ketuhanan-Nya serta keagungan ilahiyah-Nya. Sifat-sifat ini hanyalah dimiliki oleh Maha Pencipta itu sendiri, oleh sebab itu tidak sesuatupun menyekutuinya atau memiliki sifat-sifat yang sama sebagiamana yang dimiliki oleh Allah SWT. Sebabnya Allah Maha Kuasa, Dia sebagai Tuhan tempat semua makhluk bergantung, tiada pujaan yang boleh disembah kecuali Allah.[52]

Abudin Nata menyebutkan terdapat empat alasan mengapa manusia perlu

[51] Azzet, Ahmad Muhaimin, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, Yogyakarta: Kata Hati, 2010

[52] Busri Endang, *"Futorologi Dan Phenomenologi Nilai Spiritual"* Jurnal Visi Ilmu Pendidikan, dalam http://jurnal.untan.ac.id ,diakses pada 05 mei 2020, hal.244

berakhlak kepada Allah, yaitu; *Pertama,* Allah telah menciptakan manusia. Dia menciptakan manusia dari air yang ditumpahkan ke luar dari antara tulang punggung dan tulang rusuk. Dalam ayat lain Allah mengatakan bahwa manusia diciptakan dari tanah yang kemudian diproses menjadi benih yang disimpan dalam tempat yang kokoh (rahim). Setelah itu menjadi segumpal darah, segumpal daging, dijadikan tulang dan dibalut dengan daging, selanjutnya diberi roh. Dengan demikian sudah sepantasnya manusia berterimakasih kepada yang menciptakan-Nya.[53]

Sebagaimana Allah berfirman dalam Surat Az-Zariyat ayat 56:[54]

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : *"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku"* QS. Az- Zariyat:56

Kedua, karena Allah yang memberikan perlengkapan pancaindera, berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari disamping anggota badan yang sempurna. Perlengkapan itu diberikan kepada manusia agar manusia mampu mengembangkan ilmu pengetahuan. Penglihatan dan pendengaran adalah sarana observasi, yang dengan bantuan akal mampu untuk mengamati dan mengartikan kenyataan empiris. Hanya dengan proses

[53] Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Musli,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 152

[54] QS. Az-Zariyat ayat 56

generalisasi empiris ini akan mengarahkan manusia bersyukur kepada pencipta-Nya. Bersyukur berarti mampu memanfaatkan perlengkapan pancaindera tersebut menurut ketentuan yang telah digariskan.[55]

Ketiga, karena Allah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh- tumbuhan, air, udara, dan binatang ternak. *Keempat,* Allah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan. Maka allah memberikan berbagai kenikmatan kepada manusia sebagaimana disebutkan, bukanlah menjadi alasan Allah perlu dihormati. Bagi Allah, dihormati atau tidak, tidak akan mengurangi kemuliaan-Nya. Akan tetapi, sebagai makhluk ciptaan-Nya, sudah sewajarnya manusia menunjukkan sikap akhlak yang baik kepada Allah.[56]

Akhlak kepada Allah memiliki banyak cara yang dapat dilakukan yakni kegiatan menanamkan nilai-nilai akhlak kepada Allah yang sesungguhnya akan membentuk pendidikan keagamaan. Berikut nilai-nilai ketuhanan yang mendasar;[57]

1) Iman, yaitu sikap batun yang penuh kepercayaan kepada Tuhan. Jadi, tidak

[55] Muhammad,*Pendidikan Agama...* hal. 153

[56] Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Musli,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 152

[57] Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Musli,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 152

cukup hanya "percaya" kepada Tuhan, melainkan harus meningkat menjadi sikap mempercayai Tuhan dan menaruh kepercayaan kepada-Nya.

2) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau bersama manusia dimanapun manusia berada. Bertalian dengan ini, dan karena menginsafi bahwa Allah selalu mengawasi manusia, maka manusia harus berbuat, berlaku, dan bertindak menjalankan sesuatu dengan sebaik mungkin dan penuh rasa tanggung jawab, tidak setengah- setengah dan tidak dengan sikap sekadarnya saja.

3) Takwa, yaitu sikap yang sadar penuh bahwa Allah mengawasi manusia. Kemudian manusia berusaha berbuat sesuatu yang diridhai Allah, dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai-Nya. Takwa inilah yang mendasari budi pekerti luhur. (*al-akhlaqul karimah*).

4) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan semata-mata demi memperoleh keridhaan Allah dan bebas dari pamrih lahir dan batin, tertutup maupun terbuka. Dengan sikap ikhlas, manusia akan mampu mencapai tingkat tertinggi nilai karena batinnyadan karya lahirnya, baik pribadi maupun sosial.

5) Tawakal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa Dia akan menolong manusia dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik. Karena manusia mempercayai atau menaruh kepercayaan kepada Allah, maka tawakal adalah suatu kemestian.

6) Syukur, yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan dalam hal ini,

atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya yang dianugerahkan Allah kepada manusia. Bersyukur sebenarnya sikap optimis dalam hidup, senantiasa mengharap kepada Allah. Karena itu, bersyukur kepada Allah hakikatnya bersyukur kepada diri sendiri. Karena manfaat yang besar akan kembali kepada yang bersangkutan.

7) Sabar, yaitu sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin, fisiologis maupun psikologis, karena keyakinan yang tak tergoyahkan bahwa kita semua berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya. Jadi, sabar adalah sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hisup yaitu Allah SWT.

Selanjutnya Quraish Shihab mengatakan bahwa titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan kecuali Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji; demikian agung itu, jangankan manusia, malaikat pun tidak mampu menjangkaunya. Berkenaan akhlak kepada Allah dilakukan dengan cara banyak memujinya. Sikap tersebut diteruskan dengan senantiasa bertawakal kepada-Nya yakni menjadikan Tuhan sebagai satu-satunya yang menguasai diri manusia.[58]

Hubungan manusia dengan Allah, Tuhan Yang Maha Esa sebagai dimensi takwa pertama, menurut ajaran Ketuhanan Yang Maha Esa merupakan *prima causa* hubungan-hubungan yang lain. Karena itu, hubungan inilah yang seyogyanya diutamakan dan secara tertib diatur tetap terpelihara.

[58] Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Musli,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. hal 155

Karena, dengan menjaga hubungan dengan Allah, manusia akan terkendali tidak melakukan kejahatan terhadap diri sendiri, masyarakat dan lingkungan hidupnya. Sesungguhnya inti takwa kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa adalah melaksanakan segala perintah dan menjauhi semua larangan-Nya.[59] Hubungan vertikal manusia dengan Tuhannya harus dijaga agar tetap bisa harmonis. Untuk menjaga keharmonisan tersebut harus dengan cara mengenal Tuhannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hubungan manusia dengan Allah memiliki sifat timbal balik, dimana manusia melakukan hubungan dengan Allah sebagai seorang hamba dan Allah juga melakukan hubungan dengan manusia sebagai Tuhan yang disembah. Oleh karena itu, tujuan hubungan manusia dengan Allah adalah dalam rangka pengabdian seorang hamba terhadap Tuhan melalui kegiatan ibadah. Dalam hal ini, tugas manusia di dunia adalah beribadah kepada Allah. Ibadah yang dapat dilakukan manusia di dunia agar tercipta hubungan manusia dengan Allah diantaranya sholat, puasa, dan haji.

b. Hubungan Manusia dengan Sesama Manusia

Hakikatnya tidak ada manusia yang dapat hidup sendiri tanpa berhubungan dengan orang lain. Manusia memiliki naluri untuk hidup berkelompok dan berinteraksi dengan orang lain. Karena itu, manusia tak mungkin hidup di luar masyarakat. hidup dalam masyarakat berarti memiliki interaksi sosial dengan orang-

[59] Daud Ali, *Pendidikan Agama*...hal. 367

orang di sekitar dengan demikian mengalami pengaruh dan mempengaruhi orang lain. Dimana, interaksi sosial sangat utama dalam tiap mayarakat.[60]

Hubungan antar manusia (*human relation*) adalah komunikasi antar pribadi yang manusiawi, berarti komunikasi yang telah memasuki tahap psikologis yang komunikator dan komunikasinya saling memahami pikiran, perasaan dan melakukan tindakan bersama. Ini juga berarti bahwa apabila kita hendak menciptakan suatu komunikasi yang penuh dengan keakraban yang didahului oleh pertukaran informasi tentang identitas dan masalah pribadi yang bersifat sosial.[61]

Muhaimin mengatakan hubungan manusia dengan manusia bersumber dari undang-undang kehidupan yaitu al-Quran dan Hadits yang didalamnya terkandung beberapa prinsip tentang kehidupan di dalam dunia dan akhirat.[62] Hakikat dan kedudukan manusia sebagai khalifah di muka bumi dinyatakan oleh Allah *Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan*

[60] Nasution, *Sosiologi Pendidikan,* (Jakarta: Bumi Aksara), hal.60

[61] Galih Adi Saputro dan Aziz Fathoni, *"Analisis Pengaruh Human Relation/Hubungan Antar Manusia Dan Kondisi Fisik Lingkungan Kerja Terhadap Etos Kerja Dan Kinerja Karyawan PT Karunia Adijaya Mandiri Semarang"*. Dalam https://jurnal.unpad.ac.id ,diakses pada 5 juli 2020, hal.2

[62] Abd.Aziz, *Filsafat Pendidikan*...,hal.82

mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".(QS. Al-Baqarah :30)[63]

Khalifah merupakan gambaran ideal manusia yang telah diciptakan oleh Allah Swt. Dengan potensi yang dimilikinya, manusia mampu menentukan nasibnya sendiri, baik sebagai kelompok masyarakat maupun individu. Ia mampu berkreasi dan berkarya sesuai dengan kadar kemampuannya. Tetapi, dilain sisi manusia harus mempunyai tanggungjawab yang harus dipertangungjawabkan di hadapan Allah SWT terkait stastusnya sebagai khalifah di bumi. Dalam misinya sebagai khalifah, manusia berperan menjaga dan memakmurkan bumi. Dengan berbekal syariat Allah SWT manusia diharapkan dapat menata kehidupannya dengan benar sesuai kehendak Allah.[64]

Hubungan manusia dengan sesamanya sebagai hubungan horizontal dalam kehidupan bermasyarakat yang menempati prioritas kedua dalam ajaran agama islam. Dalam hal ini, peranan kebudayaan sangat besar. Dimana, guru harus berusaha menumbuhkembangkan pemahaman peserta didik mengenai keharusan mengikuti tuntutan agama dalam menjalankan kehidupan sosial, karena dalam kehidupan bermasyarakat akan tampak citra dan makna Islam melalui tingkah laku pemeluknya. Adapun ruang lingkup berisi pada pengaturan hak dan kewajiban antarmanusia yang satu dengan

[63] QS. Al-Baqarah ayat 30

[64] Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,* (Bandung: Refika Aditama, 2013),hal. 12

manusia yang lain dalam kehidupan bermasyarakat mencakup segi kewajiban dan larangan.

Sedangkan menurut Abdul Qodir ada dua belas prinsip dalam kehidupan masyarakat islam;

1) Adanya persamaan yang merata
2) Keadilan ditegakkan
3) Kemerdekaan yang seluas-luasnya, baik bidang spiritual maupun material
4) Persaudaraan yang mendalam
5) Persatuan yang kuat
6) Saling membantu dan membela
7) Memelihara kesopanan dan kehormatan
8) Menjunjung tinggi akhlak yang mulia dan sifat yang utama.
9) Mempunyai rasa memiliki bersama segala materi yang diciptakan oleh Allah Swt.
10) Meratakan kekayaan di antara manusia
11) Saling mengasihi sesama makhluk dan saling berbuat baik.
12) Memegang teguh prinsip musyawarah.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa manusia adalah makhluk sosial atau makhluk bermasyarakat, selain itu manusia juga diberikan akal dan pikiran yang berkembang serta dapat dikembangkan. Dalam hubungannya dengan manusia sebagai makhluk sosial, manusia selalu hidup bersama dengan manusia lainnya. Dorongan masyarakat yang

dibina sejak lahir akan selalu menampakan dirinya dalam berbagai bentuk, karena itu dengan sendirinya manusia akan selalu bermasyarakat dalam kehidupannya.

Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial, juga karena pada diri manusia ada dorongan dan kebutuhan untuk berhubungan (interaksi) dengan orang lain, manusia juga tidak akan bisa hidup sebagai manusia kalau tidak hidup di tengah-tengah manusia. Tanpa bantuan manusia lainnya, manusia tidak mungkin bisa berjalan dengan tegak. Dengan bantuan orang lain, manusia bisa menggunakan tangan, bisa berkomunikasi atau bicara, dan bisa mengembangkan seluruh potensi kemanusiaannya. Contoh dari hubungan manusia dengan manusia adalah saling membantu ketika ada yang kesusahan, gotong royong, dan musyawarah.

c. Hubungan Manusia dengan Alam

Agama islam banyak mengajarkan kepada manusia tentang alam sekitar. Menyuruh manusia sebagai khalifah di bumi untuk mengolah dan memanfaatkan alam yang telah dianugerahkan Tuhan menurut kepentingannya sesuai dengan garis yang telah ditentukan agama. Aspek hubungan manusia dengan alam, sekurang-kurangnya mempunyai tiga arti bagi kehidupan anak didik:[65]

l) Mendorong anak didik untuk mengenal dan memahami alam sehingga dia

[65] Munjin, *Metode Dan Teknik Pembelajaran,*...hal.13

menyadari kedudukannya sebagai manusia yang memiliki akal dan berbagai manfaat sebanyak-banyaknya dari alam sekitar. Kesadaran yang demikian itu akan memotivasi anak didik untuk turut mengambil bagian dalam pembangunan masyarakat.

2) Pengenalan itu akan menumbuhkan rasa cinta terhadap alam yang melahirkan berbagai bentuk perasaan keharuan dan kekaguman, baik karena keindahan, kekuatan, maupun karena keanekaragaman bentuk kehidupan yang terdapat di dalamnya. Hal itu, akan menumbuhkan kesadaran tentang betapa kecil dirinya dibandingkan dengan maha Pencipta alam, sehingga dapat menambah rasa ketundukan dan keimanan kepada Allah SWT yang diwujudkan dengan mensyukuri nikmat-Nya.

Pengenalan, pemahaman, dan cinta akan alam itu mendorong anak didik untuk melakukan penelitian dan eksperimenn dalam mengeksplorasi alam, sehingga menyadarkan dirinya akan *sunatullah* dan kemampuan menciptakan sesuatu bentuk baru dari bahan-bahan yang terdapat di alam sekitarnya.

Alam merupakan bagian yang tidak bisa terpisahkan dari kehidupan manusia, karena sesungguhnya Allah menciptakan alam serta isinya ini hanya untuk kesejahteraan manusia. Akan tetapi, justru dengan tangannya manusia kadang merusak alam yang seharusnya dilestarikan, dimakmurkan, dan dipelihara sebagai suatu amanah dari Allah Swt. Padahal, alam seharusnya menjadi sahabat buat manusia, yang kemudian alam akan lebih banyak memberikan manfaat bagi kehidupan manusia.Manusia menganggap

alam sebagai suatu yang sakral, sehingga antara subyek dan obyek tidak ada batasan.[66]

Sebagaimana Allah telah berfirman dalam QS. As-Sad :[67] *Artinya : Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya tanpa hikmah. Yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka." (QS.AS- Sad Ayat 27)*

Hukum didefinisikan sebagai kaitan-kaitan yang tetap dan harus ada diantara gejala-gejala. Di sini, pengertian tersebut dikaitkan dengan Tuhan sebagai pencipta hukum yang harus di taati.

Hubungan manusia dengan lingkungan hiduppnya dapat dikembangkan antara lain dengan memelihara dan menyayangi binatang dan tumbuh-tumbuhan, tanah, air, dan udara serta semua alam semesta yang sengaja diciptakan Allah untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya. Takwa yang berkenaan dengan tata hubungan manusia dengan lingkungan hidupnya untuk memlihara alam, mencegah perusakan, memlihara keseimbangan dan pelestariannya.[68]

Lingkungan alam adalah segala sesuatu yang sifatnya alamiah (*natural*) seperti keadaan geografis, iklim, suhu udara, musim, curah hujan, flora, fauna, dan sumber daya alam (air, hutan, tanah, batubatuan dan lain- lain). Aspek-aspek tersebut dapat dipelajari oleh anak secara langsung melalui cara-cara tertentu. Dengan mempelajari lingkungan alam diharapkan para

[66] Abd Aziz, *Filsafat Pendidikan*...hal. 83
[67] QS.As-Sad ayat 27

[68] Daud, *Pendidikan Agama*...hal. 371

anak dalam kegiatan pembelajaran dapat lebih memahami materi di sekolah serta dapat menumbuhkan cinta terhadap alam dan mengetahui kekuasaan Allah SWT. dan tumbuh kesadaran untuk menjaga dan memelihara kelestarian lingkungan, serta tetap menjaga kelestarian kemampuan sumber daya alam bagi kehidupan manusia.[69]

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hubungan manusia dengan alam atau lingkungan hidupanya dapat dilaksanakan dengan memlihara alam sekitar. Karena manusia merupakan khalifah di bumi yang diciptakan Allah untuk mengolah dan memanfaatkan alam yang telah disediakan oleh Allah.

d. Implementasi Penanaman Kecerdasan Spiritual

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), penanaman berasal dari kata tanam. Penanaman berarti proses, cara, perbuatan menanami atau menanamkan. Dalam hal ini, penanaman berarti sebuah upaya atau strategi untuk menanamkan sesuatu. Sedangkan menurut Deni Damayanti, penanaman merupakan tahap ditanamkannya nilai-nilai kebaikan agar menjadi kebiasaan. Nilai-nilai tersebut dapat diambil dari al-Quran dan al- Hadist. Peserta didik dibiasakan berbuat kebaikan. Dalam membiasakan peserta didik untuk berbuat kebaikan, aspek keteladanan sangat diperlukan. Pengulangan terhadap nilai-nilai juga perlu dilakukan agar peserta didik mengerti dan memahami apa yang diterima beserta

[69] Rochanah, *"Lingkungan Alam Sebagai Media Pembelajaran Untuk Mengenalkan Kekuasaan Allah Pada Anak Usia Sekolah Dasar Di Pondok Pesantren Al Mawaddah Kudus"* jurnal Elementary 2016, dalam https://journal.stainkudus.ac.id , diakses pada 30 Juli 2020

manfaatnya, sehingga peserta didik dapat melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. [70]

Penanaman kecerdasan spiritual merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai islami, yakni keadaan jiwa yang dapat menjadikan seorang muslim lebih dekat dengan Allah. Penanaman kecerdasan spiritual di lingkungan sekolah sangatlah penting. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah, yang berkaitan dengan pencapaian karakter dan akhlak mulia peserta didik yang berdasarkan nilai-nilai keislaman. Melalui penanaman kecerdasan spiritual, peserta didik diharapkan mampu meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengaji nilai- nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Sikap dan perilaku yang islami merupakan sikap dan perilaku yang dekat dengan hal-hal spiritual atau religi. Seseorang dapat disebut religius atau islami ketika ia merasa perlu dan berusaha mendekatkan dirinya dengan Allah dan patuh dalam melaksanakan ajaran agama islam. Penanaman kecerdasan spiritual pada peserta didik bukanlah sesuatu yang mudah. Nilai-nilai keislaman ini dapat ditanamkan kepada peserta didik di sekolah melalui beberapa kegiatan yang bersifat Islami. Kegiatan tersebut dapat membuat peserta didik terbiasa dengan kegiatan dan perilaku islami.

Upaya yang dapat dilakukan dalam penanaman kecerdasan spiritual

[70] *Takhasus Di SD HJ. Isriati Baiturrahman 2 Semarang"*, (Semarang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015), hal. 8 hal9

pada peserta didik sebagai berikut: [71]

1) Keteladanan

Penanaman spiritualitas, permodelan atau pemberian teladan merupakan strategi yang biasa digunakan, khususnya di dunia pendidikan. keteladanan yang dilakukan guru lebih tepat dalam penanaman kecerdasan spiritual peserta didik di sekolah. Hal ini, karena kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang muncul dalam diri manusia dari lahir. Sehingga untuk dapat diinternalisasi oleh peserta didik, maka harus diteladankan bukan diajarkan.

Penanaman kecerdasan spiritual kepada peserta didik perlu didukung oleh lingkungan yang memberikan keteladanan. Yakni lingkungan yang sesuai dengan realita yang ditemui. Nilai-nilai yang diteladankan akan lebih mudah diterima oleh peserta didik dengan melihat dan mendengarkannya melalui orang lain, dari pada apa yang dilarang dan apa yang disuruh kepada peserta didik. Keteladanan ini sangat diperlukan ketiga wahana pendidikan, yaitu di keluarga, masyarakat dan sekolah.

Secara psikologis, manusia sangat memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sifat-sifat dan potensinya. Pendidikan lewat keteladanan adalah pendidikan dengan memberikan

contoh-contoh konkrit pada peserta didik. Dalam pendidikan memberikan contoh-contoh ini sangat ditekankan, seorang guru harus senantiasa

[71] Machya, *Penanaman Karakter*...hal. 20

memberikan *uswah* atau keteladanan yang baik pada peserta didiknya dalam ibadah-ibadah, ritual, kehidupan sehari-hari maupun yang lain, karena nilai mereka ditentukan dari aktualisasinya terhadap apa yang disampaikan. Semakin konsekuen seorang guru maka semakin didengar ajaran nasihatnya.

2) Pembiasaan

Pembiasaan adalah pengulangan, dengan cara mengulang- ulangi pengalaman dalam berbuat sesuatu dapat meninggalkan kesan-kesan yang baik dalam jiwanya, dan aspek ilmiah anak akan mendapatkan kenikmatan dalam mengulang-ulangi pengalaman yang baik itu, berbeda dengan pengalaman- pengalaman tanpa melalui praktik. Selanjutnya pembiasaan adalah suatu upaya praktis dalam pendidikan dan pembinaan anak. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan oleh seorang pendidik adalah munculnya suatu kebiasaan bagi anak didiknya. "Kebiasaan itu adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan dulu, serta berlaku begitu saja tanpa difikir lagi". Pembiasaan ini akan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terbiasa mengamalkan

ajaran agamanya, baik secara individual maupun secara kelompok dalam kehidupan sehari-hari.

Metode pembiasaan digunakan oleh Al-Quran dalam memberikan materi pendidikan melalui kebiasaan yang dilakukan secara bertahap termasuk juga merubah kebiasaan- kebiasaan negatif. Kebiasaan ditempatkan manusia sebagai yang istimewa karena menghemat kekuatan manusia, karena sudah menjadi kebiasaan yang sudah melekat dan spontan,

agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk kegiatan-kegiatan dalam berbagai bidang pekerjaan dan aktivitas lainnya. Dalam teori perkembangan anak didik, dikenal dengan teori konvergen, dimana anak didik dapat dibentuk oleh lingkungannya dan dengan mengembangkan potensi dasar. Potensi dasar dapat berkembang menjadi potensi tingkah laku (melalui) proses. Oleh karena itu, potensi dasar harus selalu diarahkan agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Salah satunya dengan mengembangkan potensi dasar tersebut melalui pembiasaan yang baik.

Tujuan dari pembiasaan adalah agar peserta didik memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan. Selain itu arti tepat dan positif selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku baik yang bersifat religious maupun tradisional. Karena pembiasaan berintikan pengulangan, maka metode pembiasaan juga berguna untuk menguatkan hafalan.

Berdasarkan uraian diatas kaitannya pembiasaan dengan metode penanaman dalam pendidikan Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan dengan membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan agama Islam. Kecerdasan spiritual akan membentuk karakter peserta didik dengan kegiatan Islami. Kegiatan yang dapat dijadikan pembiasaaan, antara lain:

a. Berdoa dan bersyukur. Berdoa merupakan ungkapan syukur kepada Allah secara langsung. Ungkapan syukur tersebut dapat pula diwujudkan dalam interaksi terhadap sesama.

b. Melaksanakan kegiatan di Mushola. Berbagai kegiatan dimushola sekolah dapat dijadikan sebagai kegiatan pembiasaan untuk menumbuhkan karakter Islami pada peserta didik. Misalnya shalat dzuhur berjamaah setiap hari dan shalat dhuha berjamaah.

c. Melaksanakan kegiatan hafalan Juz amma. Kegiatan pembiasaan di sekolah yang biasa ditemui adalah hafalan juz amma, dimana penanamannya dengan dibiasakan hafalan dari kelas bawah.

3) Kegiatan Rutin

Merupakan kegiatan yang dilaksanakan peserta didik secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya piket kelas, salat berjamaah, berdoa sebelum dan sesudah jam pelajaran berakhir, berbaris saat masuk kelas.

4) Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan adalah kegiatan yang bersifat spontan, pada saat itu juga. Misalnya mengumpulkan sumbangan bagi korban bencana alam, mengunjungi teman yang sakit atau sedang tertimpa musibah, dan lain-lain.

5) Pengondisian Lingkungan

Suasana sekolah dikondisikan sedemikian rupa untuk mendukung penanaman karakter dengan penyediaan sarana fisik. Misalnya penyediaan tempat sampah, jam dinding, slogan mengenai nilai-nilai kebaikan yang ditempel di tempat yang strategis, sehingga peserta didik mudah dalam membacanya.

e. Manfaat Penanaman Kecerdasan Spiritual

Banyak manfaat yang diperoleh dengan adanya penanaman kecerdasan spiritual, khususnya dalam pendidikan. Pemerintah telah merekomendasikan agar setiap lembaga pendidikan melaksanakan dan menyisipkan pendidikan spiritual dalam setiap kesempatan, baik dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Dengan adanya penanaman karakter Islami pada peserta didik, diharapkan mampu mengurangi persoalan negatif. Mulai dari perilaku menyimpang. Selain itu, penanaman karakter Islami atau penanaman akhlak ini dapat memberikan efek untuk masa depan peserta didik.[72]

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat dari penanaman karakter Islami pada anak di antaranya ialah menjadikan anak agar kembali pada fitrahnya, yaitu selalu menghiasi kehidupannya dengan nilai-nilai yang positif. Melalui penanaman ini diharapkan degradasi moral yang dialami bangsa ini dapat berkurang. Penanaman ini membutuhkan perjuangan dan kerja keras dari semua pihak, baik keluarga, lingkungan, maupun pendidikan.

4. Kajian *Tahfidz* Al-Qur'an

a. Pengertian *Tahfidz* Al-Qur'an

Tahfidz Al-Qur'an terdiri dari dua suku kata, yaitu *tahfidz* dan Al-Qur'an, yang mana keduanya mempunyai arti yang berbeda. *Pertama tahfidz* yang berarti menghafal, menghafal dari kata dasar hafal yang dari bahasa arab *hafidza - yahfadzu - hifdzan*, yaitu lawan dari lupa, yaitu selalu

[72] Machya, *Penanaman Karakter*,...hal. 27

ingat dan sedikit lupa.[73] Menurut Abdul Aziz Abdul Ra'uf definisi menghafal adalah "proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar". Pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal."[74]

Menurut bahasa Al-Qur'an berasal dari kata *qa-ra-a* yang artinya membaca, para ulama' berbeda pendapat mengenai pengertian atau definisi tentang Al-Qur'an. Hal ini terkait sekali dengan masing-masing fungsi dari Al-Qur'an itu sendiri.

Sedangkan menurut Caesar E. Farah, *Qur'an in a literal sense means"recitation,"reading,*[75] Artinya, Al-Qur'an dalam sebuah ungkapan literal berarti ucapan atau bacaan. Sedangkan menurut Mana' Kahlil al-Qattan sama dengan pendapat Caesar E. Farah, bahwa lafazh Al-Qur'an berasal dari kata *qara-a* yang artinya mengumpulkan dan menghimpun, *qira'ah* berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata yang satu dengan yang lainnya ke dalam suatu ucapan yang tersusun dengan rapi. Sehingga menurut al- Qattan, Al-Qur'an adalah bentuk mashdar dari kata *qa-ra-a* yang artinya dibaca.

Pengertian Al-Qur'an menurut istilah adalah kitab yang diturunkan kepada Rasulullah saw, ditulis dalam mushaf, dan diriwayatkan secara mutawatir tanpa keraguan.[76] Setelah melihat definisi menghafal dan Al-

---

[73] Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), 105.

[74] Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Qur'an Da'iyah* (Jogyakarta: Araska, 2001), 49.

[75] Caesar Es. Farah, *Islam Belief and Observances*..., 80

[76] Rosihan Anwar, *Ulumul Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 31.

Qur'an di atas dapat disimpulkan bahwa *Tahfidz* Al-Qur'an adalah proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah saw di luar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagiannya.

Tahfidz Al-Qur'an merupakana cara untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammmad saw diluar kepala agar tidak terjadi perubahan dan kepalsuan serta dapat menjaga diri dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagian. Rosulullah bersabda, " Barang siapa yang membaca satu huruf dari Al-Qur'an maka baginya kebaikan sepuluh kali lipat, Aku tidak mengatakan Alif Lam Mim satu hruf akan tetapi Alif satu huruf, Lam satu huruf, Mim satu huruf." (Shahih HR. Tirmizi).

Sedangkan program pendidikan menghafal Al-Qur'an adalah program menghafal Al-Qur'an dengan *mutqin* (hafalan yang kuat) terhadap lafazh-lafazh Al-Qur'an dan menghafal makna-maknanya dengan kuat yang memudahkan untuk menghindarkannya setiap menghadapi berbagai masalah kehidupan, yang mana Al-Qur'an senantiasa ada dan hidup di dalam hati sepanjang waktu sehingga memudahkan untuk menerapkan dan mengamalkannya.[77]

---

[77] Khalid Bin Abdul Karim Al-Lahim, *Mengapa Saya Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 19.

Kesulitan menghafal AL-Qur'an bukan perkara gampang, apabila tidak didasari niat karena Allah. Banyak metode menghafal AL-Qur'an yang cepat dan mudah seperti, membaca sebanyak 20 kali, mushafnya jangan ganti-ganti, jika ayatnya panjang penggal menjadi beberapa bagian.

Untuk mengurangi kesulitan dalam menghafalkan Al-Qur'an maka pada lembaga pendidikan tingkat dasar mengkhususkan hafalan Al-Qur'an pada hafalan Juz 'Amma. Hal ini akan mengurangi banyak masalah dalam hafalah karena Juz 'Amma lebih mudah dihafalkan dibanding juz lain dalam Al-Qur'an. Juz 'Amma merupakn Juz terakhir dalam Al-Qur'an yang surat-suratnya pendek dan meggunakan bahasa yang indah sehingga mudah diingat. Kandungan dalam Juz 'Amma juga merupakan materi pokok ajaran Islam yang harus dikuasai oleh anak sekolah tingkat dasar.

Seorang anak sebelum melakukan hafalan Al-Qr'an juga harus memenuhi beberapa syarat agar hafalannya berjalandengan lancar. adapun beberapa syarat yang harus dipenuhi terebut adalah sebagai berikut:[78]

1) Mampu berkonsentrasi dan tidak memikirkan masalah-masalah yang yang bisa mengganggu hafalan.
2) Niat yang ikhlas, niat adalah syarat yang paling penting dan paling utama dalam hafalan Al-Qur'an, karena apabila seseorang melakukan pekerjaan tanpa ada niat yang jelas maka pekarjaan itu tidak akan bisa tercapai dengan maksimal.

[78] Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an* (Jogjakarta: Diva Press, 2012), 41.

3) Izin dari orang tua, seorang anak adalah tanggungjawab orang tua, sehingga apabila ia hendak melakukan suatau kegiatan apapun itu maka harus mendapatkan izin dari orang tua.

4) Tekat yang kuat dan bulat, tekat yang kuat dan bersungguh- sungguh dalam hafalan akan menjadikan hafalan menjadi mudah dan berjaln dengan lancra.

5) Sabar, hafalan Al-Qur'an adalah hal yang memerlukan kesabaran karena membutuhkan waktu yang lama dan akan menemui banyak kendala. *Istiqomah*, yang dimaksud dengn *istiqomah* adalah konsisten, yaitu tetap menjaga keajekan hafalan samapai hafalan selesai.

6) Menjauhkan diri dari perbuatan tercela, perbuatan tercela bisa membuat hati merasa khawatir karna pada dasarnya manusia berhati baik dan mengerti mana yang baik dan mana yang buruk. Perbuatan tercela bisa mengganggu ketenangan pikiran.

7) Mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, baik dalam *Tajwid,* maupun *makharij al- hurufnya.*

8) Berdo'a kepada Allah agar selalu diberi kemudahan dalam hafalan.

b. Pembelajaran *Tahfidz* Al-Qur'an

Usia ideal untuk melakukan tahfizh Al-Qur'an adalah usia anak-anak. Karena pada usia ini tingkat intelegensi anak sedang berkembang dengan baik. Pada usia 6-12 tahun anak-anak mempunyai tugas perkembangan untuk mengembangkan membaca, menulis, menghitung dan menghafal. Pada periode ini anak didik sudah mulai mengenal pengetahuan yang lebih luas. Menurut Kohntamn anak memiliki priodisasi psikologis yaitu masa

vital 0-2 tahun, masa estetis 2-7 tahun, masa intelektual 7-13 tahun, dan masa sosial 13-21 tahun.[79]

Menurut Robber, dalam pendekatan belajar hukum Jost berpendapat bahwa siswa yang sering memperaktekkan materi pelajaran akan lebih mudah mereduksi kembali memori-memori lama yang berhubungan dengan materi yang sedang ia pelajari. Menurut asumsi hukum Jost, belajar dengan kiat 5x3 lebih baik 3x5, padahal hasil perkalian bilangan itu sama. Maksud dari perkalian itu adalah, mempelajari satu pelajaran dengan alokasi waktu 3 jam per hari selama 5 hari akan lebih efektif dari pada mempelajari materi tersebut dengan alokasi 5 jam selama 3 hari. Pendekatan ini efektif untuk materi yang bersifat menghafal seperti hafalan Al-Qur'an yang membutuhkan pengulangan.[80]

Pendapat ini mengemukakan bahwa belajar yang baik adalah belajar yang rutin secara berulang dengan waktu yang tidak terlalu lama dari pada belajar yang lama dengan kerutinan yang jarang.

Psikologi behavioristik khususnya teori connectionism, tokoh yang terkenal dalam teori ini adalah Thorndike.[81] Belajar menurut Thorndike adalah *trial and error*. Thorndike melakukan percobaan dengan seekor kucing yang dibuat lapar. Yang pada kucing itu dibuat lubang pintu yang

---

[79] Afifudin, *Psikologi Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar* (Solo: Harapan Massa, 1988), 96.

[80] Thohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Graindo Persada, 2005), 98-99.

[81] Djali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 92.

tertutup yang dapat terbuka jika suatu pasak dipintu tersentuh. Diluar kandang diletakkan sepiring makanan. Bagaimana reaksi kucing itu? Mula-mula kucing itu bergerak kesana-kemari mencoba-coba hendak keluar melalui berbagai jeruji kandang itu. Lama-kelamaan pada suatu ketika secara

kebetulan tersentuhlah pasak lubang pintu oleh kucing. Pintu kandang terbuka dan kucing itupun keluar menuju makanan.[82]

Percobaan diulang lagi, tingkah laku kucing itupun pada mulanya sama seperti pada percobaan pertama. Hanya waktu yang diperlukan untuk bergerak kesana kemari sampai dapat terbuka lubang pintu menjadi semakin singkat. Setelah diadakan percobaan berkali-kali, akhinya kucing itu tidak perlu lagi kian kemari mencoba-coba tetapi langsung menyentuh pasak pintu dan terus keluar mendapatkan makanan.[83]

Berdasarkan hasil penelitiannya belajar pada binatang berlaku juga bagi manusia, jadi berdasarkan percobaan diatas prinsib atau hukum belajar adalah:

1) *Low of readiness*: belajar akan berhasil apabila individu memiliki kesiapan untuk melakukan perbuatan tersebut.
2) *Law of exercise*: belajar akan bersemangat apabila banyak latihan dan ulangan.
3) *Law of effect*: belajar akan bersemangat apabila mengetahui dan

[82] M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya,1998), 98.

[83] *Ibid.*, 98-99.

mendapatkan hasil yang baik.[84]

Teori diatas menjelaskan bahwa belajar merupakan proses pembentukan hubungan antara stimulus dan respon. Ornag yang berhasil atau pandai dalam proses belajar adalah orang yang menguasai hubungan stimulus respon dilakukan melalui pengulangan-pengulangan.

Dari dua teori belajar menghafal, peneliti menggunakn teori belajar connectism sebagai alat analisis karena teori-teori tersebut relevan dengan metode yang digunakan dalam hafalan terutama dalam tahfidz AlQur'an teori tersebut digunakan untuk pendekatan atau persepsi dalam teori ini.

c. Metode *Tahfdz* Al-Qur'an

Metode dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah Thurikuh yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Bila dihubungklan dengan pendidikan maka strategi tersebut haruslah diwujudkan dalam bentuk pendidikan, dalam rangka mengembangkan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik menerima pelajaran dengan mudah, efektif dan dicerna dengan baik.[85]

Dalam pandangan filosofis pendidikan, metode merupakan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan, alat itu mempunyai fungsi ganda yaitu bersifat polipagmatis dan monopagmatis. Polipagmatif bila sebuah metode mempunyai kegunaan yang serba ganda sedangkan

[84] Nana Syaodih Sukmadinata*, Lanadasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 168.

[85] Ramayulis, *Metode Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), 2-3.

monopagmatis apabila metode hanya mempunyai satu peran saja.[86]

Metode menghafal Al-Qur'an menurut Ahsih adalah sebagai berikut:[87]

1) Metode Wahdah

Yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalkan. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali atau lebih sehingga pola ini dapat membentuk pola dalm bayangannya. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga mencapai satu muka. Semakin banyak diulang kualitas hafalan akan semakin representatif.

2) Metode Kitabah

Kitabah artinya menulis. Pada metode ini penghafal terlebh dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalkan kemudian ayat itu dibaca sampai benar. Metode ini cukup praktis dan baik, karena selain dibaca dengan lisan, aspek visual menullis juga akan sangat membantu dalam mempercepat terbentuknya pola hafalan dalam bayangan.

3) Metode Sima'i

Metode ini adalah mendengarkan suatu bacaan untuk menghafalkannya. Metode ini sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingatan yang exstra, terutama bagi [penghafal tuna netra,

[86] M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 98.

[87] Ramayulis, *Metode bacaannya, lalu dihafalkan. Pendidikan Al-Qur'an* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 3.

atau anak-anak yang masih dibawah umur yang belum mengenal tulis baca Al-Qur'an.

4) Metode Gabungan

Metode ini merupakn gabungan antara metode Wahdah dan metode kitabah. Kelebihan metode ini adalah adanya fungsi ganda, yaitu fungsi menghafal dan fungsi pemantapan hafalan karena dengan menulis akan memberikan kesan visual yang mantap.

5) Metode Jama'

Metode ini dengan cara menghafalkan dengan cara menghafalkan ayat-ayat secara kolektif, atau bersama-sama yang dipimpin oleh seorang instruktur. Pertama, instruktur membacakan satu ayat atau beberapa ayat dan siswa menirukan secara bersama-sama. Kemudian instruktur membimbingnya dengan cara mengulang kembali ayat-ayat tersebut dan merid- murid nmengikutinya. Setelah ayat itu dapat mereka baca dengan baik dan benar selanjutnya mereka mengikuti bacaan instruktur dengan sedikit demi sedikit tanpa melihat mushaf. Setelah semua hafal barulah kemudian diteruskan pada ayat berikutnya dengan cara yang sama.

Metode *tahfidz* Al-Qur'an menurut Abdurrab Nawabuddin, yaitu:[88]

1) Metode Juz'i

Yaitu cara menghafal secara berangsur-angsur atau sebagian demi sebagian kemudian menggabungkannya antara bagian yang satu dengan

[88] Abdurrab N Awabuddin, *Tekhnik Menghafal Al-Qur'an* (Bandung: Sinar Baru, 1991), 59.

bagian yang lain dalam satu kesatuan materi yang dihafal. Hal ini dapat dikaji dalam pernyataan berikut, " dalam membatasi atau memperingan beban materi yang akan dihafal hendaknya dibatasi, umpamanya menghafal sebanyak tujuh baris, sepuluh baris, satu halaman, atau satu hizb. Apabila telah selesai satu pelajaran maka berpindah kesatu pelajaran yang lain kemudian pelajran-pelajaran yang telah dihafal disatukan dalam ikatan yang terpadu dalam satu surat. Sebagai contoh seorang murid menghfalkan surat Yasin menjadi empat atau lima tahap."

2) Metode Kulli

Yaitu dengn cara menghafal secara keseluruhan terhadap materi hafalan yang dihafalkannya, tidak dengan cara bertahap atau sebagian-sebagian. Jadi yang terpenting keseluruhan materi yang ada dihafalkan tanpa memilah-milahnya, baru kemudian diulang-ulang terus sampai benar-benar hafal.penjelasan tersebut berasal dari pernyataan berikut, "hendaknya seorang penghafal mengulang-ngulang hafalannya meskipun itu dirasa sebagai satu kesatuan tanpa memilah-milahnya. Misalnya dalam menghafal surat Yasin disana ada tiga hizb dihafalkan secara langsung dengan mengulang-ngulanginya.

Metode menghafal Al-Qur'an menurut Muhammad Zain:[89]

1) Metode Tahfidz

[89] Muhammad Zain, *Tata Cara atau Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Petunjuk-Petunjuknya* (Jakarta: Pustaka Al- Husna, 1985), 2.

Yaitu menghafal materi baru yang belum pernah dihafalkan. Metode ini mendahulukan proses menghafal dengan langkah-langkah sebagia berikut:

a) Memmbaca ayat-ayat yang akan dihafal maksimal tiga kali.
b) Membaca sambil dihafal maksimal tiga kali.
c) Setelah hafalan lancar dilanjutkan dengan merangakai lalimat berikutnya sehingga sempurna menjadi satu ayat, menambah materi baru baru dengan langkah yang sama. Menyetorkan materi yang telah dihafalkan secara keseluruhan.

2) Metode Takrir

Takrir artinya pengulangan, yaitu metode mengulang kalimatnya, waqafnya, dan lain-lain. Hafalan yang sudah pernah disetorkan kepada guru diulang-ulang terus dengan dilakukan secara sendiri atau meminta orang lain untuk mendengarkan mengoreksi hafalannya.

3) Metode Tartil

Yaitu metode menghafal dengan pengucapan yang baik sesuai dengan pengaturan tajwid mengenai pengaturan hurufnya, kalimatnya, berhentinya, dan lainnya.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa metode-metode yang dijelakaan oleh para ahli sangat baik untuk saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya. Pada dasarnya terdapat suatu kesamaan mengenai metode *tahfidz* antara satu ahli dangan ahli yang lain, yaitu metode menghafal dengan menambah materi hafalan itu lebih baik dari pada terus

menerus tanpa henti-hentinya dalam suatu waktu.

d. Hambatan-hambatan *Tahfidz* Al-Qur'an

Hambatan memiliki arti yang sangat penting dalam setiap melaksanakan suatu tugas atau pekerjaan. Suatu tugas atau pekerjaan tidak akan terlaksana apabila ada suatu hambatan yang mengganggu

pekerjaan tersebut. Hambatan merupakan keadaan yang dapat menyebabkan pelaksanaan terganggu dan tidak terlaksana dengan baik. Setiap manusia selalu mempunyai hambatan dalam kehidupan sehari-hari, baik dari diri manusia itu sendiri ataupun dari luar manusia.[19]

Menurut Rochman Natawijaya hambatan cenderung bersifat negatif, yaitu memperlambat laju suatu hal yang dikerjakan oleh seseorang. Dalam melakukan kegiatan seringkali ada beberapa hal yang menjadi penghambat tercapainya tujuan, baik itu hambatan dalam pelaksanaan program maupun dalam hal pengembangannya. Hal itu merupakan rangkaian hambatan yang dialami seseorang dalam belajar.[90]

Ada beberapa hal yang membuat seseorang sulit untuk menghafal Al-Qur'an dan juga mempertahankan hafalannya. Orang yang ingin menghafal Al-Qur'an harus menyadari hal itu dan menjauhinya. Berikut adalah beberapa habatan yang menonjol:

1) Banyak dosa dan maksiat bisa membuat seseorang lupa pada Al- Qur'an serta dibutakan hatinya dari ingatan kepada Allah.

[90] Sutriyanto, *Faktor penghambat pembelajaran* (Yogyakarta: FIK UNY, 2009), 7.

2) Tidak senantiasa mengikuti pengulang-ulang dan memperdengarkan hafalan Al-Qur'an.

3) Perhatian yang lebih pada urusan-urusan dunia menjadikan hati terikat dengannya dan pada gilirannya hati menjadi keras, sehingga tidak bisa mengafal dengan mudah.

4) Menghafal banyak ayat pada waktu yang singkat dan melanjutkan yang lainnya sebelum menguasai dengan baik.

5) Semangat yang tinggi dipermulaan membuatnya menghafal banyak ayat tanpa menguasainya dengan baik.

6)

ayat atau seperdelapan juz dan seterusnya.

1) Memantapkan hafalan sebelum menambah yang baru

Penghafal biasanya sangat dianjurkan untuk tidak menambah hafalan ayat yang baru, kecuali jika ayat yang sebelumnya sudah betul-betul hafal dan lancar, hal ini bertujuan agar hafalannya terekam dalam otak dengan baik

2) Menghafal dengan cara memahami

Memahami ayat-ayat yang akan dihafal dan mengetahui hubungan maksud satu ayat dengan yang lainnya, sangat membantu dalam proses manghafal al-quran. Dengan menggunakan kitab tafsir untuk melakukan langkah di atas, untuk mendapatkan pemahaman ayat secara sempurna. Setelah itu membaca ayat-ayat dengan penuh konsentrasi dan berulang- ulang maka akan mempermudah untuk mengingatnya karena lidah yang banyak

mengulang hingga lancarmembaca ayat-ayat yang dihafal, akan mudah mengingat hafalan walaupun ia sedang tidak konsentrasi terhadap maknanya. Orang yang banyak mengandalkan saja, akan banyak lupa dan mudah terputus bacaannya dengan sekedar sampai lancar.

3) Selalu menyetorkan hafalan

Penghafal al quran tidak boleh mengandalkan hafalan dari dirinya saja, namun ia harus mentasmi'kannya (menyetorkannya) kepada orang lain yang mampu menyimak bacaannya dengan melihat mushaf, dan lebih ideal lagi jika di- tasmi'kankepada orang yang sudah hafidz al quran, karena biasanya lebih teliti dan detail dalam meluruskan bacaan yang salah satu terlupakan.

4) Pemantauan terus menerus

Menghafalkan al quran berbeda dengan menghafalkan hadits atau syair, karena al-quran lebih cepat terlupakan dari ingatan. Jadi harus ada perhatian yang optimal terhadap ayat yang sudah dihafalkan dengan cara pemantauan dan kerja keras yang terus- menerus untuk menjaga dari menurunnya daya ingat. Dengan cara inilah hafalan akan terjaga dengan baik, dan tanpa cara ini hafalan akan mudah terlupakan.

5) Memanfaatkan usia emas dalam menghafal

Memanfaatkan usia emas untuk menghafal yaitu yang dimulai dari umur lima tahun sampai umur dua puluh tiga tahun kemampuan hafalan masih kuat, dan setelah dua puluh tiga tahun, kemampuan menghafal turun, dan sebaliknya kemampuan pemahaman meningkat. Agar lebih mendapat manfaat yang besar, alangkah bagusnya bila usia emas tersebut

dimanfaatkan untuk menghafal al-quran. Menghafalkan sesuatu pada masa usia di atas, lebih cepat ingat dan lebih lama lupa, dan sebaliknya di atas usia itu lebih lama ingat dan lebih cepat lupa. Untuk itu sangat dianjurkan memanfaatkan masa usia emas untuk menghafalkan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hal yang harus diperhatikan dalam menghafal adalah: tahsin tilawah, menentukan kemampuan menghafal, memanfaatkan hafalan

sebelum menambah yang baru, menghafal dengan cara memahami, selalu menyetorkan hafalan, pemantauan terus-menerus dan memanfaatkan usia emas dalam menghafal.

b. Persiapan Menghafal

Mempersiapkan hafalan bagi anak memiliki beberapa syarat diantaranya: [91]

l) Niat yang ikhlas

Bagi seorang calon penghafal atau yang sedang dalam proses menghafalkan Al Quran, wajib melandasi hafalannya dengan niat yang ikhlas, matang, serta memantapkan keinginannya, tanpa adanya paksaan dari orang tua atau karena hal lain, maka akan ada kesadaran dan rasa taggung jawab dalam meghafal Al Quran. Orang yang menghafal Al Quran dengan ikhlas tidak akan mengharapkan penghormatan orang lain ketika sema'an atau memaca Al Quran. Kemudian tidak menjadikan Al Quran untuk mencari kekayaan dan kepopuleran. Karena itu, ikhlas merupakan salah satu kunci kesuksesan

71. Muhammad Zain, *Tata Cara atau Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Petunjuk-Petunjuknya* (Jakarta: Pustaka Al- Husna, 1985), 2.

menjadi penghafal Al Quran yang sempurna.

2) Meminta izin orang tua

Dengan meminta izin kepada orang tua atau suami, apabila pada suatu hari anda mengalami hambatan dan permasalahan saat proses menghafal Al Quran, maka anda akan mendapatkan motivasi dan doa dari mereka. Doa tersebut sangat berperan untuk kelanjutan dan kelancaran dalam proses menghafal . anda akan memperoleh motivasi sehigga tidak putus asa dan tidak berhenti ditengah perjalanan menghafal Al Quran. Sebab, setiap orang yang sedang menuntut ilmu pasti akan mendapatkan ujian dari Allah SWT.

3) Mempunyai tekad yang besar dan kuat

Proses mengahafal Al-Qur'an tidaklah sebentar, memerlukan waktu yang relatif lama, yaitu antara tiga sampai lima tahun, meskipun ada sebagian orang yang ketika menghafalkan al- Qur'an tidak mencapai tiga tahun (leih cepat dari lazimnya). Hal itu dikarenakan mereka mempunya kecerdasan dan ketekunan yang tinggi. Akan tetapi, jika sang penghafal tersebut tidak fasih dan tidak bagus dalam membaca Al Qurannya, maka akan diperlukan waktu menghafal yang lebih lama lagi, tentuya membutuhkan kesabarn yang super tinggi.

4) Istiqomah

Sebaiknya anda memilki jadwal kegiatan sehari-hari agar proses menghafal materi baru dan mengulang hafalan sebelumnya bisa berjalan dengan lancar dan istiqomah. Dengan adanya jadwal kegiatan. Anda akan merasa lebih mudah untuk terus istiqomah. tentunya hal ini hanya akan merasa lebih

mudah untuk terus istiqomah. Tentunya, hal ini akan berbeda bila anda tidak membentuk atau memrogram jadwal kegiatan, sehingga istiqomah akan terasa sulit untuk dijalankan.

5) Harus Berguru Kepada Yang Ahli

Bagi seorang murid harus sam'an wa ta'atan kepada guruya, menetap dan menghormatinya dengan tawadhu',mengabdi dan qona'ah, serta selalu menykini bahwa gurunya orang yang unggul ilmunya dan alim. Sikap yang demikian itu akan mendekatkan seorang murid untuk memperoleh kemanfaatan ilmu dan keberkahan dari seseorang guru. Sesungguhnya, apabila seorang murid tidak bermanfat ilmunya dan tidak mendapatkan barakah, maka sesuatu yang ia kerjakan tidak akan berarti apa-apa seperti pohon yang tak berbuah.

6) Mempunyai akhlak terpuji

Apabila orang yang menghafalkan Al Quran memiliki sifat yang tercela, maka hal itu akan sangat besar berpengaruh dan berdampak sangat buruk. Sebab Al Quran adalah kitab suci yang diturunkan oleh Allah kepada Rasulullah SAW. Dengan demikian dilarang menodai kesucian Al Quran dengan keburukan dalam bentuk apapun, baik dari sifat, sikap, dan lain sebagainya.

7) Berdo'a agar sukses mengahafal Al Quran

Sebesar apa pun usaha seseorang dalam mengahafalkan Al Quran tanpa adanya sebuah permintaan dan berdo'a kepada

Allah maka Allah akan menentukan jalan yang lain. Dengan demikian,

sangat dianjurkan untuk selalu berdo'a dengan sungguh-sungguh dengan tulus serta ikhlas selama proses mengahafal Al Quran.

8) Memaksimalkan Usia

Bagi orang dewasa yang sangat menginginkan untuk bisa mengahafalkan Al Quran janganlah berekecil hati dan jangan pernah marasa terlambat. Sebab, siapapun orang –orang yang bersungguh-sungguh dalam perkara agama, maka insya allah akan bisa dan dimudahkan oleh Allah SWT.

9) Dianjurkan menggunakan satu jenis Al Quran

Menggunakan mushaf-mushaf yang dapat mempermudah hafalan dengan tujuan sang penghafal dapa membagi ayat yang akan menjadi target hafalan perharinya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa persiapan dalam menghafal diantaranya: niat yang ikhlas, meminta izin orang tua, mempunyai tekad yang besar dan kuat, istiqomah, harus berguru pada yang ahli, mempunyai akhlak terpuji, berdoa agar sukses menghafal al-quran, memaksimalkan usia, dan dianjurkan menggunakan satu jenis al- quran

c. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menghafal

Selain metode-metode menghafal al-quran yang telah disebutkan di atas, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar menghafal al-quran dapat berjalan dengan lancar. Hal tersebut antara

lain:[92]

1) Tahsin Tilawah

   Langkah pertama dalam menghafal al-quran setelah mengikhlaskan niat adalah meluruskan cara pengucapan ayat- ayat al-quran (tahsin tilawah)

2) Menentukan kemampuan menghafal dalam sehari

   Penghafal biasanya dapat menentukan kemampuannya dalam menghafal setiap hari, apakah satu halaman, dua, tiga, sepuluh

[92] Muhammad Zain, *Tata Cara atau Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Petunjuk-Petunjuknya* (Jakarta: Pustaka Al- Husna, 1985), 2.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian yang telah dikemukakan di atas, yang mana penelitian ini berusaha untuk mendapatkan informasi yang lengkap dan mendalam mengenai Upaya Guru Dalam Menanamkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Melalui Kegiatan Tahfizul Quran di Rumah Tahfiz Al-Barqi Situjuah Banda Dalam Kabupaten Lima Puluh Kota

. Maka dari itu peneliti menggunakan penelitian dengan pendekatan kualitatif. Sebagaimana menurut Bogdan dan Taylor yaitu:

> Penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sedangkan menurut pendapat lain kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya.[93]

Sedangkan penelitian kualitatif menurut Ahmad Tanzeh yang dikutip dari Margono mengemukakan bahwa:

> Penelitian kualitatif adalah penelitian yang pada dasarnya menggunakan pendekatan deduktif dan induktif artinya pendekatan berangkat dari suatu kerangka teori, gagasan para ahli, maupun pemahaman peneliti berdasarkan pengalamannya, kemudian dikembangkan menjadi permasalahan beserta pemecahan yang diajukan untuk memperoleh

[93] Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 4-6.

pembenaran dalam bentuk dukungan data empiris di lapangan.[94]

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena memenuhi ciri-ciri penelitian kualitatif, yaitu: (1) kondisi objek alamiah, (2) Peneliti sebagai instrumen utama, (3) Bersifat deskriptif, karena data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata bukan angka-angka, (4) Lebih mementingkan proses daripada hasil, (5) Data yang terkumpul diolah secara mendalam.[95]

Pendekatan kualitatif yang peneliti gunakan memiliki tujuan untuk mengetahui peran guru dalam meningkatkan prestasi non akademik siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dengan seksama dan secara lebih mendalam.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif, dimana penelitian ini berusaha memberikan gambaran atau uraian yang bersifat deskriptif mengenai suatu kolektifitas objek yang diteliti secara sistematis dan aktual mengenai fakta-fakta yang ada.

Nana Syaodih dalam bukunya juga menjelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah:

> Suatu bentuk penelitian yang paling dasar. Ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia. Penelitian ini mengkaji bentuk, aktifitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan

[94] Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 99.

[95] Lexy J. moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 4.

dan perbedaannya dengan fenomena lain.[96]

Jadi, penelitian kualitatif deskriptif adalah pengambilan data secara nyata sesuai dengan fakta yang telah ada, yang bertujuan untuk menggali informasi secara detail dengan langsung datang ke tempat penelitian untuk melukiskan fenomena yang terjadi pada saat itu.[97]

Penelitian ini dilakukan di Rumah Tahfiz Al-Barqi Situjuah Banda Dalam Kabupaten Lima Puluh Kota

. Sehingga jika dilihat dari lokasi penelitiannya termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian yang dilakukan merupakan jenis penelitian lapangan karena dilaksanakan di Rumah Tahfiz Al-Barqi Situjuah Banda Dalam Kabupaten Lima Puluh Kota

. Dalam hal ini, peneliti ingin menggambarkan prestasi non akademik yang berkaitan dengan "Upaya Guru Dalam Menanamkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Melalui Kegiatan Kegiatan Tahfizul Quran di Rumah Tahfiz Al-Barqi Situjuah Banda Dalam Kabupaten Lima Puluh Kota"

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti di lapangan untuk peneltian kualitatif mutlak diperlukan. Peran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai pengamat partisipan atau

[96] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 72.

[97] Lexy J,Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet. 30, 2015), hal. 6.

pengamat penuh. Di samping itu kehadiran peneliti diketahui sebagai peneliti oleh informan. Mulai dari studi pendahuluan, kemudian mengirim surat perizinan untuk penelitian, kemudian peneliti mulai memasuki lokasi penelitian ke sekolah tersebut.[98]

Untuk memperoleh data sebanyak mungkin, detail dan juga orisinil maka selama penelitian di lapangan, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat atau instrumen sekaligus pengumpul data utama. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data, karena dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah manusia.[99] Dalam rangka mencapai tujuan penelitian maka peneliti di sini sebagai instrumen kunci. Peneliti akan melakukan observasi, wawancara dan pengambilan dokumen.

Untuk mendukung pengumpulan data dari sumber yang ada di lapangan, peneliti juga memanfaatkan buku tulis, paper dan juga alat tulis seperti pensil juga bolpoin sebagai alat pencatat data. Kehadiran peneliti di lokasi penelitian dapat menunjang keabsahan data sehingga data yang didapat memenuhi orisinalitas. Maka dari itu, peneliti selalu menyempatkan waktu untuk mengadakan observasi langsung ke lokasi penelitian, dengan intensitas yang cukup tinggi. Akan tetapi sebelumnya peneliti mengirimkan surat

---

[98] Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 167.

[99] Rochiati Widiaatmaja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2007), hal. 96.

perizinan penelitian ke Rumah Tahfiz Al-Barqi Situjuah Banda Dalam Kabupaten Lima Puluh Kota

C. Lokasi Penelitian

Dalam hal ini peneliti mengambil lokasi di. di Rumah Tahfiz Al-Barqi Situjuah Banda Dalam Kabupaten Lima Puluh Kota

Alasan peneliti memilih lokasi tersebut adalah karena:

1. Ingin meneliti sejauh mana Upaya Guru Dalam Menanamkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Melalui Kegiatan Kegiatan Tahfizul Quran di Rumah Tahfiz Al-Barqi Situjuah Banda Dalam Kabupaten Lima Puluh Kota
2. Sekolah tersebut merupakan salah satu rumah tahfiz favorit se- kabupaten kabupaten lima puluh kota dan memiliki prestasi yang bagus baik dari segi akademik maupun non akademik.

D. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Adapun sumber data menurut Ahmad Tanzeh sumber data dalam penelitian ada dua macam, yakni sumber data insani dan sumber data noninsani. Sumber data insani berupa orang yang dijadikan informan dan dianggap mengetahui secara jelas dan rinci tentang informasi

dan permasalahan yang ada. Sumber data noninsani berupa dokumen yang

berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.[100]

Data merupakan keterangan-keterangan tentang suatu hal, dapat berupa sesuatu yang diketahui atau suatu fakta yang digambarkan lewat keterangan angka, simbol kode, dan lain-lain. Sedangkan yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subyek darimana data dapat diperoleh.[101]

Kelompok sumber data dalam penelitian kualitatif dikelompokkan sebagai berikut:

1. Narasumber (*Person*)

   Dalam penelitian ini pemilihan informan dilakukan:

   a. Dengan teknik *purposive sampling*. Teknik ini digunakan untuk menyeleksi dan memilih informan yang benar-benar menguasai informasi dan permasalahan secara mendalam serta dapat dipercaya menjadi sumber data yang tepat. Penggunaan teknik *purposive* ini, peneliti dapat menentukan *sampling* sesuai dengan tujuan penelitian. *Sampling* yang dimaksud disini bukanlah *sampling* yang mewakili populasi, melainkan didasarkan pada relevansi dan kedalaman informasi, namun demikian tidak hanya berdasar subjektif

[100] Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis...*, hal. 166.

[101] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), hal. 172.

peneliti, melainkan berdasarkan tema yang muncul dilapangan.

b. Dengan teknik *snowball sampling*, adalah teknik bola salju yang digunakan untuk mencari informasi secara terus menerus dari informan satu ke informan yang lainnya, sehingga data yang diperoleh semakin banyak, lengkap, dan mendalam. Penggunaan teknik bola salju ini baru akan dihentikan apabila data yang diperoleh dianggap telah jenuh (*saturated* data) atau jika data tentang upaya guru dalam membentuk sikap religius siswa tidak diterapkan sehingga sama dengan data yang diperoleh sebelumnya (*point of theoretical saturation*)

c. Dengan teknik *internal sampling*, yaitu pemilihan *sampling* secara *internal* dengan mengambil keputusan berdasarkan gagasan umum mengenai apa yang diteliti, dengan siapa yang akan berbicara, kapan melakukan pengamatan dan beberapa banyak dokumen yang di *review*. Intinya *internal sampling* digunakan untuk mempersempit atau mempertajam fokus.[102] Teknik ini tidak digunakan untuk mempertajam studi melainkan untuk memperoleh kedalam studi dan fokus penelitian secara integratif. Adapun informan dari penelitian

[102] Robert, C. Bogdan dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education an Introduction to Theory and Methods*, (Boston: Aliyn and Bocon, Inc. 1998), hal. 123.

ini adalah:

2. Guru tahfizh , untuk mengetahui upaya guru dalam menanamkan kecerdasan spiritual

E. Teknik Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data adalah prosedur yang sistematik dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.[103] Teknik pengumpulan data pada penelitian ini diantaranya:

1. Wawancara

   Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai. Pada penelitian ini menggunakan bentuk wawancara sistematik, dimana sebelum melakukan wawancara pewawancara mempersiapkan pedoman tertulis tentang apa yang hendak ditanyakan kepada responden.[104]

   Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan Bapak zulefendi , dan guru guru tahfiz se rumah tahfizh al barqi ,

2. Observasi

[103] Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis…,* hal. 7.

[104] Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif,* (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 126.

Observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan.[105]

Peneliti melakukan observasi antara lain: rumah tahfiz al barqi , tempat kegiatan ekstrakurikuler yaitu masjid, dan beberapa pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis, data ini biasanya berbentuk surat-surat, laporan, catatan dan sebagainya.[106]

Peneliti pada saat observasi dan wawancara selalu melakukan dokumentasi, dokumentasi itu antara lain: dokumentasi lingkungan sekolah, dokumentasi wawancara dengan guru dan siswa, dan dokumentasi slogan-slogan yang ada di lingkungan sekolah.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data agar

[105] Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif,* (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 115.

[106] Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif…,* hal. 144.

sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah.[107]

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap, yaitu:[108]

1. Data reduction (reduksi data)

   Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian, data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan dan mencarinya bila diperlukan.

   Hasil yang direduksi merupakan data yang sesuai dengan fokus penelitian. Dengan tujuan untuk mengetahui peran guru dalam meningkatkan prestasi non akademik melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

2. Data *display* (penyajian data)

   Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah men- *display*-kan data. Dalam penyajian data biasa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan

[107] Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian…*, hal. 95.

[108] Saifudin Azwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 338- 345.

sejenisnya. Dengan men-*display*-kan data, maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Verifikasi

Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman sebagaimana yang dikutip Sugiyono adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah

ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah peneliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal interaktif, hipotesis atau teori.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Penelitian kualitatif menghadapi persoalan penting mengenai pengujian keabsahan hasil penelitian. Banyak hasil penelitian kualitatif diragukan kebenarannya karena beberapa hal; (1) subjektivitas peneliti merupakan hal yang domain dalam penelitian kualitatif; (2) alat penelitian yang diandalkan adalah wawancara dan observasi (apapun bentuknya) mengandung banyak kelemahan ketika dilakukan secara terbuka dan apalagi tanpa kontrol (dalam observasi partisipasi); (3) sumber data kualitatif yang kurang *credible* akan memengaruhi hasil akurasi penelitian.[109]

Maka dari itu untuk menguji keabsahan data perlu dilakukan beberapa teknik, antara lain:

1. Perpanjang keikutsertaan
2. Dalam setiap penelitian kualitatif, kehadiran peneliti dalam setiap tahap penelitian kualitatif membantu peneliti untuk memahami semua data yang dihimpun dalam penelitian. Karena itu hampir

[109] Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif…*, hal. 253.

dipastikan bahwa peneliti kualitatif adalah orang yang langsung melakukan wawancara dan observasi dengan informan-informannya. Karena itu peneliti kualitatif adalah peneliti yang memiliki waktu yang lama bersama dengan informan di lapangan, bahkan sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Menemukan siklus kesamaan data

Tidak ada kata sepakat mengenai kapan suatu penelitian kualitatif dihentikan dalam arti kapan selesainya suatu penelitian dilakukan secara kualitatif. Ketika peneliti mengatakan bahwa setiap hari ia menemukan data baru, maka artinya ia masih terus bekerja untuk menemukan data lainnya karena informasi yang ingin diperolehnya masih banyak. Akan tetapi suatu hari ia menemukan informasi yang sama yang pernah didapatkan, begitu pula hari-hari berikutnya ia hanya memperoleh data yang pernah diberikan oleh informan sebelumnya. Dengan demikian, ia harus melakukan langkah akhir yaitu menguji keabsahan data penelitiannya dengan informasi yang baru saja ia peroleh dan apabila tetap sama maka ia sudah menemukan siklus kesamaan data atau dengan kata lain ia sudah berada di pengujung aktivitas penelitiannya.

3. Ketekunan pengamatan

Untuk memperoleh derajad keabsahan yang tinggi, maka

jalan penting lainnya adalah dengan meningkatkan ketekunan dalam pengamatan di lapangan. Pengamatan bukanlah suatu teknik pengumpulan data yang hanya mengandalkan kemampuan pancaindra, namun juga menggunakan semua pancaindra termasuk adalah pendengaran, perasaan, dan insting peneliti. Dengan meningkatkan pketekunan pengamatan dilapangan maka, derajat keabsahan data telah ditingkatkan pula.[110]

4. Trianggulasi

Data atau informasi yang telah dikumpulkan dalam suatu penelitian kualitatif perlu diuji keabsahannya (kebenarannya) melalui teknik-teknik berikut:

a. Trianggulasi metode

Jika informasi data yang berasal dari hasil wawancara misalnya, perlu diuji dengan hasil observasi dan seterusnya. Dengan ungkapan lain, kebenaran (keabsahan) informasi diperiksa dengan teknik pengumpulan data yang berbeda.

b. Trianggulasi peneliti

Jika informasi yang diperoleh salah seorang anggota tim peneliti, diuji oleh anggota tim yang lain, berarti data diperiksa melalui peneliti (pengumpul data) yang berbeda.

[110] Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*..., hal. 253.

c. Trianggulasi sumber

Jika informasi tertentu misalnya ditanyakan kepada responden yang berbeda atau antara responden dan dokumentasi.

d. Trianggulasi situasi

Bagaimana penuturan seorang responden jika dalam keadaan ada orang lain dibandingkan dengan dalam keadaan sendiri.

e. Trianggulasi teori

Apakah ada keparalelan atau kesamaan penjelasan dan analisis atau tidak antara satu teori dengan teori yang lain terhadap data hasil penelitian.[111]

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan trianggulasi metode dan sumber, karena peneliti tidak hanya mencari data hanya cukup 1 narasumber, tetapi dengan beberapa sumber dan selanjutnya peneliti mengamati apa yang sudah diperoleh dari narasumber.

5. Pengecekan melalui diskusi

[111] [19]Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif,* (Malang: UMM Press, 2010), hal. 68.

Diskusi dengan berbagai kalangan yang memahami masalah penelitian, akan memberi informasi yang berarti kepada peneliti, sekaligus sebagai upaya untuk menguji keabsahan hasil penelitian. Cara ini dilakukan dengan mengekspos hasil sementara dan atau hasil akhir untuk didiskusikan secara analitis. Diskusi bertujuan untuk menyingkapkan kebenaran hasil penelitian serta mencari titik-titik kekeliruan interpretasi dengan klarifikasi penafsiran dari pihak lain.

6. Kajian kasus negatif

Kajian kasus negatif dilakukan dengan jalan mengumpulkan contoh dan kasus yang tidak sesuai dengan dan kecenderungan informasi yang telah dikumpulkan dan digunakan sebagai bahan pembanding.

7. Pengecekan anggota tim

Pengecekan anggota tim pada prinsipnya adalah konfirmasi langsung dengan kelompok anggota tim yang terlibat langsung pada saat penelitian dengan mengonfirmasi ikhtisar hasil wawancara. Selain itu dilakukan pengecekan silang pada kelompok lain sebagai contoh penelitian. Langkah ini dilakukan apabila peneliti bekerja dengan tim peneliti, maka langkah ini sangat dibutuhkan untuk menyatukan persepsi tentang data

tertentu yang diperoleh dilapangan oleh peneliti satu dan lainnya, sehingga data yang diperoleh tersebut memiliki tingkat keabsahan yang tinggi.

8. Kecukupan referensi

Keabsahan data hasil penelitian juga dapat dilakukan dengan memperbanyak referensi yang dapat menguji dan mengoreksi hasil penelitian yang telah dilakukan, baik referensi yang berasal dari orang lain maupun referensi yang diperoleh selama penelitian seperti gambar video dilapangan, rekaman wawancara, maupun catatan-catatan harian dilapangan.

9. Uraian rinci

Teknik ini dimaksud adalah suatu upaya untuk memberi penjelasan kepada pembaca dengan menjelaskan hasil penelitian dengan penjelasan yang serinci-rincinya. Suatu temuan yang baik akan dapat diterima orang apabila dijelaskan dengan penjelasan yang terperinci dan gamblang, logis, dan rasional. Sebaliknya penjelasan yang panjang lebar dan berulang-ulang akan menyulitkan orang memahami hasil penelitian itu sendiri.

10. Auditing

Auditing adalah konsep menejerial yang dilakukan secara ketat dan dimanfaatkan untuk memeriksa ketergantungan dan kepastian data. Hal itu dilakukan baik terhadap proses maupun terhadap hasil atau keluaran. Proses *auditing* dapat mengikuti langkah-langkah seperti yang disarankan oleh Halpern, yaitu: *pra-entri, penetapan hal-hal yang dapat diaudit, kesepakatan formal,* dan terakhir *penentuan keabsahan data.*[112]

H. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap dalam pelaksanaan penelitian ini memberikan gambaran tentang keseluruhan perencanaan, pelaksanaan, pengumpulan data, sampai dengan penyusunan pelaporan. Adapun tahapan tersebut adalah:

1. Tahap persiapan
    a. Menyusun rancangan penelitian.
    b. Menentukan lokasi penelitian.
    c. Mengurus administrasi penelitian.
    d. Melakukan pada institusi di lokasi penelitian untuk melakukan studi pendahuluan.
    e. Melakukan studi kepustakaan.
    f. Menyusun proposal penelitian dan instrument penelitian.

[112] Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif…,* hal. 258-259.

g. Seminar proposal penelitian.

2. Tahap pelaksanaan

   a. Mendapat izin penelitian.

   b. Mendapat inform concent dari informan.

   c. Melakukan wawancara dan mengumpulkan hasil penelitian.

   d. Melakukan pengelolaan data dan analisis data.

   e. Menyusun laporan.

3. Tahap akhir

   a. Penyusunan laporan dan penyajian hasil penelitian (sidang).

   b. Penggandaan hasil laporan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

1. **Deskripsi Data**

Pada dasarnya setiap anak yang dilahirkan di dunia ini sudah dibekali dengan banyak kecerdasan, dan setiap anak sudah memiliki potensi kecerdasan untuk menjadi manusia yang genius. Namun, kapasitas kecerdasan tersebut hanya dipergunakan oleh manusia beberapa persen saja. Sebagai seorang guru tentu juga memiliki tanggung jawab yang besar sekaligus mulia untuk menanamkan kecerdasan anak yang sudah dianugerahkan Allah, terutama kecerdasan spiritual anak. Kecerdasan spiritual merupakan potensi yang harus dimiliki anak karena pengaruhnya sangatlah besar dalam kehidupan anak di masa depan. Sedangkan *habluminallah* merupakan hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhannya yang dapat ditunjukkan dengan kegiatan yang dilakukan oleh manusia. Oleh sebab itu, seorang guru khususnya guru harus dapat menanamkan spiritual *habluminallah* pada peserta didik. Setelah melakukan penelitian di Rumah Tahfiz Al-Barqi Situjuah Banda Dalam dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi, dapat dipaparkan data penelitian sebagai berikut:

A. Upaya guru dalam Penanaman Kecerdasan Spiritual *Habluminallah* melalui Hafalan di Rumah Tahfiz Al-Barqi Situjuah Banda Dalam

Dalam menanamkan kecerdasan spiritual, banyak usaha yang dilakukan baik dari kepala sekolah dan guru tahfidz di Rumah Tahfiz Al-Barqi Situjuah Banda Dalam . Pada tanggal 21 juni 2020 peneliti akan melakukan wawancara salah satu guru tahfidz, yaitu Bapak Zul Efendi . Peneliti datang ke lokasi penelitian pada pukul 07.30 WIB. Peneliti langsung menuju Rumah Tahfiz. Setelah selesai mengajar, bapak zulefendi langsung menghampiri peneliti di mushola tahfiz. Wawancara dimulai pukul 08.50 di mushola . Berdasarkan hasil wawancara dengan Zul Efendi pada pukul 09.50 WIB,

Bisakah bapak jelaskan apa saja upaya yang dilakukan guru secara umum untk menanamkan kecerdasan spritual ini dalam kegiatan tahfizul quran ? Beliau menjawab :

> "uapaya guru yaitu mendidik, melatih, membimbing semua kegiatan yang kita lakukan di rumah tahfiz ini, dan juga guru harus memberikan contoh yang baik kepada peserta didiknya agar perkembangan spritualnya baik tujuan dari hablumminallah, hablumminannas dan habluminnal'alam ini akan mudah unutuk diajarkan kepada peserta didik "[113]

Hal senada juga diungkapkan melaui wawancara peneliti kepada ustad ferdi selaku guru tahfizh beliau menjawab :

[113] Hasil wawancara dengan bapak zul efendi pada tanggal 29 juni 2020 di mushola tahfizh

> "Upaya guru diantaranya mengayomi membimbing terlaksananya kegiaatan yang dapat menunjang pesertadidik untuk selalu taat kepada sang penciptanya, jadi seluruh kegiatan yang sudah dirancang itu semua guru terlibat ".[114]

Terkait dengan hal itu peneliti juga melakukan wawancara dengan ustazah tara selaku guru tahfizh tingkat al-quran, beliau menjawab :

> "Guru berupaya semaksimal mungkin untuk bertanggung jawab dalam perkembangan jasmani dan rohani peserta didik, dan bertangggung jawab dalam setiap kegiatan yang dilakukan pesertadidik agar mencapai tingkat kedekatan pesertadidik dengan sangpenciptanya. [115]

Berdasarkan hasil wawancara diatas diketahui bahwasanya upaya yang dilakukan guru dalam penanaman kecerdasan spritual di rumah tahfiz Al-Barqi adalah guru membimbing, melatih, mengarahkan pesertadidik kepada program yang sudah dirancang guna meningkatkan kecerdasan spritual baik hablumminalllah, hablumminannas, dan hablumminala'lam dan guru bertanggung jawab agar tujuan dari program tersebut tercapai.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara terkait dengan penyampaian materi tentang hablumminallah, hablumminallah merupakan bagian dari kecerdasan spritual yang harus dimiliki pesertadidik dalam mengarungi kehidupan ini, khususnya dalam kegiatan tahfizul quran. Melalui kegiatan tahfizul quran ini bagai mana tertanamnya sikap spritual ini dalam diri pesertadidik. Berikut ini paparannya.

"bagaimana peserta didik memahami materi tentang apa itu

[114] Hasil wawancara dengan ustd ferdi selakku guru tahfizh pada tanggal 29 juni di mushola tahfizh

[115] Hasil wawancara dengan ustzah tara selaku guru tahfizh pada tanggal 29 juni 2020

habluminallah di Rumah Tahfiz Al-Barqi? Beliau menjawab :[116]

> Peserta didik memahami materi *habluminallah* ini guru menjelaskan terlebih dahulu apa itu *habluminallah,* apa tujuannya, hikamah mempelajarinya dan tentu kita kenalkan tentang sang pencipta kepada peserta didik kemudian memberikan contoh kegiatan yang biasa dilakukan pada kehidupan sehari-hari yang dapat menghubungkan kita dengan Allah dan pesertadidik pun termotivasi untuk selalu dekat dengan Allah".

Pernyataan tersebut ditambahkan oleh ustd Ferdi, beliau menjawab:[117]

> "Diberi penjelasan dahulu kalau *habluminallah* itu adalah menjalin hubungan yang baik kepada Allah. Lalu diberikan contoh pada kegiatan cara berhubungan dengan Allah dan kenapa kita harus menjalin hubungan dengan Allah selaku kita seorang hamba".

Selanjutnya pernyataan tersebut dibenarkan oleh ustzah Tara , beliau menjawab:[118]

> "Peserta didik memahami materi habluminallah dengan mengaitkan contoh-contoh serta pembiasaan rutin yang dilakukan di Rumah Tahfizh misalnya mengaji atau hafalan ayat suci Alquran yang merupakan tuntunan hidup bagi manusia itu sendiri"

Peneliti mengajukan pertanyaan kepada peserta didik dengan pertanyaan "bagaimana guru memberikan pemahaman kepada kalian mengenai *habluminallah*?", mereka menjawab:[119]

> "Biasanya yang dilakukan guru memberikan penjelasan dahulu pak, lalu mencontohkan.bagaimana sikap kita kepada Allah agar

[116] Hasil Wawancara dengan Bapak Zul Efendi, selaku Pimpinan rumah Tahfidz, ahad 21 Juni 2020, di Mushola

[117] Hasil Wawancara dengan Ustd Ferdi, selaku guru Tahfidz, , 21 Juni 2020 d

[118] Hasil Wawancara dengan ustazah tara , selaku guru tahfiz , 21 2020, di Ruang Kepala Sekolah

[119] Wawancara dengan peserta didik , 21 Juni 2020

kita selalu dekat dengan Allah baik ketika kita belajar tahfiz maupun saat kita berada diluar lingkungan tahfizh ini pak

Berdasarkan dari hasil wawancara peneliti dengan guru-guru tahfizt dan juga dengan beberapa siswa bahwasanya salah satu kcerdasan spritual yang harus dimiliki peserta didik yaitu hablumminallah (hubungan dengan Allah), dalam upaya pengenalan apa itu hablummminallah maka para guru menjelaskan terlebihdahulu apa itu hablumminallah, apa tujuan nya dan apa mamfaaatnya, maka semua itu dijelaskan oleh guru melalui keterangan dan disertai dengan contoh-contoh yang mudah dipahami oleh siswa, agar siswa temotivasi untuk mendekatkan dirinya kepada sang penciptanya.

Hal ini juga sesuai dengan hasil observasi peneliti, bahwasanya peneliti melihat sebelum pembelajaran dimulai guru memberikan pengarahan dan siraman rohani sebelum kegiatan tahfizul Quran dimulai, ini perupakan kegiatan rurtin agar pesertadidik terus termotivasi dalam pembelajaran tahfiz.

Selanjutnya peneliti melanjutkan wawancara dengan Bapak Zul Efendi selaku guru sekaligus kepala rumah tahfizh terkait dengan nilai-nilai yang terkandung dalam kegiatan tahfizh yang harus ditanamkan guru guna untuk menjalin habullumminallah. dengan pertanyaan sebagai berikut :

"nilai *habluminallah* apa saja yang ditanamkan kepada peserta didik melalui program Tahfizul Al Quran ini Pak ?", beliau menjawab:[120]

[120] Hasil Wawancara dengan Bapak Zul Efendi, selaku Pimpinan rumah Tahfidz, ahad 21 Juni 2020, di Mushola

> Kalau nilai yang ditanamkan untuk *habluminallah*,dirumah tahfiz ini yang utama sekali adalah nilai-nilai Iman, Ikhlas, taqwa, tawakkal, syukur, dan sabar, ini harus tertanam didalam diri pesertadidik, dengan adanya kegiatan tahfiz ini secara otomatis akan kita tanamkan kepada mereka sehingga mereka menjadi manusia yang cerdas secara rohani dan juga akan cerdas secara akal.

Pernyataan tersebut dibenarkan oleh Ustd Ferdi selaku guru yang mengajarkan tahfiz beliau menjawab:[121]

> Untuk mendekatkan diri dengan Allah dan Hubungan baik dengan Allah haruslah kita tanamkan nilai-nilai seperti sikap bersyukur, Sabar Dan Tawakal, yang ditanamkan melalui kegiatan tahfizul quran ini, hal ini akan menjadi landasan bagi peserta didik dalam menghafal baik di Al-barqi maupun dirumah.

Peneliti memberikan pertanyaan yang sama kepada Ustzah tara ,selaku guru tahfiz beliau menjawab:[122]

> "Ya *habluminallah* keimanan dan rasa syukur yang paling penting. Jika rasa syukur ini tertanam maka semua yang terjadi kepada kita baik maupun tidak kita sukai tetap kita serahkan semua kepada allah, dan pesertadidik tidak akan mengeluh dengan keadaan mereka masing-masing"

Berdasarkan wawancara peneliti dengan narasumber yang ada, bahwa nilai-nilai yang harus tertanam pada diri pesertadidik dalam pelaksanaan kegiatan tahfiz agar menjadi insan yang taqwa adalah , iman, ihsan taqwa, syukur tawakkal dan sabar, karna nilai-nilai tersebut dapat mengatarkan spritual pesertadidik agar selalu terhubung dengan Allah.

Kemudian peneliti melanjutkan pertanyaan kepada Bapak Zul Efendi

[121] Hasil Wawancara dengan Ustd Ferdi, selaku guru Tahfidz, Jumat, 27 Jani 2020 di

[122] Hasil Wawancara dengan ustazah tara , selaku guru tahfiz , Senin 27 Jani 2020, di Ruang guru

mengenai kegiatan yang dapat mengenalkan pesertadidik dan selalu terbentuk hubungan dengan Allah.

pertanyaan "langkah-langkah seperti apa yang bapak lakukan untuk mengenalkan *habluminallah* kepada peserta didik?", beliau menjawab:

> cara atau langkah-langkah yang saya lakukan untuk menanamkan
> *habluminallah* untuk peserta didik sebagai berikut :
>
> 1. Guru membiasakan peserta didik untuk bersikap positif.
>   Saya membiasakan peserta didik untuk bersikap positif dengan tujuan untuk mengenalkan hubungan baik dengan Allah. Sikap positif disini meliputi kegiatan berdoa dengan hati yang khusyuk sebelum pembelajaran melaksanakan Taharoh sebelum Tahfiz seperti Berwudhuk , memasuki kelas harus salam dahulu. Dengan hal kecil seperti itu secara tidak langsung akan tertanam hubungan baik dengan Allah
> 2. Guru membiasakan melibatkan peserta didik dalam beribadah
>   Saya melibatkan peserta didik dalam beribadah kepada Allah sesuai dengan ajaran agama Islam, yaitu membiasakan beribadah shalat berjamaah, sholat Dhuha, sholat sunnah lainya dan tahfizulquran. Pelatihan azan, dan pidato serta bacaan-bacaan zikir serta tahsinulqiraat
> 3. Memotivasi peserta didik agar selalu melakukan kegiatan ibadah di sekolah ataupun di rumah. Agar peserta didik menggunakan waktu untuk ibadah guru berkoordinasi kepada orang tua untuk mengawasi anaknya dirumah. Serta dari sekolah memberikan tugas pekerjaan rumah menulis ayat yang sudah dihafalkan beserta arti.

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada Ustd Ferdi dengan pertanyaan yang sama, beliau menjawab:[123]

> Cara penanaman *habluminallah* ya *Pertama* membiasakan bersikap sederhana misalnya salam ketika akan memasuki

[123] Hasil Wawancara dengan Ustd Ferdi, selaku guru Tahfidz, sabtu, 27 Juni 2020 di musola tahfizul quran

> kelas, rumah dan ruangan lain dan berdoa *Kedua* melibatkan anak untuk beribadah misalnya taharoh (berwudhuk), sholat duha dan sholat zuhur berjamaah serta hafalan Al-quran.

Pernyataan tersebut dibenarkan oleh Bapak ustzah tara , beliau menjawab:[124]

> Langkah yang dilakukan yaitu untuk menjalin *habluminallah* ya membiasakan beribadah dan bersikap positif seperti Tahsinul Quran , shalat dan membaca doa Harian .

Beradasarkan wawancara dan observasi peneliti, bahwasanya peneliti melihat kegiatan-kegiatan yang dilakukan guru di rumah tahfiz albarqi dalam mewujudkan hablumminallah yaitu:

1. Melakukan pembiasaan hal-hal positif seperti membaca salam, berdoa, sebelum pembelajaran dimulai dan mengulang hafalan pendek untuk membuka memori agar pesertadidik terlatih untuk menghafal surat yang panjang dan tahsinul quran

B. Melibatkan pesertadidik dalam beribadah, seperti taharoh, peneliti melihat sebelum masuk kelas pesertadidik sudah dalam keadaan suci, ketika guru masuk dan sebelum memulai kegiatan tahfiz pesertadidik berdoa dengan khusyuk agar tertanam rasa iman kepada Allah dan pada jam sebelum istirahat anak-anak mulai mempersiapkan diri untuk sholat duha, setelah istirahat anak-anak akan diberikan materi tentang pelatihan azan, zikir dan pidato dan ketika sudah masuk azan zuhur

[124] Hasil Wawancara dengan ustazah tara , selaku guru tahfiz , Sabtu 27 Juni 2020, di

anak-anak kemesjid yang ada dilingkungan masyarakat setempat untuk sama-sama sholat zuhur berjamaah, , sebelum pulang pesertadidikn diberi kuis sembari mengulang hafalan yang dihafal pada hari tersebut.

C. Memoti vasi siswa untuk memperbanyak ibadah wajib dan sunnah seperti sholat sunnah, dan puasa sunnah, dalam hal ini peneliti memperhatikan sebelum pulang pesertadidik diberikan motivasi agar selalu melaksanakan ibadah sholat dirumah masing-masing

Pernyataan tersebut dibenarkan oleh peserta didik tingkat Alquran , mereka menjawab:[125]

> Biasanya kegiatan yang dilakukan ialah pembiasaan dipagi hari yaitu salam, doa, sholat duhaberjamaah, zikir, dan tahsinul quran

Selanjutnya peneliti bertanya kepada Bapak Zul Efendi dengan pertanyaan "apakah materi *habluminallah* sudah diterapkan di kehidupan sehari- hari peserta didik?", beliau menjawab:[126]

> Kalau di Al-Barqi saya rasa sudah, bisa dilihat dari kesadaran mereka yaitu saat sebelum belajar anak anak sudah membiasakan diri dengan berwudhuk ,berdoan dengan penuh keyakinan, misalnya sudah waktunya sholat duhur, anak mengingatkan. Dalam hafalan, anak kadang dilatih mandiri kemandirian ini dilihat dari proses hafalan yang dilakukan sendiri secara bergantian di depan guru, selain itu,walaupun guru belum datang, anak sudah berdoa dan hafalan. Kalau untuk dirumah biasanya sekolah berkoordinasi dengan orang tua peserta didik.

[125] Wawancara dengan peserta didik halaqoh quran juli 2020

[126] Hasil Wawancara dengan Bapak Zul Efendi, selaku Pimpinan rumah Tahfidz, ahad 5 Juli 2020, di Mushola

> Menanyakan perkembangan spiritual peserta didik jika dirumah itu apa saja yang dilakukan.

Wawancara diperkuat oleh Ustd Ferdi, beliau menyatakan bahwa :[127]

> Saya melihat sudah ada kesadaran Hafalan bagian dari rumah tahfiz ini, yang termasuk nilai positif. Dan tidak bisa terlepas dari kegiatan lain. Apalagi dalam kegiatan sholat. Jadi dalam materi hafalan ini sudah diterapkan anak dalam kehidupan sehar-harinya disekolah. Kalau dirumah yang tahu orang tua. Jadi, biasanya mengajak orang tua untuk berkoordinasi mengenai spiritual peserta didik dirumah. Dengan didukung oleh buku kontrol hafalan dan ibadah anak yang setiap pertemuan diperiksa oleh guru guru tahfiznya,

Kemudian pernyataan tersebut dibenarkan oleh Ustazah tara , beliau menjawab:[128]

> Kalau tertanam atau belum itu bisa dilihat dari keseharian peserta didik di rumah Tahfiz ini kesadaran mereka. Misalnya saja waktu bel shalat duha dan sholat zuhur berbunyi peserta didik langsung berbondong-bondong menuju mushola untuk melakukan shalat berjamaah. Dari kejadian itu kita bisa melihat bahwa peserta didik sadar akan hubungannya dengan Allah sebagai manusia yang diciptakan dan harus rajin beribadah karna visi dan misi kita agar anak ini menjadi manusia yang qurani dan beriman tidak meninggalkan sholat Kalau di rumah biasanya saya menanyakan kepada orang tua peserta didik waktu rapat wali murid.

Peneliti melanjutkan wawancara dengan peserta didik halaqoh quran dan iqra dengan pertanyaan “apakah dirumah kalian melaksanakan shalat 5 waktu dan sholat sunnah duha ?”, mereka menjawab:[129]

> Iya pak , biasanya saya shalat kalau dirumah dan yang saya hafalkan disekolah itu saya pakai atau saya gunakan waktu

[127] Hasil Wawancara dengan Ustd Ferdi, selaku guru Tahfidz, ahad , 12 Juli 2020 di ruang guru

[128] Hasil Wawancara dengan ustazah tara , selaku guru tahfiz , ahad 12 Juli 2020, di

[129] Wawancara dengan peserta didik , 12 juli 2020

shalat. Dan saya juga tidak lupa untuk melaksanakan sholat duha dan sholat sunnah lainya.

Selanjutnya peneliti melanjutkan pertanyaan “apakah guru kalian biasa membiasakan pada kalian untuk melaksanakan wuduk / taharah ,shalat, mengaji, berdoa sebelum pembelajaran dan sesudah pembelajaran, serta salam pada waktu masuk dan keluar kelas ?”, mereka menjawab:

Iya pak , biasanya bapak ibu guru disini begitu.



Gambar 4.1 Pembiasaan sebelum pembelajaran

Gambar 4.1 di atas diambil pada saat observasi di kelas, hal tersebut adalah contoh pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah di awal pembelajaran, dimana peserta didik menghafalkan surat yang sudah dihafal dan berdoa sebelum pembelajaran dimulai yaitu pada pukul 07.00 WIB. Dari kegiatan pembiasaan tersebut dapat dilihat bahwa dengan hafalan dapat menanamkan *habluminallah* kepada peserta didik. peserta didik

secara tidak langsung memiliki hubungan baik dengan Allah. Dengan pembiasaan positif yang terkecil yaitu dengan berdoa sebelum dan sesudah memulai pembelajaran.[130]



Gambar 4.2 Kegiatan Hafalan

Gambar 4.2 dimana peneliti mengadakan observasi dan dokumentasi di Rumah Tahfiz Albarqi mengenai kegiatan yang dilakukan di sekolah yang dapat menunjang tertanamnya *habluminallah* pada peserta didik. Peneliti mendatangi rumah tahfizh Al barqi pada ahad 5 Juli 2020 pukul 08.00 WIB. Dimana peneliti mengamati keadaan di rumah tahfiz dimana terlihat peserta didik kelas rendah sedang melakukan hafalan di halaqoh masing-

[130] Observasi dan Dokumentasi pembiasaan sebelum memulai pembelajaran, ahad 5 juli 2020

masing bersama guru tahfidz.



Gambar 4.3 Kegiatan Shalat Dhuha Berjamaah

Gambar 4.3 merupakan kegiatan dihari ahad juga. Selain di kelas peneliti juga mengobservasi kegiatan yang lain yaitu shalat dhuha. Waktu observasi peneliti melihat peserta didik sudah memiliki kesadaran diri untuk melaksanakan shalat di mushola tanpa disuruh oleh guru.[131]

B. Upaya guru dalam Penanaman Kecerdasan Spiritual *Habluminannas* melalui kegiatan Hafalan di Rumah Tahfiz Al Barqi

Upaya guru dalam menanamkan kecerdasan spritual memang harus dilaksanakan dan ditanamkan kepada pesertadidik bukan hanya

[131] Dokumentasi kegiatan ibadah di rumah tahfiz Al, barqi

hubungan dengan Allah saja yang harus ditanamkan di rumah tahfiz al-barqi ini tetapi juga bagaimana hubungan baik dengan manusia (Hablumminannas) juga harus dimiliki oleh pesertadidik di rumah tahfiz albarqi maka Penanaman kecerdasan spritual yang kedua yaitu hablumminannas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Zul Efendi pada pukul 09.50 WIB, dengan pertanyaan "bagaimana peserta didik memahami materi tentang *habluminannas* dalam hafalan Di Albarqi ini ? Beliau menjawab :[132]

> Guru memberikan penjelasan mengenai *habluminannas* kepada peserta didik, tetapi penjelasan saja biasanya kurang memberikan pengetahuann kepada peserta didik. Jadi, selain penjelasan guru juga memberikan sedikit contoh yang biasa dilakukan oleh peserta didik.

Pernyataan tersebut ditambahkan oleh Ustd Ferdi, beliau menjawab:[133]

> Guru Memberi penjelasan bagai mana kehidupan Nabi muhamad sehari-hari ketika bermasyarakat dan ditekankan pada contoh dalam kehidupan sehari-harinya.

Selanjutnya pernyataan tersebut dibenarkan oleh Ustazah Tara , beliau menjawab:[134]

> Kadang dijelaskan dijelaskan oleh guru dengan berbagai kisah Rasul dan Orang-Oarang sholeh terdahulu dan guru sendiri juga harus memberikan contoh yang baik pada peserta didik. Atau biasa di sebut teladan. Selain contoh juga dijelaskan bahwa sesama manusia harus saling melakukan tolong menolong, mengucapkan salam, tutur

[132] Hasil Wawancara dengan Bapak Zul Efendi, selaku pimpinan rumah tahfiz, 13 Juli 2020, di Mushola

[133] Hasil Wawancara dengan Ustd Ferdi, selaku guru Tahfidz, senin 6 Juli 2020 di mushola

[134] Hasil wawancara dengan uztzah tara selaklu guru tahfiz

> kata yang sopan, saling menghargai, dan tidak sombong terhadap orang lain,

Dari hasil wawancara peneliti dengan guru tahfizh dapat disimpulkan bahwa cara guru memberikan pemahaman tentang habluminnas yaitu dengan cara menjelaskan dan disertai contoh yang mudah dipahami pesertadidik, lalu guru memberikan gambaran tentang kisah rasul-rasul agar hal ini dapat ditiru dan diteladani peserta didik dan bisa jadi pedoman bagi mereka ketika berhubungan dengan manusia lainya

Selanjutnya peneliti melanjutkan wawancara dengan Bapak Zul Efendi dengan pertanyaan "nilai *habluminannas* apa saja yang ditanamkan kepada peserta didik melalui program tahfizul Quran ini pak ?", beliau menjawab:[135]

> Kalau nilai yang ditanamkan *habluminannas* persaudaraan yang erat, saling tolong menolong.saling menasehati dalam kebaikan, nilai kesopanan saling menghargai terhadap perbedaan, saling memaafkan.

Pernyataan tersebut dibenarkan oleh Ustd Ferdi beliau menjawab:[136]

Saling mengasihi satu sama lain dan saling tolong menolong, saling menghargai, saling memaafkan dan saling menasehati dalam kebaikan dan kesabaran

Peneliti memberikan pertanyaan yang sama kepada Ustazah tara ,

[135] Hasil Wawancara dengan Bapak Zul Efendi, selaku Pimpinan rumah Tahfidz, senin 6 juli 2020

[136] Hasil Wawancara dengan Ustd Ferdi, selaku guru Tahfidz, senin 6 Juli 2020 di

beliau menjawab:[137]

> Rasa kesopanan, kebersamaan dan saling tolong menolong.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai yang ditanamamkan untuk hablumminanas melalui kegiatan tahfizulquran ini adalah rasa persaudaraan, tolong menolong, rasa kebersamaan, dan saling memaafkan.

Hal ini juga sesuai dengan observasi peneliti di rumah tahfiz al-barqi bahwa peneliti mengamati kegiatan yang dilakukan oleh guru di dalam kelas salah satunya yaitu peserta didik melakukan pengulangan hafalan secara mahadasah hal ini merupakan salah satu bagian nilai-nilai spritual dari tolong menolong terhadap orang lain

Kemudian peneliti melanjutkan pertanyaan kepada Bapak Zul Efendi dengan pertanyaan "bagaimana bapak mengenalkan mengenai *habluminannas* kepada peserta didik?", beliau menjawab:

> Selanjutnya yaitu penanaman *habluminannas* yaitu dengan cara sebagai berikut:
> 1. Membiasakan peserta didik untuk saling membantu
> Memberikan penjelasan kepada peserta didik bahwa kita sebagai manusia harus saling membantu satu sama lain. Kita sebagai manusia ciptaan Allah tidak bisa jauh dari manusia lain. Membiasakan mereka itu tidak cukup dari penjelasan saja tapi harus dibarengi dengan contoh.
> 2. Melatih anak untuk bersikap saling menghargai dan saling memaafkan karna dua hal ini jika tidak dibiasakan akan sering terjadi pertikaian antara sesama
> 3. Memelihara kesopanan dengan keteladanan
> Menanamkan keteladanan dengan guru tidak hanya berbicara saja tetapi memberikan contoh nyata bagaimana

[137] Hasil wawancara dengan uztzah tara selaklu guru tahfiz

> berkata yang baik, karna kita melihat pengaruh gejet sekarang anak tidak lagi mempehatikan bahasa yang baik dalam berkomunikasi baik kepada guru maupun kepada teman

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada Ustd Ferdi dengan pertanyaan yang sama, beliau menjawab:[138]

> Pengenalan yang saya lakukan itu ya dari tulisan ayat dan arti yang peserta didik tulis tadi, misalnya pada surat Al-Maun nah dari arti surat al-maun itu kita jelaskan pada mereka. Kita sebagai manusia tidak boleh tidak memberikan bantuan kepada teman atau saudara kita. Lalu saya contohkan, misalnya si A itu sedang kesusahan keluarganya ada yang sakit dan dia tidak punya uang untuk berobat, nah pada hal tersebut kalian mengetahuinya lalu seharusnya yang kita lakukan adalah menolong teman tersebut semampu kita.

Pernyataan tersebut dibenarkan oleh ustazah Tara, beliau menjawab:[139]

> Pengenalan kepada peserta didik itu biasanya kalau digandengkan dengan hafalan itu ya dikaitkan arti ayat atau kandungan ayat dengan contoh konkret sehari-hari mereka. Lalu membiasakan mereka untuk saling membantu satu sama lain, lalu selain memberikan penjelasan guru juga bisa memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari.

Dari wawancara peneliti dengan guru-guru tahfizh mengenai pemahaman lebih dalam lagi tentang hablumminannas yaitu guru menjelaskan semua nilai-nilai yang terkandung dalam hablumminannas tersebut, kemudian yang terpenting adalah guru memberikan ketauladanan kepada mereka bagaimana menjalin persaudaraan dengan baik melalui

[138] Hasil Wawancara dengan Ustd Ferdi, selaku guru Tahfidz, sinin 6 juli 2020 di kelas Al-quran

[139] Hasil wawancara dengan uztzah tara selaklu guru tahfiz di ruang guru

perkataan yang baik, dan sebagian guru melalui kegiatan hafalan guru memberikan penjelasan mana ayat yang menjelaskan tentang hubungan dengan manusia seperti contoh surat al- maun.

Selanjutnya peneliti melanjutkan wawancara dengan Bapak Zul Efendi mengenai apasaja bentuk kegiatan yang menunjang untuk meningkatkan kecerdasan spritual hablumminanas, dengan pertanyaan "apa kegiatan yang dilakukan rumah tahfiz ini untuk menunjang tertanamnya *habluminannas,* ?"beliau menjawab:[140]

> Kalau kegiatannya sendiri ya program pembiasaan infaq setiap pertemuan pagi lalu santunan anak yatim piatu biasanya setelah uts. Gotong royong taharoh masjid dan ceramah agama oleh santri tahfiz setiap bulan ramadhan, ini cara kita untuk mendekatkan anak-anak kita dengan lingkungan masyarakat agar supaya mereka bisa bersosialisasi.

Pernyataan tersebut dibenarkan oleh Ustazah Tara , beliau mejawab:[141]

> Kalau program itu ahad beramal, santunan anak yatim dan taharoh masjid . Selain itu ya harus saling hormat kepada bapak ibu guru. Dan juga kepada orang tua

Sedangkan dengan pertanyaan yang sama Ustd Ferdi menjawab:[142]

> Setahu saya kalau program yang besar tentang kemanusiaan di Al-Barqi ini ya ahad beramal itu yang pasti. Dan kadang ada peserta didik yang tidak mau beramal, maka ya saya sebagai guru memberikan contoh: beramal itu sedikit saja tapi ikhlas lebih baik. Maka peserta didik yang lain pasti akan mengikuti apa yang kita lakukan. Kemudian taharoh Masjid , itu kita gilir setiap

[140] Hasil Wawancara dengan Bapak Zul Efendi, selaku Pimpinan rumah Tahfidz, sabtu 18 juli 2020, di Mushola

[141] Hasil wawancara dengan uztzah tara selaklu guru tahfiz sabtu 18 juli 2020

[142] Hasil Wawancara dengan Ustd Ferdi, selaku guru Tahfidz, sabtu , 18 Juli 2020 di kelas Al-quran

> bulannya, agar terjalin hubungan baik lembaga dan masyarakat

Berdasarkan observasi dan wawancara peneliti bahwa peneliti melihat kegiatan beramal persertadidik , masing-masing ketua mengumpulkan infaq dari temannya, jika sudah sampai satu semester maka apa yang sudah dikumpulkan ini akan disumbangkan kepada anak yatim , kemudian berdasarkan wawancara peneliti dengan guru-guru tahfizh bahwa ada program bulanan yaitu taharoh masjid, yang digilirkan setiap satu bulan sekali di jorong situjuah, kemudian pada kegiatan ramdhan pesertadidik dibuatkan jadwal ceramah untuk satu mesjid satu anak. Program ini bertujuan agar mereka mampu bersosilisasi dan menjadi manusia yang bermamfaat.

Selanjutnya peneliti bertanya kepada Bapak Zul Efendi dengan pertanyaan "apakah materi *habluminannas* sudah diterapkan di kehidupan sehari- hari peserta didik?", beliau menjawab:[143]

> "Sepertinya sudah, karena apa, setiap peserta didik disini itu pasti walaupun sedkit mau untuk beramal. Mereka juga cukup aktif untuk ikut serta dalam taharah masjid, dan mereka juga sudah dipersiapkan untuk menjadi amal ma'ruf dan nahi mungkar"

Wawancara diperkuat oleh Ustd Ferdi, beliau menyatakan bahwa :[144]

> "Sudah, karena saya pernah melihat pada hari ahad seperti ini mereka mengeluarkan sebagian uang sakunya untuk beramal.

[143] Hasil Wawancara dengan Bapak Zul Efendi, selaku Pimpinan rumah Tahfidz, sabtu 18 juli 2020

[144] Hasil Wawancara dengan Ustd Ferdi, selaku guru Tahfidz, sabtu 18 juli 2020 di mushola tahfiz

> Mereka juga berlomba lomba untuk membantu anak-anak yatim disisni.

Kemudian pernyataan tersebut dibenarkan oleh ustazah tara , beliau menjawab:[145]

> Kalau *habluminannas* saya rasa sudah. Dan kalau tertanam atau belum itu bisa dilihat dari keseharian peserta didik di sekolah kesadaran mereka. Misalnya ketika menolong temannya yang kesusahan. Bagaimana tutur kata mereka terhadap guru dan saudaranya yang lain dan bagaimana hubungan mereka dengan masyarakat sekitar Al barqi

Pernyataan tersebut dibenarkan oleh peserta didik dengan pertanyaan "biasanya kalau sesama teman saling menolong apa tidak?"

, mereka menjawab:[146]

> Iya, pak kadang teman saya tidak memiliki uang beli makanan lalu saya mempunyai makanan ya dia saya kasih bu. Kepada anak yatim kami di ajarkan fadhilah menghargai anak yatim, dan kami juga dibiasakan dengan infaq mingguan dan terjun kelingkungan masyarakat untuk gotong royong / taharah masjid.

Lalu "kalau misalnya kalian menerima sesuatu dari teman kalian misal makanan apa yang biasa kalian ucapkan?"

> Kalau dapat rezeki ya alhamdulillah PAK .

Peneliti melanjutkan "lalu kegiatan di rumah tahfizh ini apa yang mencerminkan saling membantu?", mereka menjawab:

> Biasanya amal di hari ahad pak sejenis infaq gitu, lalu biasanya kalau ada bencana uang infaq itu dibuat untuk membantu lalu kadang dibuat tali asih jika ada yang

[145] Hasil wawancara dengan uztzah tara selaklu guru tahfiz 18 juli 2020 di ruang alquran

[146] Hasil wawancara dengan peserta didik di kelas alquran

meninggal dan untuk anak yatim, terus kami sebulan sekali datang kemesjid untuk goro pak, dan kalau bulan ramdhan kami dibuatkan ceramah pada setiap mesjid,



Gambar 4.4 Santunan Anak Yatim

Gambar 4.4 di atas merupakan salah satu kegiatan atau agenda yang selalu dilaksanakan oleh sekolah yaitu kegiatan pembiasaan saling membantu serta keteladanan yang diberikan oleh kepala sekolah dan guru. Gambar tersebut diambil dari dokumen sekolah mengenai kegiatan sosial. Dengan mengadakan program santunan ini peserta didik diharapkan memiliki rasa peduli yang baik terhadap temannya yang kesusahan. Dan memberikan pembelajaran kepada yang lain mengenai rasa syukur karena sedikit pun yang kita punya bisa berharga bagi orang

lain yang membutuhkan.[147]

C. Penanaman Kecerdasan Spiritual *Habluminalalam* melalui Hafalan di Rumah Tahfiz Al-Barqi

Untuk menanamkan kecerdasan spritual belum cukup rasanya kalau hanya pesertadidik memahami kecerdasan habliminallah,dan hablumminannas, karna posisi kita saat ini disamping berada di tengah-tengah masyarakat juga berada di buminya Allah yaitu alam semesta, maka disini pesertadidik harus tahu juga bagaimana hubungan manusia dengan alam yaitu *habluminalalam*

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Zul Efendi dengan pertanyaan "bagaimana peserta didik memahami materi tentang *habluminalalam* ? Beliau menjawab :[148]

Namanya juga masih tingkat dasar jadi biasanya dijelaskan dan dicontohkan.

Pernyataan tersebut ditambahkan oleh Ustd Ferdi, beliau menjawab:[149]

> Dijelaskan bahwa alam adalah lingkungan tempat hidup kita, jadi kita harus menjaga alam agar tetap lestari dan tidak rusak. Karna Allah sudah menyediakan segalanya dari Alam

Selanjutnya pernyataan tersebut dibenarkan oleh ustazah tara , beliau

[147] Dokumentasi Kegiatan Sosial Santunan Anak Yatim

[148] Hasil Wawancara dengan Bapak Zul Efendi , selaku pimpinan Tahfidz, ahad 19 Juli 2020, di Mushola

[149] Hasil Wawancara dengan Ustd Ferdi , selaku guru Tahfidz, , ahad, 19 juli 2020 di mushola tahfiz

menjawab:[150]

> Kalau *habluminalalam* biasanya itu pengenalannya tidak terlalu sulit untuk dimengerti dan dipahami oleh pesertadidik kita , karna banyak contoh yang bisa kita jadikan untuk meransang pesertadidik agar tetap menjaga hubungan baik dengan alam itu sendiri

Berdasarkan dari hasil wawancara peneliti dengan guru tahfizh dapat disimpulkan bahwa salah satu cara untuk menjaga hubungan baik dengan alam adalah pesertadidik harus terjun lansung kepada alam tersebut disamping materi yang mereka dapatkan di dalam kelas tahfiz.

Selanjutnya peneliti melanjutkan wawancara dengan Bapak Zul Efendi dengan pertanyaan "nilai *habluminalalam* apa saja yang ditanamkan kepada peserta didik melalui program Tahfizul ini Pak?", beliau menjawab:

> Kalau nilai yang ditanamkan *habluminalalam* yaitu pengenalan peserta didik dengan lingkungan sekitarya yaitu lingkungan alam, cinta alam, dan menjaga keindahan dan kelestariannya.

Pernyataan tersebut dibenarkan oleh Ustd Ferdi beliau menjawab:[151]

> Mengenalkan dan memelihara alam lingkungan ini. Serta melihat dari alam sungguh nikmat allah yang sangat luar biasa

[150] Hasil Wawancara dengan ustazah tara , selaku guru tahfiz , ahad 19 juli 2020 , di Ruang guru

[151] Hasil Wawancara dengan Ustd Ferdi , selaku guru Tahfidz, ahad 19 juli 2020 di ruang guru

Hal serupa Peneliti memberikan pertanyaan yang sama kepada Ustazah tara , beliau menjawab:[152]

> Pengenalan peserta didik kepada alam. Dan kembali kepada Alam serta memamfaatkan tanaman yang disediakan oleh alam yang sudah ditanami disekitar rumah tahfiz

Kemudian peneliti melanjutkan pertanyaan kepada Bapak Zul Efendi dengan pertanyaan "bagaimana bapak mengenalkan mengenai *habluminalalam* kepada peserta didik?", beliau menjawab:[153]

Kemudian langkah penanaman *habluminalalam* sebagai berikut:

1. Mengajak peserta didik untuk mengenal alam
   Dimana memberikan wawasan pada peserta didik bahwa semua yang ada di bumi langit, baik udara yang dihirup merupakan ciptaah Allah untuk manusia. Jadi kita harus saling menjaga dan memelihara alam ini.
2. Memberikan rasa kesadaran untuk mensyukuri nikmat Allah Dimana guru memberikan pengetahuan bahwasannya cara kita bersyukur akan nikmat Allah adalah dengan menjaga lingkungan kita.Misalnya ada teman kalian yang membuang sampah sembarangan maka ya diberi arahan harus dibuang di tempatnya.

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada Ustd Ferdi dengan pertanyaan yang sama, beliau menjawab:[154]

> Pengenalan *habluminalalam* dengan hafalan itu ya sama, melalui isi kandungan ayat misalnya pada surat as-syams. Kita mengenalkan pada peserta didik dalam kehidupan nyata, yaitu bumi ini kalau tanpa matahari akan gelap. Nah dengan gelapnya bumi apakah

[152] Hasil Wawancara dengan ustazah tara , selaku guru tahfizh di ruang guru

[153] Hasil Wawancara dengan Bapak Zul Efendi Badriana, selaku guru Tahfidz, ahad 19 juli 2020 di taman tahfiz

[154] Hasil Wawancara dengan Ustd Ferdi, selaku guru Tahfidz, ahad 19 juli 2020 di taman tahfiz

> manusia, hewan dan tumbuhan dapat hidup. Seperti itu kalau saya.

Pernyataan tersebut dibenarkan oleh ustazah Tara , beliau menjawab:[155]

> Pengenalan kepada peserta didik itu biasanya kalau digandengkan dengan hafalan itu ya dikaitkan arti ayat atau kandungan ayat dengan contoh konkret sehari-hari mereka.

Berdasarkan dari hasil wawancara peneliti dengan narasumber di rumah tahfizh al-barqi bahwa cara mengenalkan hablumminalalam kepada peserta didik yaitu memberikan kesadaran untuk mensyukuri nikmat allah swt, dan disamping pesertadidik menghafal ayat juga mengkaitkan isi kandungan Alquran yang menjelaskan tentang alam semesta seperti yang dijelaskan oleh ustd ferdi dan ustzah tara.

Selanjutnya peneliti melanjutkan wawancara dengan Bapak Zul Efendi dengan pertanyaan "apa kegiatan yang dilakukan sekolah untuk menunjang tertanamnya *habluminalalam,* ?"beliau menjawab:[156]

> Kalau kegiatannya sendiri ya program belajar di luar kelas dan eksperimen serta bersih lingkungan, rumah hijau dan tahfiz camp agar anak-anak kita merasa senang dan terbuka hati serta pikirannya untuk menghafal

Pernyataan tersebut dibenarkan oleh ustazah tara , beliau mejawab:[157]

> Kalau program sekolah itu ya bersih lingkungan serta

[155] Hasil Wawancara dengan ustazah tara , selaku guru tahfiz , sabtu 25 juli Ruang Kepala Sekolah

[156] Hasil Wawancara dengan Bapak Zulefendi , selaku pimpinan tahfiz , sabtu di ruang kepala sekolah 2020, di Mushola

[157] Hasil Wawancara dengan ustzah tara , selaku guru tahfiz , Sabtu 25 juli 2020 di ruang g

> pembelajaran luar seperti menghafal di taman tahfiz dan camping tahfiz setiam satu kali persemester,

Sedangkan dengan pertanyaan yang sama Ustd Ferdi menjawab:[158]

> setahu saya kalau program ya pembelajaran di lingkungan alam, serta bersih lingkungan sekolah.

Berdasarkan observasi peneliti di rumah Tahfizh Al-Barqi melihat bahwa siswa sedang melukan kegiatan tahfizul quran yang dikemas dan dilaksanakan di alam terbuka yaitunya tahfizh camp, peneliti melihat anak-anak sangat antusias dalam mengikuti menghafal alquran sambil mendidik mereka berinteraksi dengan alam sehingga mereka tidak merasa bosan, dalam tahfiz camp itu anak-anak juga diajak untuk haking alam, disamping itu peneliti melihat sekitar rumah tahfiz ditanami dengan tanaman yang menambah indahnya rumah tahfizh, itu semua dilakukan oleh pesertadidik pada setiap kegiatan bersuh lingkungan, ini mengajarkan kepada mereka untuk mencintai lingkungan dimana mereka berada dan tidak membuang sampah sembarangan,

Selanjutnya peneliti bertanya kepada Bapak Zul Efendi dengan pertanyaan "apakah materi *habluminalalam* dalam hafalan juz amma sudah diterapkan di kehidupan sehari-hari peserta didik?", beliau menjawab:[159]

> "Sepertinya sudah, karena apa, setiap peserta didik disini itu pasti walaupun kadang lupa seperti contohnya

[158] Hasil wawancara dengan, ustz ferdi selaku guru tahfiz di ruang guru

[159] Hasil Wawancara dengan Bapak Zul Efendi , selaku pimpinan Tahfidz, 26 Juli 2020, di Mushola

> membuang sampah dii pekarangan tahfizh meja itu saya sebagai guru mengingatkan mereka bahwa nantinya akan membuat kalian tidak nyaman. Sebagain sudah terlaksana piket rumah tahfiz, dan hijau lingkungan,"

Wawancara diperkuat oleh Ustd Ferdi, beliau menyatakan bahwa :[160]

> Sudah, karena saya selalu mengamati jika peserta didik setelah istirahat jika ada yang membuang sampah sembarangan maka akan saya suruh untuk membersihkan. Selain itu saya juga sudah menerapkan pembelajaran di luar, pada mata pelajaran latihan azan dan pidato mengajak peserta didik untuk praktek di luar atau di taman tahfizhdengan menirukan gaya dari hewan di alam.

Kemudian pernyataan tersebut dibenarkan oleh ustazah tara , beliau menjawab:[161]

> Kalau tertanam atau belum itu bisa dilihat dari keseharian peserta didik di sekolah kesadaran mereka, contohnya menyirami tanaman dan tidak membuang sampah sembarangan. Menjaga tempat taman belajar yang ada di pondok tahfiz.

Pernyataan tersebut dibenarkan oleh peserta didik dengan pertanyaan "kalian pernahkah menjaga lingkungan tetap bersih dikelas?"

> Pernah pak , biasanya kalau sama ibu guru itu semisal membuang sampah sembarangan maka akan terkena sanksi yaitu menyapu kelas. Lalu yang mengotori area tahfiz akan di tegur pimpinan tahfiz pak

Lalu "pernahkah kalian diajak untuk belajar di luar kelas?", mereka menjawab:[162]

> Pernah pak yaitu ketika latihan tahsinnul quran dan

[160] Hasil Wawancara dengan Ustd Ferdi , selaku guru Tahfidz, ahad 26 juli 2020 di halaqoh

[161] Hasil Wawancara dengan ustazah tara , selaku guru tahfiz , 26 Julli 2020

[162] Hasil wawancara dengan peserta didik 26 juli 2020

praktek azan pak,lalu kami mengadakan kegiatan belajar tahfiz sambil kemah pak

Peneliti melanjutkan “biasanya di sekolah ini adakah kegiatan tahfiz camp dan kegiatan hijau rumah tahfizh yang menunjang hijaunya rumah tahfiz kalian misalnya kegiatan membawa tanaman dan menyiram ?”

Iya pak ada biasanya, biasanya juga kami dibiasakan untuk menyiram tanaman yang ada di area rumah tahfiz ini pak



Gambar 4.5 Kegiatan Pembelajaran di Luar Kelas

Gambar 4.5 di atas diambil dari dokumen sekolah dimana pembelajaran tahsinul quran dah tahfizul quran dilakukan di alam terbuka dengan mengadakan seperti camping tahfiz, dan pelatihan azan dan tahfizul quran . Peserta didik sangat antusias dalam pembelajaran

tersebut.[163]

D. Temuan Penelitian

A. Penanaman *habluminallah* di Rumah Tahfiz Al,Barqi yaitu

Langkah-langkah yang dilakukan untuk menanamkan *habluminallah*

untuk peserta didik sebagai berikut :

a. Guru membiasakan peserta didik untuk bersikap positif.

Saya membiasakan peserta didik untuk bersikap positif dengan tujuan mengenalkan hubungan baik dengan Allah. Sikap positif disini meliputi kegiatan taharoh sebelum masuk, berdoa sebelum pembelajaran, memasuki kelas harus salam dahulu membaca asmaulhusna . Dengan hal kecil seperti itu secara tidak langsung akan tertanam hubungan baik dengan Allah.

b. Guru membiasakan melibatkan peserta didik dalam beribadah dan

melibatkan peserta didik dalam beribadah kepada Allah sesuai dengan ajaran agama Islam, yaitu membiasakan beribadah shalat berjamaah, sholat duha berjamaah, zikir dan doa setelah sholat.

c. Memotivasi peserta didik agar selalu melakukan kegiatan

[163] Dokumentasi, pembelajaran berbasis lingkungan

ibadah di sekolah ataupun di rumah. Agar peserta didik menggunakan waktu untuk ibadah guru berkoordinasi kepada orang tua untuk mengawasi anaknya dirumah. Dengan memberikan buku kontrol anak , disitu ada kontrol sholat , hafalan surat dan doa doa harian Serta dari tahfiz memberikan tugas pekerjaan rumah menulis ayat yang sudah dihafalkan beserta arti.

B. Penanaman *habluminannas* di rumah tahfiz Al barqi yaitu

Langkah yang dilakukan guru untuk menanamkan *habluminannas*

kepada peserta didik adalah :

a. Membiasakan anak untuk saling membantu, saling menghargai dan saling memaafkan

Memberikan penjelasan kepada peserta didik bahwa kita sebagai manusia harus saling membantu satu sama lain. Kita sebagai manusia ciptaan Allah tidak bisa jauh dari manusia lain dan kita dilarang untuk bersikap egois dan hidup secara individu Membiasakan mereka itu tidak cukup dari penjelasan saja tapi harus dibarengi dengan contoh.

b. Melatih anak untuk bersikap syukur dan berterima kasih

Dengan menanamkan kebiasaan bersyukur kepada peserta didik dengan cara mengajak peserta didik untuk membiasakan bersyukur dengan mengucapkan kalimat

alhamdulillah dan mengajak mereka untuk melakukan kegiatan jumat beramal.

c. Memelihara kesopanan dan kehormatan dengan keteladanan Menanamkan keteladanan dengan guru tidak hanya berbicara saja tetapi memberikan contoh nyata.

d. Mengadakan kegiatan yang bersifat sosial dengan programnya yaitu taharoh masjid, ahad beramal, santunan anak yatim dan safari ramadhan untuk ceramah di masjid

C. Penanaman *habluminaalam* di Rumah Tahfiz Al, Barqi yaitu:

Langkah-langkah sebagai berikut

a. Mengajak peserta didik untuk mengenal alam lewat kegiatan belajar langsung dengan alam salah satunya dengan mengadakan tahfiz camp haking anak sholeh dan program hijau rumah tahfizh

   Dimana memberikan wawasan pada peserta didik bahwa semua yang ada di bumi langit, baik udara yang dihirup merupakan ciptaah Allah untuk manusia. Jadi kita harus saling menjaga dan memelihara alam ini.

b. Memberikan rasa kesadaran untuk mensyukuri nikmat Allah

   Dimana guru memberikan pengetahuan bahwasannya cara kita bersyukur akan nikmat Allah adalah dengan menjaga lingkungan kita. Misalnya ada teman kalian yang

membuang sampah sembarangan maka ya diberi arahan harus dibuang di tempatnya.

E. PEMBAHASAN

Setelah data dipaparkan dan menghasilkan temuan-temuan, maka kegiatan berikutnya adalah mengkaji hakikat dan makna temuan penelitian tersebut. Masing-masing temuan peneliti akan dibahas dengan mengacu pada teori dan pendapat para ahli yang kompeten dalam menanamkan kecerdasan spiritual agar benar-benar dapat menjadikan setiap temuan kokoh dan layak untuk dibahas.

A. Penanaman kecerdasan spiritual *habluminallah* melalui program hafalan di Rumah tahfiz Al –Barqi

Guru menanamkan *habluminallah* dengan melakukan langkah sebagai berikut :

1. Guru membiasakan peserta didik untuk bersikap positif.

   Pembiasaan positif merupakan upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan akhlak. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didik. Kebiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan terlebih dahulu, dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi. Dengan berbagai pengertian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwasanya metode pembiasaan adalah cara yang ditempuh oleh sekolah untuk membiasakan anak didiknya

melaksanakan amalan-amalan atau ajaran-ajaran keagamaan sehingga mampu mewujudkan tujuan mata pelajaran pendidikan agama Islam dan memberikan bekal bagi jiwa keberagamaan peserta didik selanjutnya. Dengan membiasakan peserta didik untuk bersikap positif misalnya taharah sebelum memasuki pembelajaran, mengucapkan salam ketika masuk dan keluar kelas, lalu membiasakan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran dengan tujuan mengenalkan hubungan baik dengan Allah. Secara tidak langsung dengan tertanamnya sikap positif akan memberikan hasil yang baik kepada peserta didik itu sendiri. Salam atau penghormatan yang dimaksud adalah mengucapkan *"Assalamu'alaikum"* merupakan perintah Allah Swt, orang yang mendapatkan penghormatan dari orang lain, maka dia diwajibkan untuk membalas penghormatan tersebut dengan balasan yang lebih baik atau membalas dengan yang serupa. Syeikh Muhammad bin Shaleh Al-„Utsaimin ketika mengomentari surat An-Nisa ayat 86, beliau mengungkapkan bahwa ayat ini merupakan perintah Allah swt kepada kita untuk menjawab atau membalas kepada orang yang telah memberikan penghormatan dengan balasan yang lebih baik, contoh ketika ada seseorang yang mengucapkan *Assalamu'alaikum*, kita jawab *Wa'alaikumus salam Warahmatullahi Wabarakatuh,* dan ini lebih baik.. atau sepadan dengan pengharmatan yang telah diberikan contoh ketika seseorang itu mengucapkan *Assalamu'alaikum,* maka

kita menjawab *Wa'alaikum salam (saja)*.[164] Dengan demikian, karena menebarkan dan menjawab "*salam"* ini adalah perintah Allah yang tercantum dalam Al-Qur‟an, maka siapa pun umat Islam yang melakukannya insyaAllah akan bernilai ibadah yang menjadi kebaikan bagi pelakunya di dunia maupun di akhirat. Sedangkan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran merupakan suatu kegiatan pembiasaan yang dilakukan oleh guru disekolah. Biasanya berdoa sebelum pembelajaran dimulai dengan membaca juz 30 sesuai dengan ketentuan yang sudah diberlakukan disekolah. Seperti halnya dikelas rendah peserta didik dibiasakan membaca surat pendek dimulai dari al ikhlas-al fajr dan dilanjutkan membaca doa sebelum memulai pembelajaran. Setelah membaca doa maka peserta didik melanjutkan untuk memulai kegiatan pembelajaran. Doa merupakan permohonan seorang hamba yang dipanjatkan kepada Tuhannya. Tujuan permohonan tersebut adalah agar sesuatu yang dilakukan berjalan dengan lancar dan mendapatkan ridho dari- Nya. Doa juga merupakan suatu ungkapan rasa syukur kita kepada Tuhan. Doa yang diajarkan kepada anak adalah doa-doa sederhana yang ditujukan agar anak terbiasa berdoa sebelum dan sesuadah melakukan aktivitas sehari- hari. Tujuan anak-anak diajarkan berdoa setiap saat adalah

[164] Furqon Syarief Hidayatulloh, "*Salam Dalam Perspektif Islam"*, Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta‟alim, tahun 2011 dalam http://jurnal.upi.edu , diakses pada 10 juli 2020

agar anak-anak diajarkan mengenal Tuhannya melalui aktivitas kebiasaan sehari-hari mereka. Selain itu, agar setiap kegiatan yang anak lakukan dapat berjalan tanpa ada suatu halangan apapun serta setiap langkah dan perbuatan yang anak lakukan di ridloi Allah, karena Allah akan menjaga setiap langkahnya dalam melakukan segala sesuatu yang diawali dengan doa.

2. Guru membiasakan melibatkan peserta didik dalam beribadah

   Terlibatnya peserta didik dalam beribadah kepada Allah sesuai dengan ajaran agama Islam, yaitu membiasakan beribadah shalat berjamaah dan sholat duha , dan hafalan (tahfizul quran). Sholat berjamaah merupakan hubungan shalat antara makmum dengan imam dengan syarat-syarat khusus. Dan apabila disebutkan di dalam syariat tentang perintah shalat atau hukum yang berkaitan atau berhubungannya, maka maknanya secara zahir terarah kepada shalat syar"i.[165] Kemudian Shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dikerjakan pada pagi hari. Dengan kata lain, dimaksud shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dikerjakan pada waktu matahari sedang merangkak naik, dan berakhir saat tergelincirnya matahari di waktu dhuhur. [166]Dan tahfizul quran merupakan kumpulan surah-surah pada

---

[165] Rena Oktavia Sari dkk, "*Pengaruh Shalat Berjamaah Terhadap Pembinaankarakter Religius Peserta Didik Kelas Viii di Smp It Daarul Ilmi Bandar Lampung*" dalam http://jurnal.fkip.unila.ac.id .diakses pada 27 Juli 2020,hal. 4

[166] Nuryadi Wahono, *"Hubungan Shalat Dhuha Dengan Kecerdasan Emosional"*, dalam

http://journal.um-surabaya.ac.id , diakses pada 26 Juli 2020, hal. 5

Juz Al-quran yang terdiri dari 30 juz.

3. Memotivasi peserta didik agar selalu melakukan kegiatan ibadah di sekolah ataupun di rumah.

   Agar peserta didik menggunakan waktu untuk ibadah guru berkoordinasi kepada orang tua untuk mengawasi anaknya dirumah. Serta dari sekolah memberikan tugas pekerjaan rumah menulis ayat yang sudah dihafalkan beserta arti. Motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat persistensi dan entusiasmenya dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik)[167]. Motivasi adalah serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi–kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu dan bila tidak suka maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi dapat dirangsang oleh faktor dari luar, tetapi motivasi itu tumbuh di dalam diri seseorang. Lingkungan merupakan salah faktor dari luar yang dapat menumbuhkan motivasi dalam diri seseorang untuk belajar. tiga fungsi motivasi yaitu: 1)Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang dilakukan. 2) Menentukan arah perbuatan

[167] Abraham H. Maslow, Motivation and Personality. Rajawali, Jakarta 2010, hal 27

kearah yang ingin dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya. 3)Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan guna mencapai tujuan, Jadi adanya motivasi akan memberikan dorongan, arah dan perbuatan yang akan dilakukan dalam upaya mencapai tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya.[168] Berdasarkan uraian tersebut Fungsi motivasi sebagai pendorong usaha dalam mencapai prestasi, karena seseorang melakukan usaha harus mendorong keinginannya, dan menentukan arah perbuatannya kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian siswa dapat menyeleksi perbuatan untuk menentukan apa yang harus dilakukan yang bermanfaat bagi tujuan yang hendak dicapainya

B. Penanaman kecerdasan spiritual *habluminannas* melalu tahfizul Quran di Rumah Tahfiz Albarqi

Guru menanamkan *habluminannas* dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menanamkan persaudaraan

Dalam kegiatan tahfizul quran ini bagai mana menyatukan persaudaraan dan menumbuhkan rasa bersaudara di antara mereka atau ukhuah

[168] Amna Emda, "*Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran*", Jurnal Lantanida 2017, dalam https://journal.ar-raniry.ac.id, diakses pada 10 juli 2020, hal. 175-176

Ukhuwah pada mulanya berarti "persamaan dan keserasian dalam banyak hal". Karenanya, persamaan dalam keturunan mengakibatkan persaudaraan, persamaan dalam sifat-sifat juga mengakibatkan persaudaraan.Dalam kamus-kamus bahasa, ditemukan bahwa kata akh juga digunakan dalam arti teman akrab atau sahabat.[169]

2. Membiasakan anak untuk saling membantu

Memberikan penjelasan kepada peserta didik bahwa kita sebagai manusia harus saling membantu satu sama lain. Kita sebagai manusia ciptaan Allah tidak bisa jauh dari manusia lain. Membiasakan mereka itu tidak cukup dari penjelasan saja tapi harus dibarengi dengan contoh. Interaksi adalah proses dimana orang-orang berkomunikasi saling mempengaruhi dalam pikiran dan tindakan. Pada dasarnya manusia dalam kehidupan sehari-hari tidaklah lepas dari hubungan satu dengan yang lain, dimana kelakuan antar individu saling mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.[170] Hubungan manusia dengan sesamanya sebagai hubungan horizontal dalam kehidupan bermasyarakat yang menempati prioritas kedua dalam ajaran agama islam. Dalam hal ini, peranan kebudayaan sangat besar. Dimana,

[169] M. Quraish Shihab, Membumikan Al-Qur"an (Bandung: Mizan, 1998), 357

[170] Nur Rachma Permatasary, "*Interaksi Sosial Penari Bujangganong Pada Sale Creative Community Di Desa Sale Kabupaten Rembang",* Jurnal Educational Social Studies tahun 2016, dalam https://journal.unnes.ac.id , diakses pada 10 juli 2020

guru harus berusaha menumbuh kembangkan pemahaman peserta didik mengenai keharusan mengikuti tuntutan agama dalam menjalankan kehidupan sosial, karena dalam kehidupan bermasyarakat akan tampak citra dan makna Islam melalui tingkah laku pemeluknya. Adapun ruang lingkup berisi pada pengaturan hak dan kewajiban antarmanusia yang satu dengan manusia yang lain dalam kehidupan bermasyarakat mencakup segi kewajiban dan

larangan. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa guru membiasakan peserta didik untuk saling membantu satu sama lain di sekolah, pembiasaan yang dilakukan oleh guru dan sekolah adalah membiasakan untuk berinfaq serta membantu bila ada yang terkena musibah mengadakan dan santunan anak ytatim.

3. Melatih anak untuk bersikap syukur

Melatih kebiasaan bersikap syukur merupakan suatu pembiasaan habluminannas yang dilakukan oleh guru disekolah. Dengan menanamkan kebiasaan bersyukur maka peserta didik akan dapat mensyukuri segala nikmat yang sudah diberikan oleh Allah. Syukur sendiri berasal dari bahasa Arab dengan kata dasar syakara, Al-Jauziyah menggambarkan syukur dengan tiga makna yaitu, mengetahui nikmat yang artinya menghadirkan nikmat didalam pikiran, mempersaksikan dan membedakannya. Kedua, dengan arti menerima nikmat dari Allah dengan segala kerendahan diri kepada-Nya. Dan ketiga yaitu memuji karena nikmat yang berarti memuji

Sang Pemberi, Allah SWT kepada peserta didik. Dengan menanamkan kebiasaan bersyukur kepada peserta didik yaitu cara mengajak mereka untuk bersyukur dengan mengucapkan kalimat alhamdulillah dan mengajak mereka untuk melakukan kegiatan ahad beramal. [171]

4. Memelihara kesopanan dengan keteladanan

Keteladanan berasal dari kata "teladan" berarti tingkah laku, cara berbuat dan berbicara akan ditiru oleh siswa. Dengan keteladanan ini lahirlah gejala identifikasi positif, yakni penyamaan diri dengan orang yang ditiru.[172]

Menanamkan keteladanan, penanaman spiritualitas, permodelan atau pemberian teladan merupakan strategi yang biasa digunakan, khususnya di dunia pendidikan. keteladanan yang dilakukan guru lebih tepat dalam penanaman kecerdasan spiritual peserta didik di sekolah. Hal ini, karena kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang muncul dalam diri manusia dari lahir. Sehingga untuk dapat diinternalisasi oleh peserta didik, maka harus diteladankan bukan diajarkan.[173] Dengan begitu guru tidak hanya berbicara saja tetapi memberikan contoh nyata dalam pembiasaan infaq guru juga ikut infaq. Guru menanamkan perilaku baik ke peserta didik sebagai guru

[171] Ida Fitri Shobihah, *Kebersyukuran Upaya Membangun Karakter Bangsa Melalui Figur Ulama,* dalam https://media.neliti.com, diakses pada 2 Juli 2020

[172] Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012, hlm.29.

[173] Machya, *Penanaman Karakter...*hal. 20

saya perlu menanamkan perilaku baik ke semua orang agar bisa di contoh oleh peserta didik dan agar peserta didik bisa menerapkan nya di luar atau pun di area sekolah.

5. Saling memaafkan

Nilai yang selanjutnya yang harus ditanamkan oleh guru kepada pesrta didik adalah bagaimana persaudaraan itu tumbuh dengan saling memaafkan Gani menyatakan memaafkan merupakan suatu proses melepaskan rasa nyeri, kemarahan dan dendam yang disebabkan oleh pelaku pelanggaran. Hal ini akan membantu individu untuk menghilangkan segala pikiran dan perasaan negatif terhadap pelaku sehingga individu dapat hidup lebih tenang dan bahagia.[174]

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa menanamkan habluminannas melalui kegiatan tahfizul quran dapat ditanamkan dengan memberikan pengertian kepada peserta ddik mengenai isi kandungan ayat tersebut. Dari penggalan kandungan tersebut guru menjelaskan kepada peserta didik mengenai penjabaran arti tersebut. Dan dalam penanamannya sendiri guru membiasakan dengan perlakuan dan kegiatan yang sering dilakukan oleh peserta didik sendiri di sekolah. Misalnya membiasakan berinfaq, santunan anak yatim, tahratul masjid itu termasuk salah satu pengamalan dari hafalan tahfizul quran dan kandunagnAlquran yang diterapkan di

[174] Gani, Asep, Haerul. *Forgiveness therapy*. Yogyakarta (2011).: Kanisius hal 17

kehidupan peserta didik sehari-hari. Selain itu guru membiasakan peserta didik untuk selalu bersyukur dan memberikan keteladanan kepada peserta didik. memberikan keteladanan ini dilakukan oleh guru dimana guru memberikan contoh yang baik kepada peserta didik mengenai hubungan baik dengan anusia yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari disekolah maupun dirumah.

C. Penanaman kecerdasan spiritual *habluminaalam* melalui program hafalan di Rumah Tahfizh Al-Barqi

1. Mengajak peserta didik untuk mengenal alam lewat kegiatan belajar langsung.

   Penanaman *habluminalalam* oleh guru disini dilakukan dimana guru memberikan wawasan pada peserta didik bahwa semua yang ada di bumi langit, baik udara yang dihirup merupakan ciptaah Allah untuk manusia. Jadi kita harus saling menjaga dan memelihara alam ini. Pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan , penguasaan kemahiran dan tabiat , serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Sedangkan pembelajaran langsung adalah pembelajaran dengan menggunakan lingkungan sekolah sebagai media pembelajaran

merupakan suatu proses pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik, sehingga peserta didik termotivasi dalam belajar.[175] Jadi dengan kegiatan hafalan yang diterapkan atau dibiasakan di sekolah dan guru memberikan pengetahuan melalui kandungan isi ayat maka guru memberikan penerapan dalam pembelajaran langsung agar peserta didik lebih bisa mengenal alam secara langsung. Dengan pembelajaran langsung peserta didik akan tau dan lebih bisa mensyukuri nikmat Allah atas alam yang sudah diberikan.

2. Memberikan rasa kesadaran untuk mensyukuri nikmat Allah

   Penanaman *habluminalalam* selanjutnya adalah mensyukuri nikmat Allah dimana guru memberikan pengetahuan bahwasannya cara kita bersyukur akan nikmat Allah adalah dengan menjaga lingkungan kita. Misalnya ada teman kalian yang membuang sampah sembarangan maka diberi arahan harus dibuang di tempatnya. Kata kunci dari syukur adalah suka berterima kasih, tahu diri, tidak mau sombong, dan tidak boleh lupa Tuhan. Bagi seorang Muslim, kunci syukur itu adalah ingat Allah. Kita ada karena Allah dan kepada-Nya kita akan kembali. Di sinilah, syukur seringkali disamakan dengan ungkapan rasa "terima kasih" dan segala pujian hanya untuk Allah semata. Semakin sering bersyukur dan berterima kasih, kita akan

[175] Juairiah dkk, *Pembelajaran Berbasis Lingkungan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Konsep Keanekaragaman Spermatophyta*, Jurnal Biologi Edukasi 2014 dalam http://www.jurnal.unsyiah.ac.id diakses pada 30 Juli 2020

semakin baik, tenteram dan bahagia.[176] Jadi, guru memberikan kesadaran kepada peserta didik untuk mensyukuri nikmat Allah, nikmat Allah disini dimaksudkan kepada peserta didik agar selalu bersyukur kepada Allah. Melalui kegiatan hafalan guru memberikan pengertian isi kandungan kepada peserta didik, lalu menerapkannya pada kenyataan sehari-hari peserta didik.

[176] Choirul Mahfud, "*The Power of Syukur"*, Jurnal Episteme tahun 2014, dalam https://media.neliti.com , diakses pada 30 juli 2020

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Penanaman aspek *habluminallah* yang dilakukan guru yaitu melalui kegiatan positif berdoa tahsinul Quran dan hafalan, selanjutnya setelah dikenalkan maka dibiasakan untuk terlibat dalam ibadah misalnya shalat berjamaah sholat duha zikir. Selanjutnya memotivasi peserta didik untuk selalu menjalankan ibadah melalui buku kontrol ibadah Kegiatan ini dapat menjadi kegiatan untuk menanamkan aspek *habluminallah* kepada peserta didik.
2. Penanaman aspek *habluminannas* yang dilakukan guru yaitu melalui kegiaan membiasakan peserta didik untuk saling membantu, saling menghargai dan memaafkan contohnya memberikan teladan untuk menyantuni anak yatim dan fakir miskin, taharoh masijid, safari ramadhan hal ini untuk menumbuhkan sikap sosial dalam menjaga hablumminannas Lalu melatih peserta didik untuk selalu bersyukur dengan mengucap alhamdulillah.
3. Penanaman aspek *habluminalalam* yang dilakukan guru yaitu melalui kegiatan pengenalan peserta didik kepada alam,

misalnya mengajak peserta didik untuk belajar di alam terbuka dengan contoh kegiatan, tahfizd camp dan hijau rumah tahfizdku

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan, ternyata banyak hal yang terjadi dalam program hafalan. Apa yang peneliti ketahui dalam teori belum tentu sama dengan keadaan sebenarnya di lapangan. Mengingat pentingnya pendekatan dalam pembelajaran, maka untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik, peneliti mengharapkan beberapa hal yang berkaitan dengan masalah tersebut.

1. Bagi Guru

   Hendaknya guru Rumah Tahfizd Al-Barqi Situjuah Banda Dalam terus memotivasi siswa untuk melakukan hal-hal positif melalui kegiatan yang dirancang sedemikian rupa. Selain itu, guru perlu melakukan pemantauan terhadap perkembangan baik pemikiran maupun pemahaman peserta didik, khususya pemahaman tentang al- Quran. Guru hendaknya memberikan penyampaian dan penegasan lebih terhadap materi hafalan, agar materi tersebut dapat dipahami dan menjadi pijakan bagi peserta didik.

2. Bagi Peserta didik

Peserta didik hendaknya bisa mengaplikasikan nilai yang terkandung dalam materi hafalan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga program ini tidak hanya berupa pengetahuan dan dihafalkan semata, tetapi dapat berguna dalam menentukan setiap langkah.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur‟an dan Terjemahannya QS. An-Nahl ayat 78

_____QS. An.Nisa ayat 9

_____QS. Al-Alaq ayat 4 dan 5

_____QS. Al-Baqarah ayat 30

Aziz, Erwati.2003. *Prinsip – prinsip Pendidikan Islam,* Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri

Azzet, Akhmad Muhaimin.2010. *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*.Jogjakarta: Ar-Ruzz Media

A, Indragiri .2010.*Kecerdasan Optimal.*Jogjakarta: Starbooks

Aziz, Abdul Abdul Rauf,.2001.*Kiat Sukses Menjadi Hafizh Qur‟an Da‟iyah*.Jog

*Pemikiran dan Kepribadian Muslim.*Bandung: Remaja Rosdakarya

Darmadi. *Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Dalam Cakrawala Pendidikan Islam.* diakes https://books.google.co.id pada 24/06/2020.pukul 14.58

Desmita.2014. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*.Bandung: Remaja Rosdakarya

Djamarah. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*.Jakarta: Rineka Cipta

Endang, Busri. *"Futorologi Dan Phenomenologi Nilai Spiritual"* Jurnal Visi Ilmu Pendidikan, dalam http://jurnal.untan.ac.id ,diakses 24/06/2020.pukul 14.58

Emda, Amna.2017. "*Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran"*.Jurnal Lantanida. dalam https://journal.ar-raniry.ac.id, diakses 24/06/2020.pukul 14.58

Hari, Akyas A.2004. *Psikologi Umum Dan Perkembangan.*Jakarta: Mizan Publika

Hamdani, Ihsan dan Fuad Ihsan.2001. *Filsafat Pendidikan Islam*.Bandung: Pustaka Setia

Heriansyah.2017.*Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Mambaul Ulum Tegalgondo Karangploso Malang.*Malang: Skripsi Tidak Diterbitka

Alim, Muhammad .2011.*Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan*

Juairiah dkk.2014. *Pembelajaran Berbasis Lingkungan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Konsep Keanekaragaman Spermatophyta*, Jurnal Biologi Edukasi dalam http://www.jurnal.unsyiah.ac.id diakses pada 24/06/2020.pukul 14.58

Kamus Besar Bahasa Indonesia https://kbbi.web.id/ .diakses pada 24/06/2020.pukul 14.58

Margono.2002.*Metodologi Penelitian Pendidikan*.Jakarta: Rineka Cipta

Manab, Abdul.2015. *Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta : Kalimedia

Majid, Abdul.2008. *Perencanaan Pembelajaran*.Bandung: Remaja Rosdakarya

_____1991. *Ilmu Pendidikan Islam.*Jakarta: Bumi Aksara

Maunah, Binti.2016. *Sosiologi Pendidikan*.Yogyakarta: Kalimedia

Mahfud, Choirul.2014. "*The Power of Syukur"*. Jurnal Episteme. dalam https://media.neliti.com , diakses pada 10 Februari 2020

Munawaroh, Ririn. 2017. *Pengaruh Disiplin Ibadah Terhadap Kecerdasan Spiritual Santri Di Pondok Pesantren Salafiyah Darussolihin Desa Sokolimo Kecamatan Campurdarat*. Skripsi.IAIN Tulungagung diakses dari http://repo.iain-tulungagung.ac.id.

Muhsin, Ali dan Zainul Arifin. "*Pengaruh Hafalan Juz „Amma di Madrasah Diniyah Tafaqquh Fiddin Darul Ulum Terhadap Hasil Belajar Alquran dan Hadis di MTsN Rejoso Peterongan 1"*dalam http://journal.unipdu.ac.id .diakses pada 5 Desember 2019

Munfarida, Ana. *Implementasi Tahfidz Al-Qur‟an Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Dasar Studi Multi Situs Di Sdi Qurrota A‟yun Beji Ngunut Dan Sdi Al-Hidayah Samir Ngunut Tulungagung.* Tulungagung: Thesis Tidak Diterbitkan, 2016

Moleong, Lexsi. J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif.*Bandung: Remaja Rosdakarya

Nasution.2011.*Sosiologi Pendidikan.* Jakarta: Bumi Aksara

Nasih, Ahmad Munjin dan Lilik Nur Kholidah.2013. *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.*Bandung: Refika Aditama

Nurdin, Muhammad.2004. *Kiat Menjadi Guru Profesional.*Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Nur'aini.*Penerapan Metode Tahfidz Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Quran Siswa di Man 3 Tulungagung.*Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018

Naim, Ngainun.2010. *Menjadi Guru Inspiratif.*Yogyakarta: Pustaka Belajar

Prawira, Purwa Atmaja.2012. *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru.*Jogjakarta: Ar-Ruzz Media

Pradana, Putri.2017. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Pada Siswa Kelas Xi Ips Di Sma Negeri 1 Bringin.*Skripsi, IAIN Salatiga

Ramayulis.2002.*Ilmu Pendidikan Islam.*Jakarta: Kalam Mulia

_____2005.*Metode Pendidikan Agama Islam* .Jakarta: Kalam Mulia

Rahmawati, Ulfah." *Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri*, Jurnal Penelitian", Vol 10, No 1, dalam http://journal.stainkudus.ac.id

.diakses pada 24/06/2020.pukul 14.58

Rachma Permatasary, Nur.2016. "*Interaksi Sosial Penari Bujangganong Pada Sale Creative Community Di Desa Sale Kabupaten Rembang".* Jurnal Educational Social Studies. dalam https://journal.unnes.ac.id , diakses pada 10 Februari 2020

Rosyidin.2019. *Ilmu Pendidikan Islam.*Depok: RajaGrafindo Persada

Sari, Rena Oktavia dkk, "*Pengaruh Shalat Berjamaah Terhadap Pembinaankarakter Religius Peserta Didik Kelas Viii di Smp It Daarul Ilmi Bandar Lampung*" dalam http://jurnal.fkip.unila.ac.id

Sani, Ridwan Abdullah dan Muhammad Kadri.2016. *Pendidikan Karakter*.Jakarta: Bumi Aksara

Safaria, T. 2005 *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak.*Yogyakarta: Amara Books

Saleh, Sirajuddin ."*Peran Lembaga Pendidikan Dalam Membentuk Karakter Bangsa*". Seminar Nasional Universitas Negeri Makasar, diakses dari http://ojs.unm.ac.id pada

Saputro, Galih Adi dan Aziz Fathoni.*"Analisis Pengaruh Human Relation/Hubungan Antar Manusia Dan Kondisi Fisik Lingkungan Kerja Terhadap Etos Kerja Dan Kinerja Karyawan PT Karunia Adijaya Mandiri Semarang"*. Dalam https://jurnal.unpad.ac.id ,diakses pada 5 Desember 2019

Sutikno, Bambang.2014. *Sukses Bahagia Dan Mulia Dengan 5 Mutiara Kecerdasan Spiritual*.Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Sudjana, Nana . 1988. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru Algesindo

Sugiyono.2017.*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D.*Bandung: Alfabeta

Suharsono.2003.*Mencerdasakan Anak.*Depok, Inisiasi Press

Shobihah, Ida Fitri .*Kebersyukuran Upaya Membangun Karakter Bangsa Melalui Figur Ulama,* dalam https://media.neliti.com

Syaodih Sukmadinata, Nana.2012. *Metode Penelitian Pendidikan*.Bandung: Remaja Rosdakarya

Syarief Hidayatulloh, Furqon.2011. "*Salam Dalam Perspektif Islam"*, Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'alim, dalam http://jurnal.upi.edu , diakses pada 10 Februari 2020

Triwiyanto, Teguh. 2015. *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran.*Jakarta: Bumi Aksara

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional* Pasal 1

_____Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* Bab II Pasal 3

Uno, Hamzah dkk.2011.*Menjadi Peneliti PTK Yang Profesional*. Jakarta: Sinar Grafika

Usman, Husaini.2009. *Metodologi Penelitian Sosial*.Jakarta : Bumi Aksara

Wardiana, Uswah.2004. *Psikologi Umum.*Jakarta: Bina Ilmu

Wahono, Nuryadi. *"Hubungan Shalat Dhuha Dengan Kecerdasan Emosional*". dalam http://journal.um-surabaya.ac.id

Zohar, Danah dan Ian Marshall.2007. *SQ:Kecerdasan Spiritual*.Bandung: Mizan

_____.*SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Realistik dan Holistik untuk memaknai kehidupan*.Bandung: Mizan